



PROVINSI
BALI



LISTIBIYA
BALI

PETA KESENIAN DAN BUDAYA BALI

Seni Pertunjukan

*Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan
Pembangunan Bali Berkelanjutan*

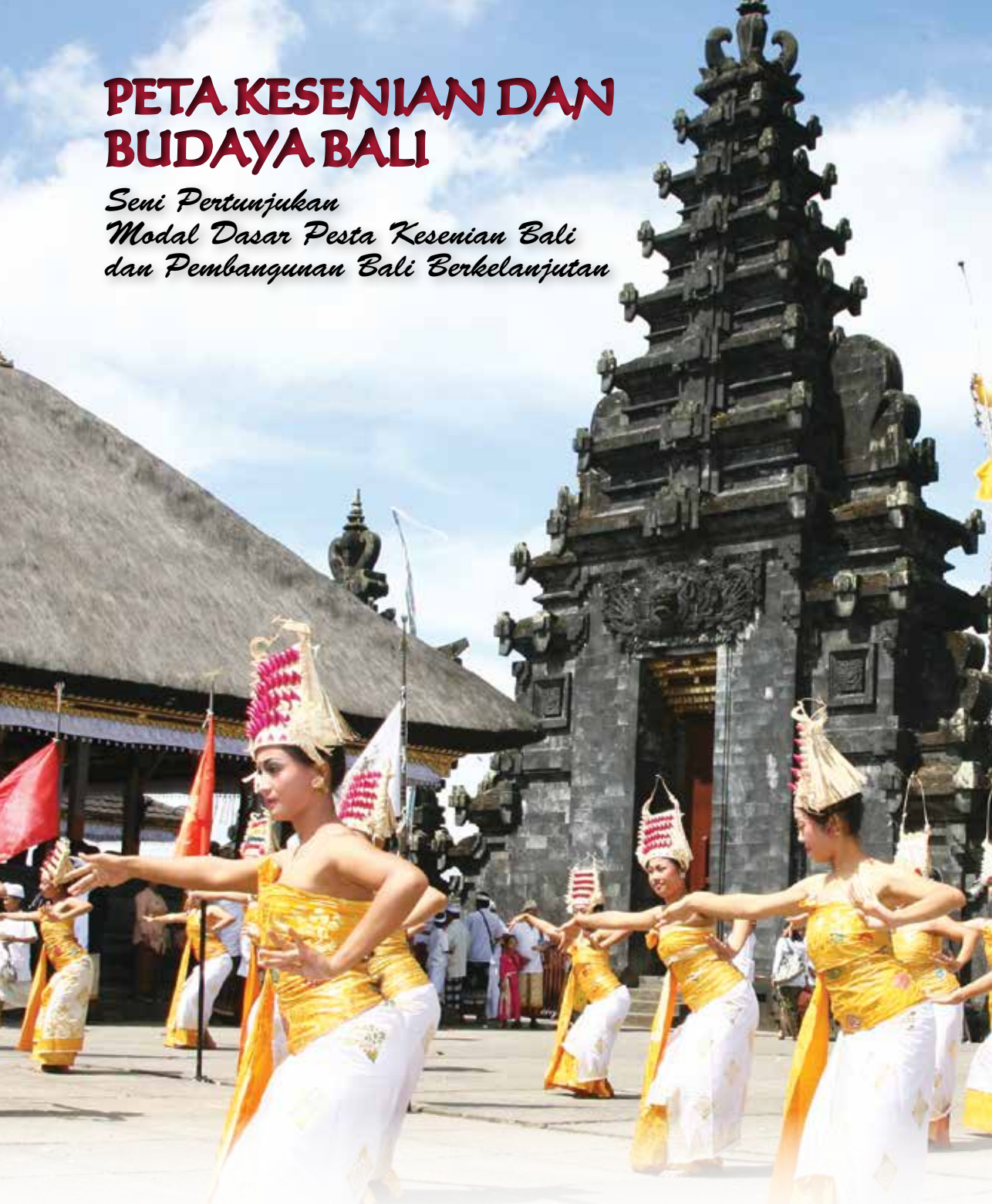




PETA KESENIAN DAN BUDAYA BALI

Seni Pertunjukan

*Modal Dasar Pesta Kesenian Bali
dan Pembangunan Bali Berkelanjutan*



MAJELIS PERTIMBANGAN DAN PEMBINAAN KEBUDAYAAN (LISTIBIYA) PROPINSI BALI
BEKERJASAMA DENGAN
DINAS KEBUDAYAAN PROPINSI BALI
DENPASAR 2015



Sanksi Pelanggaran Pasal 44

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan
atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Kerjasama

MAJELIS PERTIMBANGAN DAN PEMBINAAN KEBUDAYAAN (LISTIBIYA) PROPINSI BALI

dengan

DINAS KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

2015



**PETA KESENIAN DAN BUDAYA BALI:
SENI PERTUNJUKAN MODAL DASAR PESTA KESENIAN BALI
DAN PEMBANGUNAN BALI BERKELANJUTAN**

**KERJASAMA
MAJELIS PERTIMBANGAN DAN PEMBINAAN KEBUDAYAAN
(LISTIBIYA) PROPINSI BALI
dengan
DINAS KEBUDAYAAN PROPINSI BALI
2015**

xvi - 144 halaman
Lebar 17 cm; Tinggi 24 cm
ISBN: 978-602-72366-1-5

Sampul Depan: 9 Tari Warisan Budaya Dunia
Sampul Dalam: Tari Rejang
Fotografi: I.B. Candrayana. S.Sn., M.Sn.

Desain & Tata Letak:
DEVA Communications

Percetakan:
DEVA Communications
Jl. Gandapura No. 40 Denpasar
Tel. (0361) 46 0990, 46 5085
Fax. (0361) 46 6565
email.devacomm@gmail.com

Isi diluar tanggungjawab percetakan.

Hak cipta ada pada Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar dan dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini, namun dengan menyebutkan sumbernya, para pembaca dapat mengutip isi dari buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi atau kegiatan ilmiah lainnya.



Tim Penyusun:

Dr. I Nyoman Astita, MA.

Drs. I Wayan Geria

Dr. Nyoman Catra, MA.

Ir. I Made Adi Widyatmika, M.Si.

I B Candrayana, S.Sn., M.Sn.

I Made Yuliana Putra, S.Pd.



KATA PENGANTAR

Puja syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas asung kerta nugrahanya, buku berjudul Peta Kesenian dan Budaya Bali: Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Penyusunan buku ini merupakan salah satu kegiatan Listibita Propinsi Bali bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali tahun 2015, bertujuan mengevaluasi keragaman dan kegeniusan Kesenian dan Budaya Bali sejalan dengan pembangunan berkelanjutan memasuki era Millenium Development Goal (MDG,s).

Keunggulan Kesenian dan Budaya Bali mampu bertahan di tengah-tengah arus perkembangan jaman modern dan beradaptasi dengan kemajuan di bidang iptek dan keterbukaan informasi. Hasil Inventarisasi Peta Kesenian Dinas Kebudayaan Tahun 2005 telah menginventarisir beragam Seni Wali, Seni Bebal, Seni Balih-Balihan di Kabupaten/Kota se-Bali. Dalam perjalanan waktu sepuluh tahun terakhir (Tahun 2005 – 2015), keberadaan berbagai jenis kesenian yang hidup di masyarakat diasumsikan telah mengalami beragam perubahan mengikuti dinamika jaman termasuk adanya pertumbuhan unsur-unsur kesenian baru hasil invensi. Hasil inventarisasi Dinas Kebudayaan Propinsi Bali tahun 2005 perlu dievaluasi secara holistik untuk memperoleh gambaran yang konprehensif tentang tujuan dan arah perkembangannya yaitu dengan mencermati keunggulan-keunggulan kreativitas dan pemberdayaannya dimasyarakat. Dalam konteks Pemetaan Kesenian dan Budaya Bali tahun 2015 pemutahiran data dan evaluasi kualitatif terhadap kelenturan konsep Wali, Bebal, dan Balih-Balihan memperoleh arti dan makna strategis untuk memahami potensi, keunggulan dan peluang kesenian tradisional di Bali.

Keragaman dan keunggulan kesenian Bali di seluruh Kabupaten/Kota se-Bali, tersebar di 56 wilayah kecamatan, mencatat adanya 11426 jenis kesenian tradisi yang dapat diandalkan untuk menangkal desakralisasi, dehumanisasi, dan disisi yang lain terus dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan dan penghidupan, maupun dalam penguatan diplomasi kebudayaan di tingkat lokal, regional, nasional



maupun internasional. Kesenian dan khususnya Seni Perunjukan adalah Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan dalam tajuk Bali Mandara Maha Lango.

Penyusunan buku Peta Kesenian dan Budaya Bali: Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan ini dapat terlaksana berkat bantuan dan arahan Bapak Gubernur terutama dalam meletakkan landasan program Pembangunan Bali Berkelanjutan “Bali Mandara”. Kepada bapak Gubernur dan Wakil Gubernur disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Berikutnya terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Kepala Dinas Kebudayaan Propinsi Bali dan Bapak Ketua Listibiya Propinsi Bali, atas arahan dan kerjasamanya. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak, instansi dan birokrasi, khususnya kepada nara sumber atas dukungan informasinya yang konstruktif dan konprehensif. Taka ada gading yang tak retak merepresentasikan keterbatasan buku ini. Atas segala kekurangannya kami persembahkan buku ini semoga ada manfaatnya.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

Denpasar, 20 Agustus 2015
Ketua Tim Penyusun,

Dr. I Nyoman Astita, MA.



Sambutan Gubernur

Om Swastyastu

Sasanti angayu bagia, atas asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, buku berjudul Peta Kesenian dan Budaya Bali : Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan dapat terbit sebagai satu karya aplikasi bidang Kebudayaan. Kami sangat mengapresiasi karya buku ini, karena memperoleh momentum yang tepat dan reflektif tentang linkage antara modal dasar kebudayaan dengan Pesta Kesenian Bali, Bali Mahalango dan Visi Bali Mandara dalam memajukan Bali “The Island of Art”. Kini dan ke depan, paradigma yang mengusung keseimbangan dalam kemajuan Ekonomi, Teknologi, Ekologi, Edukasi dan Kebudayaan makin memperoleh aksentuasi dan apresiasi, karena makin mampu memberi makna bagi kemanusiaan, kehidupan dan penghidupan berkelanjutan.

Hadirnya buku Peta Kesenian dan Budaya Bali yang memuat analisis kualitatif dan informasi kuantitatif tentang sebaran data Seni Wali, Seni Bebal, Seni Balih-Balihan (yang memperoleh apresiasi Unesco sebagai warisan budaya dunia, 2015) serta jenis-jenis kesenian yang lain di seluruh kabupaten/kota se Bali merupakan data dasar bagi perencanaan, aplikasi dan memajukan Pesta Kesenian Bali yang makin akurat, professional berbasis budaya bangsa menuju kemajuan adab. Atas dasar itu, dinamika Pesta Kesenian Bali sebagai festival budaya besar dan berkelas dunia akan makin memperoleh apresiasi secara lokal, nasional dan internasional.

Buku Peta Kesenian dan Budaya Bali, buah karya budayawan dan akademisi dalam kerjasama Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan dengan Listibiya Provinsi Bali merupakan representasi karya budaya yang dedikatif, menginspirasi dan memuliakan kebudayaan sebagai identitas, jiwa budaya dan pusaka yang menginspirasi dan memuliakan. Kepada Tim Peneliti, majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan, para narasumber, seniman dan budayawan, serta semua pihak yang membantu dan mendukung penelitian dan penerbitan buku ini disampaikan penghargaan dan terimakasih.



Akhirnya semoga kehadiran buku Peta Kesenian dan Budaya Bali, Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan hadir di tengah beragam buku tentang kebudayaan Bali yang mampu menginspirasi, membangkitkan spirit integrasi dan habitus kreatif melalui kekuatan *soft power* kebudayaan. Bali Indonesia dan dunia internasional berpeluang bersinergi dalam kerjasama yang kondusif untuk Bali yang maju, aman, damai dan sejahtera.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

Denpasar, 20 Desember 2015

Gubernur Bali

Made Mangku Pastika



Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan

Om Swastyastu

Sasanti angayu bagia, atas asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, buku berjudul Peta Kesenian dan Budaya Bali : Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan dapat terbit sebagai satu karya aplikasi bidang Kebudayaan. Kami sangat mengapresiasi karya buku ini, karena memperoleh momentum yang tepat dan reflektif tentang linkage antara modal dasar kebudayaan dengan Pesta Kesenian Bali, Bali Mahalango dan Visi Bali Mandara dalam memajukan Bali “The Island of Art”. Kini dan ke depan, paradigma yang mengusung keseimbangan dalam kemajuan Ekonomi, Teknologi, Ekologi, Edukasi dan Kebudayaan makin memperoleh aksentuasi dan apresiasi, karena makin mampu memberi makna bagi kemanusiaan, kehidupan dan penghidupan berkelanjutan.

Hadirnya buku Peta Kesenian dan Budaya Bali yang memuat analisis kualitatif dan informasi kuantitatif tentang sebaran data Seni Wali, Seni Bebali, Seni Balih-Balihan (yang memperoleh apresiasi Unesco sebagai warisan budaya dunia, 2015) serta jenis-jenis kesenian yang lain di seluruh kabupaten/kota se Bali merupakan data dasar bagi perencanaan, aplikasi dan memajukan Pesta Kesenian Bali yang makin akurat, professional berbasis budaya bangsa menuju kemajuan adab. Atas dasar itu, dinamika Pesta Kesenian Bali sebagai festival budaya besar dan berkelas dunia akan makin memperoleh apresiasi secara lokal, nasional dan internasional.

Buku Peta Kesenian dan Budaya Bali, buah karya budayawan dan akademisi dalam kerjasama Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan dengan Listibiya Provinsi Bali merupakan representasi karya budaya yang dedikatif, menginspirasi dan memuliakan kebudayaan sebagai identitas, jiwa budaya dan pusaka yang menginspirasi dan memuliakan. Kepada Tim Peneliti, majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan, para narasumber, seniman dan budayawan, serta semua pihak yang membantu dan mendukung penelitian dan penerbitan buku ini disampaikan penghargaan dan terimakasih.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

Denpasar, 20 Desember 2015

Drs. Dewa Putu Beratha, M.Si.





Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Sambutan Gubernur	ix
Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan	xi
Daftar Isi	xiii

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang	1
Tujuan Manfaat	5
Rumusan Masalah	5
Konsep Kebudayaan	6
Klasifikasi Kesenian Bali	6
Metode	8
Lokasi	8

Bab II Gambaran Umum Kesenian dan Kebudayaan Bali

Dinamika Kesenian Dalam Sejarah Kebudayaan Bali	11
Basis Filosofi dan Nilai-Nilai Keutamaan	14
Kelenturan Konsep Wali, Bebal, Balih-Balihan	15
Kelembagaan Kesenian dan Kebudayaan	22
Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan	25

Bab III Hasil Inventarisasi

Dinamika Pemetaan Kesenian Bali	29
Tabulasi Seni Pertunjukan Bali di Propinsi Bali Tahun 2015	31
Peta Seni Pertunjukan di Kabupaten Badung	39
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Badung	40
Peta Seni Pertunjukan di Kabupaten Bangli	41
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Bangli	42
Peta Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng	43
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng	44
Peta Seni Pertunjukan di Kota Denpasar	45
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kota Denpasar	46
Peta Seni Pertunjukan di Kabupaten Gianyar	47
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Gianyar	48

Peta Seni Pertunjukan di Kabupaten Jemberana	49
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Jemberana	50
Peta Seni Pertunjukan di Kabupaten Karangasem	51
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Karangasem	52
Peta Seni Pertunjukan di Kabupaten Klungkung	53
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Klungkung	54
Peta Seni Pertunjukan di Kabupaten Tabanan	55
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Tabanan	56
 Bab IV ANALISIS	
Dinamika Kesenian dan Jejaring Budaya	59
Fungsi Kesenian Bagi Kehidupan dan Penghidupan	60
Analisis SWOT	64
Analisis SBS	67
 Bab V SENI PERTUNJUKAN MODAL DASAR PESTA KESENIAN BALI DAN PEMBANGUNAN BALI BERKELANJUTAN	
Kontribusi Bagi Pesta Kesenian Bali	71
Kontribusi Bagi Pembangunan Bali Berkelanjutan	74
Kontribusi Penguatan Kebudayaan Nasional Berbasis Bhineka Tunggal Ika	77
 Bab VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
Simpulan	81
Rekomendasi	83
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89
Tabulasi Seni Pertunjukan Kabupaten/Kota se-Bali	91
Profil Tim Penyusun	139





BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peta Kesenian dan Budaya Bali: Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan disusun sebagai inventarisasi kekayaan, keragaman, keunggulan Kesenian dan Budaya Bali sejalan dengan Pembangunan Bali Berkelanjutan memasuki era Millenium Development Goal (MDG,s) yang dicanangkan pemerintah secara nasional, regional maupun lokal. Program MDG,s pasca tahun 2015 antara lain merekomendasikan langkah-langkah strategis, sinergis, inklusi dan terintegrasi melalui pendekatan kebudayaan.

Bali adalah pulau kecil dalam relasi Indonesia dan dunia, secara geografis terbatas dalam sumber daya alam dan mineral, namun memiliki potensi yang amat besar dalam kesenian dan sumber daya budaya. Kesenian dalam kebudayaan Bali merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan berlandaskan filosofi Tri Hita Karana serta didukung oleh adanya konfigurasi nilai-nilai universal yang mencakup nilai logika, etika, estetika, kreativita, solidarita dan spiritualita. Jiwa, taksu dan ekspresi kesenian dan budaya Bali menginspirasi para seniman, budayawan, para peneliti lokal, nasional, internasional sehingga menghasilkan beragam karya seni, buku ilmiah dan apresiasi terhadap Bali sebagai The Island of Art (Covarrubias, 1937; Walter Spies and Beryl de Zoete, 1938; Colin McPhee 1966; Jane Belo 1970; Urs Ramsayer 1977).

Fungsi kesenian dalam aktivitas kehidupan masyarakat Bali mengandung nilai-nilai universal untuk membentuk identitas, pendidikan karakter, mendorong kreativitas, menjadi media diplomasi kebudayaan dan menjadi jembatan peradaban. Nilai-nilai universal tersebut terpancar secara ekspresif dan progresif dalam keseharian masyarakat Bali. Kesenian sebagai media diplomasi kebudayaan tidak terbatas pada ranah lokal, namun sudah meluas pada komunitas etnik antar bangsa. Kesenian dan Budaya Bali sangat kokoh dengan nilai-nilai universal dan menjadi modal dasar yang dapat berkontribusi bagi pengembangan kualitas kehidupan dan penghidupan masyarakat dunia sehingga dapat diandalkan sebagai diplomasi kebudayaan.

Keunggulan Kesenian dan Budaya Bali mampu menunjukkan eksistensinya di tengah arus modernisasi dan globalisasi termasuk di dalam mengadopsi kemajuan di bidang iptek dan keterbukaan informasi. Inventarisasi Kesenian Dinas Kebudayaan Propinsi Bali Tahun 2005 melaporkan data seni pertunjukan di seluruh Bali berdasarkan tabulasi data seni pertunjukan

di Kabupaten dan Kota. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (tahun 2005 – 2015), hasil inventori tersebut perlu dievaluasi khususnya terkait dengan upaya revitalisasi beragam jenis seni pertunjukan, untuk mendapat gambaran tentang keunggulan, penguatan dan peluangnya sebagai modal dasar Pesta Kesenian Bali maupun di dalam upaya pemberdayaan kesenian dalam Pembangunan Bali Berkelanjutan. Keunggulan berbagai ragam seni pertunjukan yang digelar melalui Pesta Kesenian Bali berpeluang meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan masyarakat Bali secara berkesinambungan.

Bali dikenal sebagai The Island of Art, The Island of Heritage dan The Island of Festival karena keragaman dan keindahan seni budayanya. Dalam kehidupan masyarakat Bali kesenian dan berkesenian mempunyai kedudukan yang sangat sentral, penting dan bermakna (Mantra, 1988; Bagus, 1985; Geria, 1995; Bandem, 1995; Dibia, 2012). Seni dan perdamaian dunia yang diapresiasi sebagai Culture as Weapon berhasil membangun kedamaian dalam merehabilitasi dampak bom Bali tahun 2002 (Ron Jenkin dan Nyoman Catra, 2004). Keberadaan Subak sebagai Culture Heritage dalam representasi Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as Manifestations of The Tri Hita Karana, ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012. Pesta Kesenian Bali (PKB) yang telah berlangsung selama 37 tahun diapresiasi sebagai gelar seni budaya berbasis dunia yang menguatkan posisi Bali sebagai The Island of Festival. Pengakuan dunia internasional terhadap 9 jenis tarian Bali sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda, melalui sidang UNESCO pada tanggal 2 Desember 2015 di Windhoek, Namibia, Afrika Selatan mengapresiasi keberlanjutan tarian-tarian Bali dalam katagori Wali, Bebali, dan Balih-Balihan.



Keputusan Seminar Seni Sakral dan Provan Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibiya) Propinsi Bali tahun 1971 menetapkan tari-tarian Bali ke dalam tiga katagori: (1) Tari Wali, (2) Tari Bebali, dan (3) Tari Balih-Balihan. Ketiga katagori kesenian tersebut sampai sekarang menjadi pegangan pemerintah dalam kebijakan pembinaan maupun menjadi acuan masyarakat di dalam melestarikan, membina dan mengembangkan kesenian di daerah Bali. Listibiya juga mensosialisasikan ketiga katagori kesenian tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah desa mawa cara sehingga penerapannya di masyarakat sesuai dengan rencana aksi dan praktek yang terarah, relevan dan efektif bagi pelestarian nilai-nilai tradisional, khususnya mengantisipasi perkembangan kepariwisataan di daerah Bali.



Dinamika dunia tanpa sekat yang diakselerasi melalui 5T-revolutions (Transportation, Telecommunication, Information, Trade, Tourism) telah melelehkan sekat-sekat ras, etnik, nasion, agama dan ego politik. Fenomena mondial ini sekaligus membuka beragam peluang inovasi dan kreativitas untuk membangun nilai tambah secara ekonomi, teknologi dan kultural. Sejalan dengan konsep perbedaan berlandaskan hukum rwa-bhineda, dinamika keterbukaan bersekala global tersebut juga memunculkan beraneka tantangan yang tidak ringan. Perubahan dan tantangan gaya hidup yang semakin pragmatis, materialistis, ditambah dengan berkembangnya simulakra pencitraan yang menutupi fenomena demoralisasi, desivilisasi dan dehumanisasi menjadi tantangan yang mengerogoti ahlak manusia maupun citra kebudayaannya. Dalam rangka mempertahankan jati diri serta keberlanjutan kebudayaan maka diperlukan revitalisasi dan pemberdayaan kesenian secara sistematis, terstruktur dan terukur dengan menyelenggarakan Pesta Kesenian Bali dan Bali Mandara Maha Lango.

Kesenian sebagai kekayaan intelektual, mencakup logika, etika dan estetika, didukung dengan kekokohan tradisi, merupakan modal dasar Peta Kesenian Bali. Laporan Inventarisasi Kesenian Dinas Kebudayaan Propinsi Bali Tahun 2005, diasumsikan telah mengalami perkembangan dan perubahan dengan: (1) Adanya unsur kesenian yang rapuh dan punah, (2) Terjadinya perkembangan kesenian secara inovatif dan kolaboratif, (3) Tumbuhnya unsur kesenian baru hasil inventori. Pemetaan Kesenian Bali tahun 2005 menggunakan katagori Seni Wali, Seni Bebali dan Seni Balih-Balihan sebagai kerangka inventarisasi dengan dukungan data-data dari 9 Kabupaten/Kota yang tersebar di 56 Kecamatan se-Bali. Peta Kesenian dan Budaya Bali: Seni Pertunjukan Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan secara komprehensif membahas perkembangan seni pertunjukan wali, bebali, dan balih-balihan sebagai modal dasar kebudayaan yang perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan untuk menghadapi perkembangan dunia global.



Tujuan dan Manfaat

Kerangka inventarisasi yang dilakukan oleh Listibiya Propinsi Bali bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Propinsi Bali tahun 2015, bertujuan menginventarisasi dan mengevaluasi secara holistik kekayaan, keragaman dan keunggulan kesenian Bali dari seluruh Kabupaten/Kota dan Kecamatan se-Bali dalam satu format standar. Pemutahiran data dan analisis kualitatif Seni Pertunjukan sebagai Modal Dasar Pesta Kesenian Bali memperoleh arti dan makna strategis bagi penguatan modal dasar Pembangunan Bali yang berbudaya dan berkelanjutan.

Manfaat pemetaan seni pertunjukan sebagai Modal Dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan mencakup tiga hal yaitu: 1) Manfaat Kognitif untuk menumbuhkan, menyebarkan dan mengembangkan pengetahuan masyarakat terkait kesadaran dan apresiasi terhadap kesenian sebagai sumber logika, etika dan estetika, kreativita, solidarita dan spiritualita. 2) Manfaat Afektif untuk mengembangkan dan membangkitkan sikap dan kepedulian masyarakat dalam penguatan, pelestarian, penggalan, revitalisasi sampai pengembangan kesenian sebagai modal dasar bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 3) Manfaat Kreatif untuk menumbuhkan, meningkatkan dan menguatkan kreativitas masyarakat di bidang seni bagi peningkatan kehidupan dan penghidupan secara berkelanjutan.

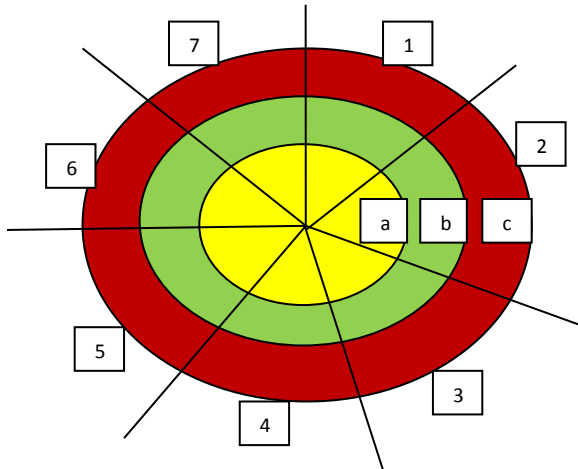
Rumusan Masalah

Secara dassolen, Bali sebagai The Island of Art dan The Island of Heritage sangat kaya dengan keragaman, keunikan dan kegeniusan jenis-jenis kesenian Wali, Bebali maupun Balih-Balihan. Secara dasssein, data inventarisasi Dinas Kebudayaan Tahun 2003 dan Tahun 2005 diasumsikan telah mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam kurun waktu 10 tahun (2005 – 2015) kegiatan inventarisasi kesenian belum pernah dievaluasi kembali. Hasil penelitian dan pemetaan BAPPEDA Propinsi Bali bekerjasama dengan Universitas Udayana menjadi referensi kajian konprehensip tentang potensi dan keragaman kesenian daerah Bali Tahun 1992. Pemutahiran data dan identifikasi keunggulan kesenian di masing-masing Kabupaten/Kota merupakan langkah strategis untuk memahami potensi serta tantangan pengembangan kesenian di era keterbukaan dan perdagangan bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Pertanyaan pokok dan yang perlu dijawab melalui reinventarisasi ini adalah:

1. Jenis-jenis unsur kesenian apa saja dari kategori Seni Wali, Seni Bebali, dan Seni Balih-Balihan yang masih hidup, lestari dan berkembang di seluruh Bali saat ini?.
2. Bagaimana peta sebaran jenis-jenis kesenian tersebut menurut peta propinsi, peta Kabupaten/Kota, dan peta Kecamatan se Bali.
3. Seberapa besar kekuatan, keterbatasan dan solusi strategis dalam upaya penguatan, pemberdayaan, pelestarian, revitalisasi dan pengembangan kesenian sebagai modal dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan bertajuk Bali Mandara Maha Lango.

Konsep Kebudayaan

Konsep dasar yang diacu adalah konsep holistik kebudayaan yang dirumuskan oleh Prof. Koentjaraningrat mencakup tujuh unsur universal dalam tiga wujud kebudayaan meliputi: (1) Sistem peralatan, (2) Sstem mata pencaharian, (3) Sistem organisasi sosial, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem pengetahuan, dan (7) Sistem relegi. Tiga wujud kebudayaan meliputi: (a) Wujud ideal, (b) Wujud kelakuan, dan (c) Wujud fisik. (Lihat Diagram I).



Keterangan:

1. Sistem Peralatan
2. Sistem mata pencaharian
3. Sistem organisasi soaial
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem relegi
- a. Wujud ideal
- b. Wujud kelakuan
- c. Wujud fisik

Klasifikasi Kesenian Bali

Kesenian Bali adalah bagian dari Kebudayaan Bali. Kesenian Bali terdiri atas beberapa bidang meliputi: seni tari, seni karawitan, seni pedalangan, seni dramatari, seni rupa dan kriya, seni arsitektur, seni media rekam. Bagi masyarakat Bali, kesenian adalah persembahan kepada Tuhan, Ida Sanghyang Widhi Wasa, dengan memuja manifestasi serta keagungannya di jagad semesta. Berkesenian bagi masyarakat Bali merupakan kesadaran estetik dalam basis filosofi Tri Hita Karana; filosofi Siwam, Satyam, Sundaram; dan nilai-nilai universal kemanusiaan: logika, etika, estetika, kreativita, solidarita, dan spiritualita. Di dalam kebudayaan Bali, kesenian bergerak mengikuti dinamika transformatif berdimensi ruang, waktu dan mind-set yang tidak terlepas dari perkembangan modernisasi dan globalisasi, mencakup seni inovatif, seni konstruksi, seni kolaborasi, seni eksperimen, dan seni kontemporer.

Seminar Seni Sakral dan Provan tahun 1971 yang diselenggarakan oleh Listibiya Propinsi Bali menetapkan kategori: (1) Seni Wali, (2) Seni Bebali, dan (3) Seni Balih-Balihan. Ketiga kategori tersebut masih relevan untuk digunakan sebagai basis pemetaan, basis iventarisasi, basis penguatan Pesta Kesenian Bali dan basis penguatan Pembangunan Bali Berkelanjutan dalam relasi lokal, nasional, internasional. Katagori Seni Wali, Seni Bebali dan Seni Balih-Balihan yang dijadikan acuan kerja dalam melaksanakan inventarisasi adalah:

A. Seni Wali (Religious)

Aktivasi kesenian yang dilakukan di pura-pura atau tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama dan berfungsi sebagai pelaksana upacara, pada umumnya tidak memakai lakon. Kesenian Wali sebagai pelaksana upacara keagamaan di Bali selalu dihubungkan dengan kekuatan-kekuatan magis, yaitu kekuatan untuk memohon kesucian, keselamatan dan kerahajengan.

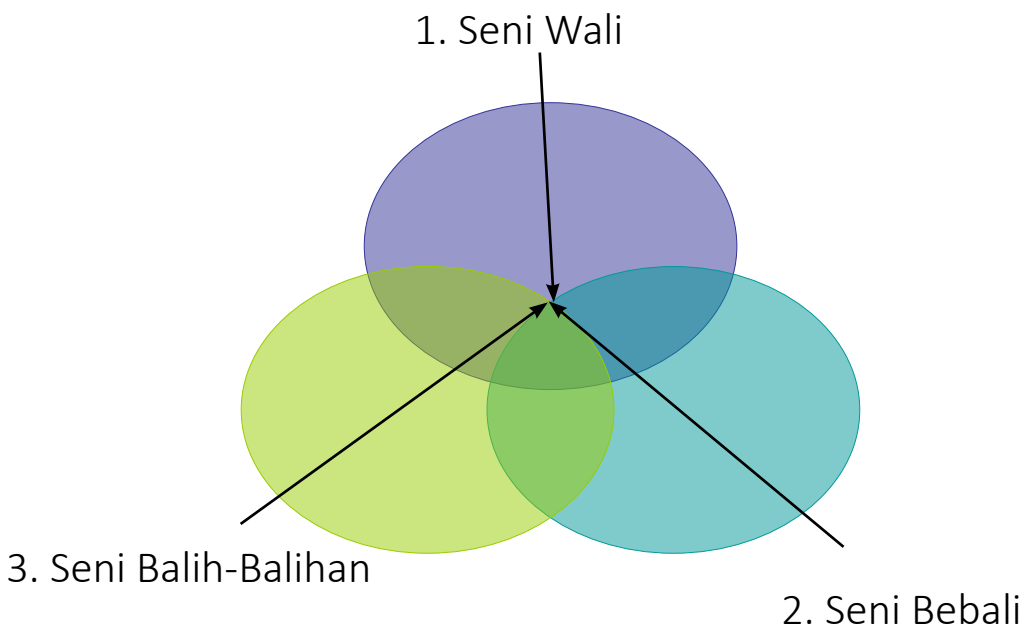
B. Seni Bebali (Cerimonial)

Seni Bebali berfungsi sebagai pengiring upacara keagamaan di pura atau di luar pura pada umumnya memakai lakon. Pelaksanaan upacara belum dianggap lengkap jika belum diikuti dengan tari-tarian maupun suara tetabuhan gamelan.

C. Seni Balih-Balihan (Performance)

Seni Balih-Balihan adalah seni yang mempunyai fungsi sebagai hiburan sekaligus juga memiliki unsur dan dasar seni luhur sebagai seni serius dan seni tontonan. (Lihat diagram II)

Kesenian dan Budaya



Keterangan:

1. Seni Wali (Religious)
2. Seni Bebali (Cerimonial)
3. Seni Balih-Balihan (Performance)

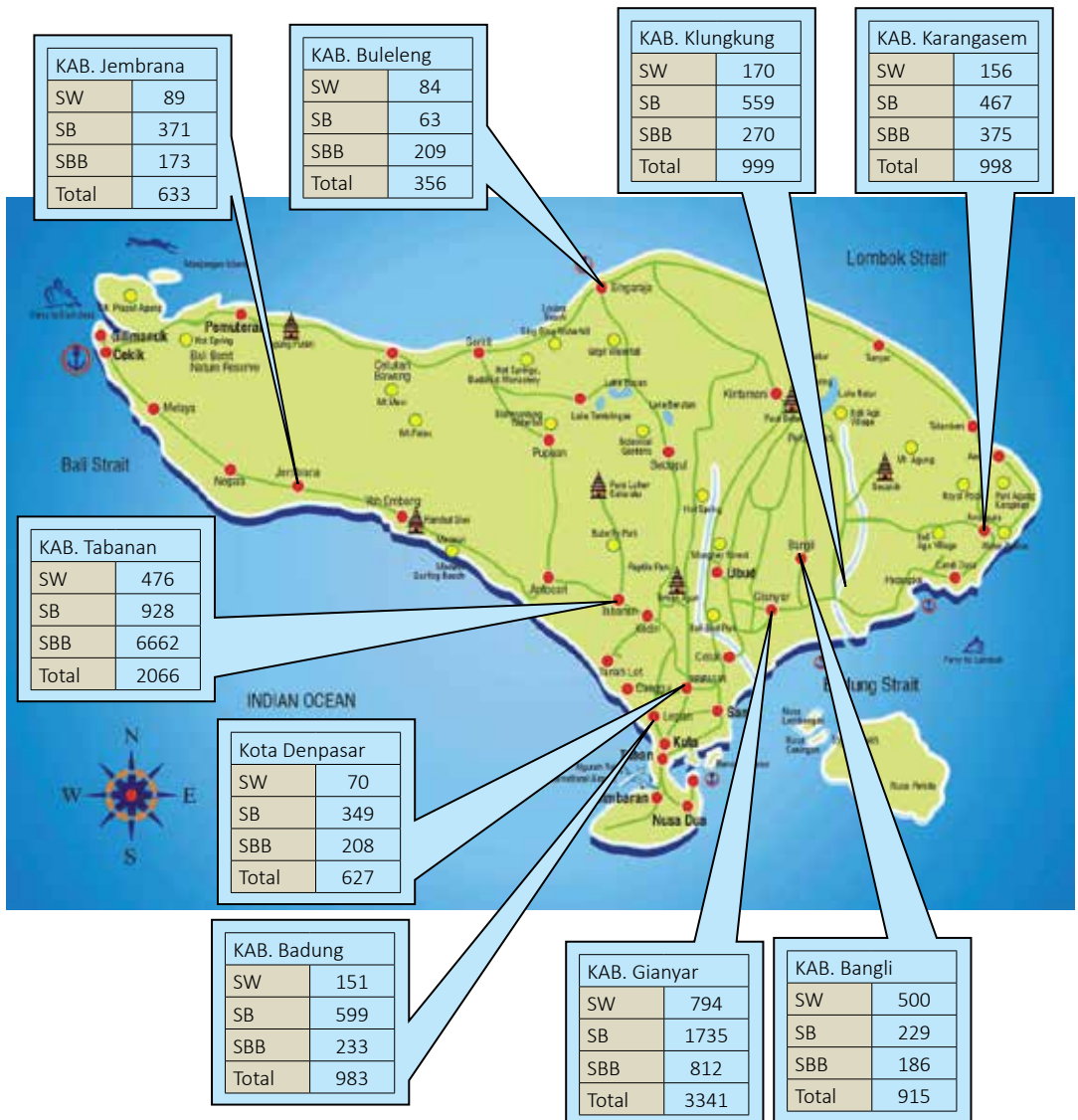
Metode

Kerangka metode yang digunakan antara lain: 1) Metode Inventarisasi dengan melakukan pencatatan dari sumber primer yang tersedia pada institusi terkait, terutama data-data primer di Dinas Kebudayaan Kabupaten/Kota. Untuk menguji keabsahan data-data tersebut dilakukan cross-check lapangan melalui observasi, interview dengan tokoh-tokoh masyarakat, seniman dan budayawan. Berikutnya dilakukan tabulasi dan cross-check data-data sekunder melalui lontar, buku referensi, daftar statistik kesenian baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, dan Propinsi. 2) Metode Identifikasi Keunggulan digunakan untuk memetakan keunggulan pada jenis Seni Wali, Bebali dan Balih-Balihan menurut indikator objektif yang dirumuskan dalam kriteria keunggulan, serta indikator subjektif dari keunggulan-keunggulan kesenian menurut persepsi masyarakat. 3) Metode Analisis SWOT dan analisis SBS digunakan untuk mengamati kecenderungan yang berkembang ke arah produk ekonomi kreatif. Keseluruhan metode diintegrasikan untuk menghasilkan kajian kwatitatif dan kualitatif.

Lokasi

Lokasi pemetaan tersebar di seluruh Kabupaten dan Kota di Bali dengan mempertimbangkan jenis-jenis kesenian unggulan di masing Kabupaten/ Kota sebagai pusat wilayah maupun sebagai sentra-sentra kesenian yang menggeliat dengan kekokohan tradisinya memberikan pencerahan kepada masyarakat. Konfirmasi dan pendalaman informasi dari nara sumber di masing-masing Kabupaten/Kota dikumpulkan untuk mengevaluasi perkembangan kualitas seni pertunjukan sebagai modal dasar Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan. Pemilihan informan ditetapkan secara acak sesuai dengan kapasitasnya sebagai seniman maupun sebagai budayawan. Validasi dan reliabilitas pemetaan menjadi pertimbangan untuk mendapatkan informasi dengan dukungan instrument yang sahih dan personil yang terlatih.







BAB II

GAMBARAN UMUM KESENIAN DAN KEBUDAYAAN BALI

Dinamika Kesenian dalam Sejarah Kebudayaan Bali

Dinamika Kebudayaan Bali tumbuh berkembang mewarnai relung-relung peradaban yang ditandai dengan perubahan-perubahan jaman. Pulau Bali dihuni manusia sejak 40.000 tahun silam pada masa akhir pleistosen. Penemuan artefak paleolitik di Sembiran dan Trunyan di pinggir Danau Batur, merupakan bukti awal hunian manusia Bali. Artefak-artefak prasejarah berbahan batu, tulang, gerabah dan logam merupakan indikasi kemajuan adab manusia Bali. Adanya sistem kepercayaan totemisme, animisme, dinamisme, pemujaan kepada leluhur, penggunaan peralatan upacara dan simbol-simbol merupakan ciri-ciri peradaban yang sudah tertanamkan sejak jaman prasejarah.

Sejarah Jaman Bali Kuno (abad IX – XIV), mencatat temuan prasasti-prasasti dengan huruf pranagari maupun prasasti berbahasa sansekerta, pada umumnya menginformasikan adanya sistem kekuasaan yang mengatur tentang bangunan-bangunan suci dan penataan perdesaan untuk mensejahterakan masyarakatnya. Pada jaman dinasti Singhamandawa yang berpusat di panglapan/panglapan (882 – 995 M) ditemukan prasasti berbahasa Bali Kuno: “prasasti Sukawana A1 (804 Saka), Bebetin A1 (818 Saka), Trunyan A1 (833 Saka), Trunyan B (833 Saka), Bangli, Pura Kehen A, Gobleg, Pura Desa I (836 Saka), dan Angsari A. Ketujuh prasasti itu tidak memuat nama raja atau pejabat yang mengeluarkannya” (Ardika, dkk: 2013, 107).

Dinasti Warmadewa dan kekuasaan rajakula-rajakula pada jaman Bali Kuno (abad IX – XIII Masehi) diwarnai dengan berkali-kali pergantian pemerintahan mulai dari pemerintahan Raja Kesari Warmadewa (835 Saka) sampai pemerintahan Raja Sri Astasura Ratnabhumibanten (1259 – 1265 Saka). Prasasti-prasasti yang diabadikan pada jaman Bali Kuno mengatur berbagai hal terkait dengan aspek kekuasaan, aspek sosial, aspek ekonomi maupun kewajiban masyarakat terhadap Agama Hindu. Berdirinya Pura Besakih sebagai tonggak peradaban religius masyarakat Bali Kuno menunjukkan keteraturan masyarakat dengan pola kehidupan menetap mencakup struktur desa kuno, peran pemuka desa, wilayah suci dan sistem religi yang diyakini masyarakatnya (The Religious Character of the Village Community, dalam Majalah Djawa, XV, 1-16).

Temuan situs-situs arkeologi maupun lembaran prasasti tembaga pada Jaman Bali Kuno menyebut tentang: desa, pakraman, gelar-gelar kepemimpinan desa, keahlian dalam pertukangan maupun profesi di bidang kesenian serta kewajiban masyarakat membayar

pajak. Dari aspek sosial ekonomi sistem berdagang dan sistem bercocok tanam menjadi bukti pencapaian peradaban manusia Bali yang lebih tertata. Memasuki jaman Bali Pertengahan (abad XIV – XIX) dinamika kekuasaan di Bali didominasi oleh raja-raja keturunan dinasti Majapahit. Sejarah mencatat ekspansi Majapahit di bawah komando Patih Gajah Mada pada tahun 1343 Masehi berhasil menaklukkan Kerajaan Bedahulu. Keberhasilan Gajah Mada berlanjut dengan penobatan putra-putri Sri Kresna Kepakisan dari Majapahit sebagai penguasa wilayah yaitu: “Putra laki-laki tertua bernama Sri Juru diangkat oleh Gajah Mada menjadi raja Blambangan. Putra laki-laki kedua bernama Sri Bima Sakti diangkat menjadi raja di Pasuruan, dan putra laki-laki yang ketiga bernama Sri Kresna Kepakisan diangkat menjadi raja di Bali. Sri Kepakisan (Perabhu Sukanya) diangkat oleh Gajah Mada menjadi ratu di Sumbawa” (Gora Sirikan dalam Parimarta, dkk: 2013, 268).

Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Agama Hindu, peradaban Bali Pertengahan juga beradaptasi dengan pengaruh kebudayaan yang datang dari India, Cina, dan Arab melalui misi keagamaan dan kontak-kontak perdagangan sehingga berpengaruh terhadap tatanan keagamaan, kondisi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat, dan ditemukan istilah-istilah, simbol, dan tradisi-tradisi lokal yang menggambarkan peradaban berkesenian. Tanda-tanda peradaban kesenian di Bali diperkirakan sudah berkembang di jaman prasejarah. Budayawan I Made Bandem dalam kajian Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah, berpendapat bahwa:

“Gamelan yang tertua sudah dijumpai pada Masa Prasejarah, wujudnya hampir sama dengan musik-musik yang terdapat di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, Jawa dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Musik semacam itu biasanya menggunakan berjenis-jenis instrument sederhana seperti uding (Bahasa Bali: genggong), suling (seruling), dan alat-alat musik atau instrumen yang ditemukan pada masa itu berupa okokan (bel sapi), kepuakan (instrumen bambu penghalau burung), sundari (buluh perindu), taluktak (perkusi bambu dan batu yang bunyinya ditimbulkan kiciran air), sangkha, (trompet dari kulit kerang), guangan (sundari layang-layang), kulkul (kentongan), lesung (batu atau kayu tempat menumbuk padi), genggong (harpa mulut), suling somi (seruling jerami), tektekan (perkusi bambu), koprak (sejenis kentongan panjang dibuat dari bambu), dan beberapa instrumen lain yang digunakan untuk menolak bala dan mengusir roh-roh jahat..... ...pada Masa Perundagian di Bali yang mana berbagai jenis bijih logam telah diolah dijadikan berbagai jenis alat-alat gamelan. Salah satu contoh dari kesenian itu ialah berupa sebuah nekara perunggu yang kini disimpan dan disakralkan di Pura Penataran Sasih Pejeng, Kabupaten Gianyar” (Bandem: 2013, 16)

Gambaran imajinatif tentang kehidupan berkesenian menurut prasasti, khususnya terkait dengan seni gamelan dan seni pertunjukan seperti: pamukul, pabangsi, parpadaha, pabwayang, pagending, pabunjing, adalah beberapa contoh ketrampilan seni yang dikuasai oleh orang-orang tertentu. Menjelang masa akhir Bali Kuno banyak ditemukan prasasti-prasasti yang memuat istilah-istilah kesenian seperti: abanwal (badut), atapukan (pemain topeng), aringgit (pemain wayang), pirus (pendagel), men-men (tontonan), agending

(menyanyi), anuling (bermain suling), amukul (bermain gamelan) (periksa Bandem: 2013, 22 - 24). Pada Jaman Bali Pertengahan (abad XIV – XIX) semakin banyak ditemukan entry kesenian dalam kesusastraan Jawa Kuno, tercantum di dalam kakawin, usana, pamancangah, babad, maupun geguritan. Dalam rentangan sejarah berabad-abad dinamika peradaban kesenian terus tumbuh dan berevolusi menemukan bentuk, fungsi dan maknanya dari jaman ke jaman (periksa Bandem: 2013, Ardika dkk., Parimmartha dkk., A.A. Bagus Wirawan dkk.: 2013). Pada masa pemerintahan Raja Udayana (abad ke-X) di Bali, dan berlanjut pada pemerintahan Raja Erlangga di Jawa Timur (abad ke-XI) hubungan Bali dengan Jawa terjalin dengan baik, sampai dengan Majapahit menaklukkan Bali (abad ke- XV) peradaban Jawa Kuno berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan dan khusus dalam pertumbuhan kesenian di Bali. Kedatangan tokoh-tokoh spiritual dari Majapahit terutama: Empu Kuturan, Dang Hyang Nirartha, Brahmana Keling, sangat berpengaruh di dalam meletakkan landasan-landasan spiritual masyarakat Bali.

Pertumbuhan, pengayaan, dan pemuliaan kesenian di Bali mendapat perhatian dan berkembang pesat pada masa pemerintahan Raja Dalem Watuorenggong di Geger (abad ke-XV). Pada jaman keemasan ini muncul berbagai kesenian istana dengan ciri-ciri keagungannya, klasik, formal, seperti: Gamelan Meladprana, Gamelan: Semara Patangian, Semarpegulingan, Semara Aturu, Semara Palinggihan (Lontar Catur Muni-Muni), Gamelan Gong Gede, Gamelan Bebonangan dan munculnya berbagai bentuk kesenian seperti Gambuh, Topeng, Legong, Baris merupakan wujud kesenian yang ditata berdasarkan logika, etika, estetika, aktiva, kreativita, dan spiritualita mewarnai perkembangan seni pertunjukan di Bali sampai sekarang.

Jaman Baru (abad ke-XX) sampai sekarang masyarakat Hindu di Bali mewarisi tradisi kesenian dan kekayaan seni-budaya yang sangat beragam. Bukti sejarah menunjukkan bahwa sejak jaman prasejarah sampai jaman baru di abad ke 21 ini benang merah warisan seni-budaya Bali menjadi keunggulan kreatif baik pada ranah ekspresif maupun progresif. Pada ranah ekspresif tradisi kesenian Bali tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, lahir sebagai karya cipta perorangan maupun secara kelompok namun selalu berkaitan dengan kehidupan sosial sehingga keberadaan kesenian di masyarakat memiliki nilai-nilai kebersamaan dalam suasana kegotongroyongan. Kehidupan kesenian tidak terlepas dari berbagai aktivitas keagamaan dengan tampilnya kesenian-kesenian ritual dan sakral dalam kaitannya dengan pelaksanaan Panca Yadnya yang diimplementasikan sebagai kesenian Wali, Bebal, dan Balih-Balihan dan secara fundamental mengintegrasikan aktivitas budaya, adat dan agama. Pada ranah progresif keberagaman, keunggulan dan keunikan kesenian Bali didukung oleh adanya tradisi-tradisi pembelajaran, penerusan nilai-nilai, serta adanya kebebasan interpretatif yang mewadahi dan memberikan ruang tumbuhnya kreativitas. Dengan demikian nafas kesenian terus berdenyut, menemukan ruang-ruang kreatif sesuai dengan kebutuhan jamannya. Secara tradisional para seniman Bali yang sangat mengutamakan kebersamaan juga sangat terbuka untuk beradaptasi dengan ide-ide kreatif yang datang dari luar. Dengan mengusung agama Hindu sebagai roh seni-budaya Bali dan ketahanan pada ranah tradisi para seniman Bali menghadapi pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Basis Filosofi dan Nilai-Nilai Keutamaan

Penduduk pulau Bali sebagian besar beragama Hindu mewarisi tradisi berkesenian dengan nilai-nilai siwam, satyam, sundaram. Nilai-nilai utama tersebut menjadi landasan moral, etika dan estetika untuk memuliakan kehidupan di dunia sekala dan niskala. Seniman Bali menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan (sundaram) karena mereka yakin di dalam keindahan terdapat nilai-nilai kebenaran (satyam) sebagai tuntunan untuk mencapai ketentraman dan kedamaian (siwam). Nilai-nilai kesucian, kebenaran, dan keindahan adalah tuntunan ideal para seniman sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan, kebahagiaan dan kemakmuran.

Nilai keindahan menjadi persembahan sakral yang memancarkan kekuatan magis (suci, tenget, pingit) hadir dalam momentum ruang, waktu, dan konteks peristiwa tertentu. Momentum magis dalam kesenian dapat hadir tanpa disadari, atau sebaliknya dapat dihadirkan melalui ritual khusus. Mircea Eliade (1991) memberi batasan bahwa pancaran nilai sakral disebut hierophany, suatu entitas sakral yang memiliki daya pancar, kekuatan sakti (mana) diantara yang ada dan tiada. Sesuatu yang sakral pada awalnya tidak dibahasakan atau diucapkan. Ia hadir sebagai suatu yang meng "ada", dirasakan, dimaknai sebagai simbol maupun mitos sakral. Dengan demikian seni sakral merupakan objek kesenian yang dirindukan dan diulang kehadirannya untuk memberikan pencerahan dan rasa damai.

Peristiwa sakral dalam konteks kesenian dapat dirasakan secara individu maupun komunal, personal maupun impersonal, berdasarkan adagium desa mawa cara, tradisi mempersembahkan seni/kesenian secara turun temurun sesuai dengan desa kala patra (tempat, waktu dan keadaan). Masyarakat Bali menghormati kesenian sakral dan memaknai peristiwa tersebut dengan cara pandang yang beragam. Semiloka Seni Sakral Listibiya Propinsi Bali tahun 2002 antara lain merumuskan : 1) Kesenian sakral adalah segala bentuk kesenian ritual (wali) yang dalam kebudayaan Bali disejajarkan dengan istilah pingit, suci dan tenget. Keberadaan Kesenian Sakral menjadi bagian integral dari pelaksanaan upacara keagamaan Hindu di Bali yang berlangsung dipura-pura atau di tempat lain dan berhubungan dengan simbol-simbol agama seperti banten, mantra, yantra dan prosesi ritual lainnya, 2) Kesenian Sakral meliputi berbagai bentuk, lambang dan peristilahan yang diyakini memiliki nilai magis oleh masyarakatnya, 3) Segala bentuk, fungsi dan makna yang bersifat sakral memerlukan proses ritual (inisiasi) dalam konteks waktu, ruang sakral, dan 4) Seni Sakral mempunyai wujud dan jenis yang tidak terbatas.

Tradisi keagamaan, adat maupun praktek-praktek ritual masyarakat Hindu di Bali tidak akan lengkap tanpa adanya persembahan kesenian. Pedoman sesana seni dan tradisi-tradisi kesenian dapat disimak dalam berbagai literatur, sejarah, prakempa, maupun tulisan tentang Dharma Pewayangan, Panititalaning Pegambuhan, Catur Mubi-Muni. Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu (1988/1989) menetapkan kedudukan tari-tarian terkait dengan pelaksanaan upacara Panca Yadnya di Bali. Seminar Seni Sakral dan Provan sejak tahun 1971 menentukan dominasi kesenian dalam kategori Seni Wali, Seni Bebali dan

Seni Balih-Balihan dengan konsep Desa Mawa Cara dan konsep Desa Kala Patra. Tidak ada aturan berkesenian yang dapat diterapkan secara baku karena seni pada hakekatnya merupakan kebebasan berekspresi. Seniman sebagai subjek kreator menciptakan dan mentransformasikan ide dan gagasannya ke dalam karya seni pertunjukan melalui proses eksplorasi, kontemplasi, eksperimentasi, sosialisasi, konteks serta implementasinya dalam pra maupun post pementasan karya. Nilai-nilai dalam seni pertunjukan sangat tergantung kepada cipta, rasa dan karsa para seniman. Namun demikian keberadaan dan pemanfaatan kesenian di masyarakat seharusnya dapat memperkuat tradisi-tradisi dan dapat memberi tuntunan yang mencerahkan.

Kelenturan Konsep Wali, Bebali, dan Balih-Balihan

Seminar Seni Sakral dan Seni Provan Bidang Tari yang diselenggarakan oleh Listibiya Propinsi Bali pada tahun 1971 antara lain menetapkan: 1) Seni Tari Wali (sacred, religious dance): ialah Seni Tari yang dilakukan di Pura-Pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan dengan upacara Agama sebagai pelaksana upacara dan upakara Agama yang pada umumnya tidak membawakan lakon diantaranya: Tari Rejang, Tari Sang Hyang, Tari Pendet dan Tari Baris upacara; 2) Seni Tari Bebali (ceremonial dance): ialah Seni Tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upakara di Pura-Pura ataupun di luar Pura-Pura serta pada umumnya mempunyai lakon diantaranya: Seni Pewayangan, Topeng, Gambuh serta segala Seni tari yang diciptakan berlandaskan ketiga tari-tarian tersebut di atas; 3) Seni Tari Balih-balihan (seculer dance); ialah segala Seni Tari yang mempunyai unsur dan dasar dari Seni Tari yang luhur yang tidak tergolong Tari Wali ataupun Tari Bebali serta mempunyai fungsi sebagai Seni serius dan Seni hiburan, ialah menyangkut semua Seni Tari di luar dari yang tersebut di atas yang mengandung unsur Seni dan Budaya yang luhur.

Seiring dengan disosialisasikan pengelompokan seni tari dimaksud, berkembang pemahaman yang lebih luas terhadap konsep Wali, Bebali, dan Balih-balihan mencakup berbagai ekspresi kesenian baik seni pertunjukan, seni rupa, seni kriya, seni sastra, seni perundagian yang pada umumnya dikaitkan dengan: 1) perilaku kesenian berdasarkan logika topos (keagamaan, kesucian, spiritual, etika); 2) perilaku kesenian berdasarkan kronos (desa mawa cara, desa kala patra); 3) perilaku kesenian berdasarkan logos (ngayah, nyungsung, mempersembahkan, mengabdikan diri untuk kepentingan agama, budaya dan seni itu sendiri). Dengan demikian ketentuan dan sifat-sifat wewalen (Wali dan Bebali, termasuk Balih-Balihan) memiliki nilai-nilai satyam, siwam, sundaram. Atas dasar pertimbangan filosofis, strategis dan teknis tersebut sifat-sifat wewalen, khususnya seni Wali dan Bebali diterapkan secara lentur dengan semangat saling menghargai.

Barong Kedingkling yang juga dikenal dengan nama Barong Blas-blasan lebih mendekati perwujudan Wayang Wong dengan figur-figur pasukan Wanara/Palawaga pengikut Sri Rama. Kesenian ini hidup dan berkembang di berbagai tempat dengan kekhasannya sebagai figur yang disakralkan atau hanya sebagai kesenian provan. Demikian juga bentuk, fungsi dan maknanya ditentukan oleh kondisi tempat, konteks dan ritual-ritual dalam pementasannya.



Busana dan musik iringannya Barong Kedingkling tidak jauh berbeda dengan Wayang Wong sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai Seni Tari Bebali.

Persembahan Wayang Wong di Pura Pucak Padangdawa dan di Pura Pucak Penataran Sari di Desa Apuan, demikian juga Wayang Wong yang distanakan di Pura Pucak Kembar Desa Pacung, Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan, menampilkan beberapa tokoh dalam Epos Ramayana sebagai tokoh yang disakralkan. Ada 9 (sembilan) tokoh dalam Epos Ramayana yang dimanifestasikan sebagai "Ratu Sakti", masing-masing merupakan personifikasi Dewata Nawa Sanga distanakan di Pura tersebut. Kesembilan figur yang disakralkan tersebut adalah: Rahwana, Delem, dan Sangut dari pihak Alengka, ditambah 6 (enam) tokoh Wanara seperti: Sugriwa, Hanoman, Anggada, Singanana,

Nila dan Sempati, adalah representasi kekuatan pasukan Wanara yang mengabdikan dirinya kepada Sri Rama. Kecuali dua tokoh panakawan, tujuh figur lainnya berbusana rajutan bulu-bulu yang dibuat dari serat pohon rambat "kayu padma" dengan asesoris badong dan awiran dari tatahan kulit seperti halnya busana barong. Figur Rahwana, memegang senjata limpung, Delem memegang senjata Tamiang dengan sejumlah genta menggantung dibawahnya, sedangkan figur Sangut membawa senjata Cemeti (pecut); sementara enam figur Wanara memegang senjata yang terbuat dari ikatan lidi yang dihias dengan grongsiang, rangkaian bel yang berbunyi gemerincing ketika digerakkan. Seluruh figur bergerak menari secara improvisasi manakala dihaturkan banten pamendak dengan segehan agung, disetiap desa. Kunjungan ke desa-desa ini berlangsung hampir selama sebulan, dan pada puncak karya piodalan di masing-masing Pura, masyarakat menghaturkan upakara panyegjeg yang digelar di Natar Pura. Pada saat Ratu Sakti menari dirangkai dengan kisah Ramayana, membawakan drama singkat tanpa harus mengikuti alur dramatik yang utuh. Dengan semaraknya suasana persembahan, kelengkapan sesaji yang digelar di hadapan kesembilan figur Wayang Wong, dan pada saat itu hadir sekitar 60-an Barong berbagai bentuk dan bahkan hadir lebih dari seratus Rangda, serta pelaksanaan upacara yang di pimpin oleh puluhan pemangku mabebajran, melantunkan puja diiringi dentingan suara genta, maka tak pelak peristiwa ini merupakan peristiwa religius, magis, agung dan khusus dalam suasana sakral. Demikian juga halnya dengan pementasan Wayang Wong di Pura Taman Pule Mas Gianyar,

kehadirannya menjadi sangat penting sebagai prosesi penyambutan kedatangan Ida Bhatara setelah mendak tirta ke Pura Buk Jambe, bertepatan dengan puncak upacara yang jatuh pada Hari Raya Kuningan. Prosesi penyambutan Ida Bhatara Sesuwunan ketika akan memasuki Pura Taman Pule melewati pertunjukan Wayang Wong yang sedang berlangsung, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ritual sakral. Peristiwa sakral juga hadir dalam pertunjukan Wayang Wong di Bangli, perunjukan Wayang Wong dianggap sebagai Ida Bhatara Bayu masolah, karena figur Hanoman menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan upacara diyakini sebagai pelindung dan memberi kesejahteraan kepada masyarakat. Dalam konteks Seni Wali dan Seni Bebali figur Barong dan Rangda tidak kalah menariknya.



Barong sebagai figur mistis disakralkan oleh masyarakat dan diyakini memiliki kekuatan magis melindungi masyarakat dari berbagai mala petaka seperti berjangkitnya wabah penyakit. Sebagai figur kekuatan magis maupun sebagai simbol pelindung masyarakat, tokoh Barong tampil dalam pertunjukan dramatari Calonarang. Dalam pertunjukan Calonarang hadirnya tokoh Barong dan Rangda sakral mengekspresikan dua makna sekaligus. Pertama, tampilnya kedua tokoh Barong dan Rangda yang sedang menari merupakan peristiwa napak pertiwi yang berarti figur yang sakral turun ke bumi. Di dalam pertunjukan dramatari Calonarang penampilan tokoh Barong masuk ke dalam



klasifikasi Bebali, namun manakala Barong dan Rangda yang disakralkan menari (sesuwunan masolah) maka peristiwa sakral yang hadir pada saat itu memposisikan Barong maupun Rangda sebagai seni Wali lepas dari fungsi sebelumnya sebagai seni Bebali. Di Daerah Ubud, Tegalalang, Batuan Gianyar dan tentu di beberapa tempat lainnya di Bali bagian akhir pertunjukan Calonarang, Rangda sesuhunan diarak mengelilingi batas Desa. Tradisi ini disebut ngunya desa dipercaya dengan penuh keyakinan dapat melindungi masyarakatnya dari pengaruh kekuatan jahat. Sulit kiranya peristiwa dan tradisi bekesenian seperti ini dikategorikan sebagai Seni Bebali yang hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara.

Topeng Legong yang menurut klasifikasi fungsi tari Bali tergolong sebagai tari Bebali, disikapi



sebagai topeng sakral oleh masyarakat Desa Ketewel Sukawati Gianyar. Topeng-topeng yang disakralkan dipertunjukkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upacara di Pura Payogan Agung. Demikian juga halnya Topeng-topeng sakral yang tersimpan di Puri Blahbatuh yang dahulunya distanakan di Pura Penataran Topeng Blahbatuh merupakan Topeng Pingit, topeng-topeng yang disakralkan.

Pertunjukan Topeng Pajegan/Topeng Sidakarya yang dipersembahkan dalam kaitan dengan Panca Yadnya, menggunakan lakon Babad dan pertunjukan tersebut dikategorikan Seni Tari Bebali. Manakala hadirnya Topeng Sidakarya pada penghujung pementasan, fungsi dan tugasnya sebagai "saksi pituhu" merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pelaksanaan yadnya itu sendiri. Topeng Sidakarya sebagai simbol keberhasilan pelaksanaan yadnya disamping dihaturkan upacara tetandingan Bebangkit dan Taman Pregembal beserta runtutan upacara lainnya, juga didasari dengan menghaturkan tebasan sidakarya, dilengkapi dengan memohon "jatu" dari Pura Pamuterang Jagat Sidakarya. Dalam konteks lakon Brahmana Wala atau Brahmana Keling, pementasan Topeng Sidakarya merupakan satu kesatuan pendakian spiritual sang yajamana karya untuk mencapai kesuksesan persembahan pada tingkat utama. Di akhir pementasannya penari Topeng Sidakarya bertindak sebagai pemangku ngarga tirta melengkapi tirta-tirta lain yang dipertunjukkan dalam pelaksanaan Yandnya. Dalam pelaksanaan Yadnya yang tergolong besar pementasan Topeng Sidakarya biasanya tampil berdampingan dengan Wayang Lemah sebagai bagian persembahan yang tidak terpisahkan dari kegiatan ritual yang dilaksanakan. Dalang ataupun penari Topeng Sidakarya memiliki kewajiban untuk melengkapi persembahannya dengan percikan tirta. Agama Hindu juga dikenal dengan agama tirta, sehingga kuasa yang diberikan kepada peregina Topeng Sidakarya menjadi penting sebagai wali guna sukses dan lengkapnya sebuah persembahan yadnya. Fenomena gamelan slonding yang tadinya jumlahnya terbatas kini populasinya semakin



meningkat. Gamelan berbilang besi ini tergolong seni Wali yang di beberapa desa kuno di Bali dimainkan untuk mengiringi tari sakral seperti rejang, mekare-kare (perang pandan) kini sering digunakan untuk pengiring tari patopengan, dan bahkan berkembang sebagai medium ekspresi dalam pagelaran konsert musik. Banyak gerup/sanggar mengeksplorasi gamelan slonding sebagai medium jelajah kreativitas. Gamelan slonding adalah barungan perkusi dengan permainan ubit-ubitan dalam pormasi nada-nada pelog saih pitu, memiliki repertoar tradisi untuk mengiringi upacara, dan formasi barungannya yang tidak terlalu besar (dengan sepuluh pemain) gamelan Slonding bersifat multi fungsi, baik dipersembahkan dalam berbagai ritual keagamaan, maupun menjadi persembahan estetik dalam karya-karya kreasi. Dalam konteks wewala dari fungsi sakral ke profan atau sebaliknya dari profan ke sakral sering secara kasuistik ditemukan di lapangan.

Demikian juga halnya dengan fungsi gamelan dan tabuh-tabuh Gong Kebyar dalam kategori



Balih-balihan. Gong Kebyar sebagai barungan yang baru muncul pada di tahun 1915-an berkembang sangat cepat dan secara kuantitas populasinya mendominasi barungan gamelan lainnya. Gong Kebyar memiliki sifat-sifat adaptif, terbuka dan kreatif mengadopsi permainan gamelan-gamelan yang lain, sehingga fungsi Gong Kebyar berevolusi dan merambah berbagai peruntukan baik sebagai kegiatan utama dalam upacara Dewa yadnya, mengiringi Tari Rejang, Pendet, dan Baris Gede yang tergolong Seni Wali, maupun sebagai pengiring berbagai jenis Seni Bebali serta fleksibilitasnya dalam berbagai jenis seni pertunjukan menyebabkan Gamelan Gong Kebyar sangat populer di masyarakat.

Kuantitas dan kualitas kesenian Bali berkembang secara signifikan melalui ajang Pesta



Kesenian Bali yang menjadi agenda tahunan Pemerintah Propinsi dan Kabupaten/Kota se Bali. Pemerintah dan masyarakat Bali menjadikan peristiwa budaya ini sebagai ajang penggalan, pelestarian, pembinaan, dan pengembangan seni-seni untuk memperkuat jati diri kebudayaan. Kesenian langka diberi kesempatan untuk bergeliat, kesenian yang hampir punah direvitalisasi, kesenian klasik dan seni-seni pengembangan didorong pengembangannya sebagai ajang kreativitas mengantisipasi perkembangan masa kini.

Sebagai kado akhir tahun Sembilan Jenis Tari Bali mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia Tak Benda yang secara ceremonial dideklarasikan di Namibia Afrika pada tanggal 2 Desember 2015. Dari kategori tersebut tiga diantaranya adalah dari kelompok Tari Wali yakni: Tari Sanghyang, Tari Rejang dan Tari Baris Upacara. Sedangkan kelompok Bebali termasuk diantaranya adalah Tari Gambuh, Tari Wayang Wong, dan Tari Topeng Sidakarya. Sementara untuk kategori Balih-balihan diantaranya adalah: Tari Legong Keraton, Tari Barong dan Tari Joged Bumbung. Pengakuan dunia terhadap keberlangsungan kesenian, khususnya Kesembilan Tari Bali (Wali, Bebali, dan Balih-Balihan) patut disyukuri karena dengan pengakuan secara mondial ini juga melegalsir masyarakat Bali sebagai pemiliknya.

Kelembagaan Kesenian dan Kebudayaan



Keunggulan Kesenian dan Budaya Bali didukung falsafah Tri Hita Karana sebagai landasan berperilaku dengan menjaga keharmonisan terhadap Tuhan (Perhyangan), keharmonisan dengan alam lingkungannya (Palemahan) dan keharmonisan sesama manusia (Pawongan). Nilai-nilai kearifan tradisional tersebut menjadi pedoman para seniman di dalam membangun kesenian dan kebudayaan berbasis Desa Pakraman, aktivitas sosial dalam kesatuan hukum adat yang mengatur perilaku masyarakat tradisional di Bali. Desa Pakraman memiliki pilar-pilar penyangga: Pura, Puri, Pasar, Desa dan Dresta sebagai pusat-pusat aktivitas masyarakat di dalam melaksanakan kewajiban keagamaan, menyelenggarakan ketertiban ekonomi dan mematuhi aturan-aturan sosial. Pura merupakan sentra kehidupan beragama berlandaskan tawakal dan bismillah yang merefleksikan Siwam sebagai roh kebudayaan Bali. Pasar merupakan sentra kegiatan bertransaksi untuk mewujudkan kesejahteraan. Puri dan Desa adalah sentra kehidupan bermasyarakat dengan tatanan yang diatur sesuai dengan swadharma merefleksikan Satyam. Adapun Dresta adalah tradisi-tradisi memuliakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat merefleksikan Sundaram. Pilar-pilar penyangga yang berdimensi kesucian, kebenaran dan keindahan tersebut memperkuat keberadaan seni wali, seni bebal, dan seni balih-balihan sekaligus dijadikan acuan untuk melestarikan kesenian tradisi.

Pelembagaan kesenian mencakup adanya organisasi-organisasi tradisional seperti: banjar, seka dan sanggar-sanggar yang mengatur fungsi kesenian di masyarakat. Aktivasi seni pertunjukan di masyarakat memiliki fungsi dan makna yang secara spesifik memenuhi unsur-unsur: 1) memberikan kesenangan, 2) memberikan rasa yang menghibur, 3) menjadi alat komunikasi, 4) menjadi persembahan simbolis, 5) memberikan respon secara fisik, 6) diterapkan sebagai norma-norma sosial, 7) memperkuat organisasi sosial, 8) menumbuhkan rasa bakti dan religius, 9) menunjang keberlanjutan dan stabilitas kebudayaan, 10) memperkuat integritas masyarakat (Merriam: 1964, 223 – 226).

Anggota masyarakat yang memiliki ketrampilan pertukangan, perundagian dan seni menghimpun diri dalam sebuah organisasi tradisional yang disebut sekaa. Organisasi profesi ini melayani masyarakat dengan azas gotong-royong, bermufakat dan bergerak bersama-sama meringankan beban fisik maupun finansial para anggotanya seperti: sekaa manyi, sekaa mula, sekaa subak. Sedangkan sekaa-sekaa yang lebih mengutamakan ketrampilan seni disebut: sekaa gong, sekaa joged, sekaa arja, sekaa Cak, sekaa Barong, sekaa Legong dan banyak lagi varian sekaa lainnya.

Covarrubias yang pernah bermukim di Bali pada pertengahan tahun 30-an terkesan dengan cara berkesenian orang Bali. Dalam pengamatan Covarrubias semua orang Bali adalah seniman. Mereka berasal dari kalangan bangsawan, pendeta, petani, laki-perempuan, anak-anak atau dewasa, semuanya dapat menyumbangkan bakat seninya dalam upacara-upacara adat maupun agama. Predikat kesenimanan dalam tatanan masyarakat Bali tradisional disebut paswaginan, berasal dari kata “swa” yang berarti ketrampilan dan “gina” yang berarti keahlian (profesionalisme). Kedua kata tersebut mendapat awalan pa dan akhiran an, sehingga membentuk makna khusus untuk mengapresiasi profesi kesenimanan dengan ketrampilan khusus seperti: pengawi (sastrawan) undagi (perupa), pregina (penari), jura kidung (penyanyi) atau juru gambel (penabuh). Secara individu orang Bali setidaknya memiliki satu ketrampilan bahkan lebih sehingga dengan menghimpun diri dalam salah satu jenis paswaginan seseorang dapat mempersembahkan keahliannya untuk "ngayah", sebuah itikad dan rasa keterpanggilan untuk secara suka rela mengabdikan dirinya dengan tulus tanpa pamrih kepada masyarakat, tradisi dan agama.

Seiring dengan perkembangan modernisasi, tatanan tradisional tersebut harus menyesuaikan kondisi ruang-waktu sosial yang berubah. Di jaman modern ini keterbukaan dan prinsip-prinsip progresifitas berkembang lebih cepat mengikuti arus modernisasi. Akibatnya suasana tradisional yang santai, tenang dan cukup waktu di masa lalu, kini semakin terkikis dalam tatanan ruang-waktu modern yang sangat dinamis. Namun demikian tradisi ngayah masih bertahan dalam konteks ruang-waktu dengan nilai-nilai yang sudah mengalami revitalisasi dan efisiensi. Suasana kehidupan sekaa-sekaa dimasa lalu yang sangat kental dengan nilai-nilai gotong royong kini bersaing dengan berkembangnya sanggar-sanggar seni yang berorientasi ekonomis dan profesional.

Kehidupan kesenian perlu terus dipupuk dengan upaya-upaya pembinaan agar nilai-nilai kearifan lokalnya dapat diwariskan. Sebuah karya seni bukan menjadi tujuan akhir yang terhenti setelah berhasil digelar atau dipamerkan. Tujuan pembinaan kesenian adalah memberikan ruang gerak agar kesenian yang dibina tetap eksis dan berkembang secara kuantitas maupun kualitas. Kesenambungan pembinaan menjadi rangsangan untuk meningkatkan ketrampilan dan ilmu pengetahuan pada ruang-ruang diskusi, serasehan dan seminar seni budaya untuk memupuk tradisi dan secara bersama-sama menebar kreativitas para seniman.

Pembinaan ini penting untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat di dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi karena punahnya kesenian tradisi juga akan beimbis pada hilangnya nilai-nilai agama yang menjadi roh kebudayaan Bali. Pertimbangan pragmatis terhadap keberadaan kesenian tradisi yang semakin mengemuka dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap kesinambungan nilai-nilai tradisi. Hal ini perlu diantisipasi dengan gagasan-gagasan kreatif sekaligus membentengi kesenian tradisi dari pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Dinamika perubahan masyarakat agraris menuju masyarakat industri menyebabkan peran sekaa-sekaa kesenian yang semula terpusat di desa pakraman, pura, puri atau banjar-banjar kini telah beralih ke sanggar-sanggar seni. Waktu luang untuk berkesenian semakin terbatas karena masyarakat terjebak pada rutinitas mencari nafkah. Demikian pula dengan waktu yang dimanfaatkan oleh anak-anak usia sekolah lebih banyak dimanfaatkan untuk menempuh pendidikan formal sehingga keterlibatannya dengan sekaa-sekaa di banjar-banjar, pura maupun puri menjadi sangat terbatas. Waktu luang yang semakin terbatas tersebut berpengaruh terhadap ketersediaan ruang berkesenian sehingga aktifitas sekaa-sekaa mengalami penundaan dan lambat laun semakin berkurang. Munculnya sanggar-sanggar tari-tabuh dan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah-sekolah menjadi solusi terhadap ketersediaan ruang waktu sosial untuk menyeimbangkan tingkat intelegensi antara IQ dan EQ peserta didik.

Di tengah-tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pembinaan kesenian bagi anak-anak usia dini keberadaan sanggar-sanggar tari-tabuh menjadi sangat strategis. Keberadaan sanggar-sanggar dengan otoritas yang berbeda dengan sekaa-sekaa tradisional dapat berperan sebagai media pembelajaran informal dan mengorganisir kelas-kelas praktek, baik yang bersifat jangka pendek maupun menengah. Peserta didik yang dijadikan sasaran utama adalah dari kalangan anak-anak usia 6 sampai 15 tahun. Sesuai dengan kelompok usia peserta didik materi pembelajaran diberikan secara berjenjang dengan mengabungkan metode imitasi dan metode SAS (sintesis-analisis-sintesis). Pembelajaran dalam metode kursus-kursus ini tidak menetapkan standar kelulusan secara ketat, namun untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik, dilakukan dengan periode kenaikan tingkat mulai dari jenjang pemula ke jenjang trampil dengan penambahan penguasaan skill dan repertoar kesenian.

Pesta Kesenian Bali dan Pembangunan Bali Berkelanjutan

Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai peristiwa budaya yang penuh dengan aktivasi kesenian merupakan landasan pembinaan kesenian Bali. PKB yang digagas Prof.Dr.I B. Mantra, pejabat Gubernur Bali selama dua periode (1982 – 1992) secara tegas mencanangkan pembangunan Bali yang berwawasan kebudayaan. Visi dan misi PKB adalah memupuk kearifan tradisional untuk dikemas sebagai representasi kemajuan adab masa kini melalui pengembangan, inovasi dan kreativitas. Penggalan, pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional mendapat perhatian, pembinaan, dan apresiasi melalui kegiatan-kegiatan konservasi dan revitalisasi. Program PKB membuka ruang-ruang kreatif, sebagai media pembelajaran di dalam mengembangkan karya-karya inovatif untuk disajikan kepada masyarakat.

Memahami potensi kesenian masyarakat Bali tersebut Gubernur Mantra mencanangkan kebijakan revitalisasi dengan menggerakkan seluruh komponen masyarakat dari tingkat banjar, desa, puri, termasuk jajaran birokrasi dari level Lurah, Camat, Bupati dan Walikota untuk mendukung program PKB. Kegigihan Gubernur Mantra memperjuangkan PKB melalui sidang-sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bali akhirnya berhasil menetapkan Pesta Kesenian Bali (PKB) sebagai program pembangunan di bidang budaya dan kesenian yang berkelanjutan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 1986. Penetapan ini merupakan langkah maju Pemerintah Daerah Bali di dalam mengapresiasi keinginan masyarakat untuk melestarikan kesenian dan kebudayaannya. Ada lima program pokok yang ditetapkan dalam setiap pelaksanaan PKB yaitu: 1) kegiatan pawai, 2) pameran kerajinan dan industri kecil; 3) pementasan seni pertunjukan; 4) lomba dan festival; 5) serasehan seni budaya. Kelima program pokok tersebut dirancang secara terstruktur, terarah dan dilaksanakan oleh Panitia di level Propinsi dan level Kabupaten/Kota untuk menumbuhkan, melestarikan dan mengembangkan berbagai kreativitas seni.



Gagasan penyelenggaraan PKB menganut semboyan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Melalui PKB para seniman berkarya dan melalui PKB masyarakat dapat menikmati hiburan yang sehat. Melalui PKB masyarakat dapat menghayati falsafah kehidupan yang diangkat dari tema-tema epos Ramayana dan Mahabharata. melalui PKB masyarakat mendapat informasi seni budaya sehingga menumbuhkan rasa bangga untuk melestarikannya.

Keberhasilan pelaksanaan PKB setiap tahun tak luput dari kendala pendanaan. Alokasi anggaran pemerintah atau dari berbagai pihak perlu ditingkatkan. Semangat para seniman dan apresiasi masyarakat yang datang ke Taman Budaya selama PKB berlangsung masih tetap tinggi. PKB yang berlangsung setiap tahun dapat dikatakan sebagai puncak-puncak proses pembinaan kesenian. Pembina kesenian yang mempersiapkan berbagai mata acara yang akan tampil di PKB dibentuk dalam sebuah tim berdasarkan SK Gubernur di tingkat propinsi, SK Bupati dan Walikota di tingkat Kabupaten/Kota. Tim bertugas memberikan saran, menyusun program, mengatur teknis pementasan dan mengevaluasi pelaksanaan untuk perbaikan tampilan PKB tahun berikutnya.

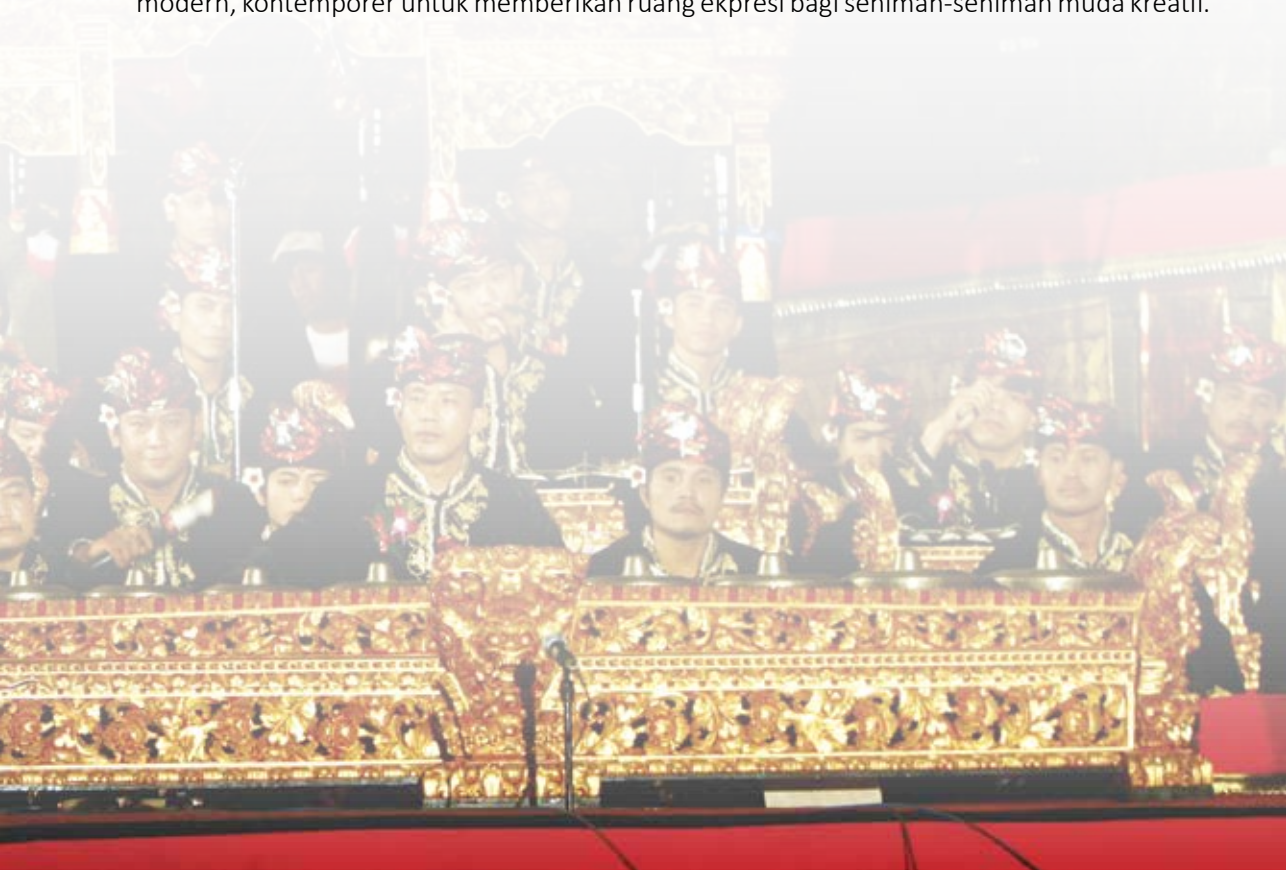
Pada saat membuka PKB ke IX tahun 1987, Presiden Soeharto mengatakan: "Suatu hal yang patut kita sadari bersama adalah posisi kita sebagai bangsa yang terbuka terhadap pengaruh kehidupan bangsa-bangsa lain. Sesungguhnya hal ini bukanlah masalah baru. Sejak dahulu kala bangsa kita adalah bangsa yang terbuka. Pertumbuhan kebudayaan kita tidak lepas dari pengaruh luar. Apa yang harus kita lakukan bukanlah bagaimana kita menutup diri, melainkan bagaimana kita meningkatkan daya saing budaya bangsa kita. Melalui kemampuan menyaring itu kita akan memilah-milah mana pengaruh yang positif dan mana pengaruh yang negatif terhadap kehidupan bangsa kita. Kita akan mengambil hal-hal yang memperkaya khazanah budaya bangsa kita dan kita akan menjauhi hal-hal yang akan memiskinkan budaya bangsa kita. Untuk itu perlu ditumbuhkan kebanggaan akan kebudayaan bangsa kita sendiri di kalangan masyarakat kita umumnya dan kalangan remaja khususnya".



Pembinaan kebudayaan dan kesenian Bali secara sistimatis, terarah dan terukur disamping bertujuan untuk memperkokoh jati-diri dan mempertahankan identitas bangsa juga dapat berperan sebagai diplomasi kebudayaan. PKB merupakan kegiatan terstruktur untuk menggali, membina dan mengembangkan kearifan-kearifan kesenian tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dengan motto "memupuk tradisi menabur kreativitas" menyiapkan tenaga-tenaga trampil untuk melestarikan kesenian Bali.

PKB merupakan contoh pembinaan dan pengembangan kesenian yang mengarah kepada kemantapan jati-diri dalam melestarikan seni budaya daerah. Pembinaan kesenian menjadi tanggung jawab semua pihak secara berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan mutu kesenian secara totalitas. Dengan rancangan program prioritas dan mengarahkan perkembangan kreativitasnya melalui aktivitas pembinaan untuk melestarikan kebudayaan kesenian, maka secara positif berbagai unsur seni yang disentuh pembinaan tersebut akan bergerak ke depan membawa pembaharuan dan perubahan.

Program Bali Mandara Mahalango yang baru digagas dan dihelat dua kali dalam dua tahun belakangan ini lebih memberikan pembinaan pada bentuk-bentuk kesenian inovasi dan pengembangan menjadi skala prioritas dalam repertoar programnya. Rancangan program Bali Mandara Nawa Natya yang akan dihelat tiga kali dalam seminggu yakni setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu sehingga kemas gelaran seni ini bertajuk Gelar Seni Akhir Pekan (GSAP). GSAP diprogram dalam setahun, diluar program Pesta Kesenian Bali dan Mandara Mahalango akan berakhir bulan Desember tahun 2016. Rancangan program dan repetoar yang disuguhkan lebih ditekankan pada kesenian-kesenian yang bersifat pengembangan, modern, kontemporer untuk memberikan ruang ekspresi bagi seniman-seniman muda kreatif.





BAB III

HASIL INVENTARISASI

Dinamika Pemetaan Kesenian Bali

Kesenian berperan sangat penting dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upacara keagamaan (Panca Yadnya). Tradisi masa lampau tersebut diwariskan secara turun temurun dan masih berlanjut sampai dewasa ini, bahkan untuk masa yang akan datang. Konsep desa mawa cara dalam berkesenian merupakan sistem perdesaan yang memegang teguh warisan tradisi kesenian yang beragam. Seiring dengan upaya pelestarian dengan tersedianya ruang-ruang kreatif bagi para seniman dengan konsep desa, kala, patra (tempat, waktu, dan keadaan) maka secara kuantitas maupun kualitas kehadiran seni-seni inovatif yang lebih bersifat kekinian terus bermunculan sehingga memperkaya khasanah kesenian dan budaya Bali.

Penelitian dan Pemetaan Potensi Kebudayaan Daerah Bali yang dilakukan atas kerjasama antara Bappeda Tingkat I Bali dengan Universitas Udayana pada tahun 1992 melaporkan bahwa: “Jumlah seni pertunjukan yang ada di Bali berjumlah 5612 seni pertunjukan yang terdiri dari berbagai jenis seni pertunjukan. Umumnya seni pertunjukan daerah Bali terkait dengan kepentingan keagamaan, baik sebagai persembahan dalam upacara keagamaan (dominan wali), maupun sebagai penunjang dalam upacara keagamaan (dominan bebali). Hanya 1.498 buah (26,7 %) seni pertunjukan yang bersifat dominasi balih-balihan, sebanyak 2.968 buah (52,9 %) yang dominasi bebali, dan sebanyak 1.146 (20,4 %) yang dominasi wali” (Laporan Penelitian Tahun 1992, 24).

Pada tahun 2003 Dinas Kebudayaan Propinsi Bali menerbitkan laporan hasil inventarisasi Seni Wali di Daerah Bali berbasis desa adat disetiap kecamatan dan laporan ini menginventarisir nama-nama sekaa lengkap dengan alamat banjar, nama-nama pemimpin sekaa dan jumlah keanggotaannya. Laporan ini menghasilkan data berbagai macam/jenis kesenian di seluruh Bali, khususnya Seni Wali dengan maksud dan tujuan memberikan informasi dan menetapkan kebijakan pembinaan dan pelestarian, termasuk kemungkinan untuk merancang bantuan pengadaan peralatan seperti gamelan dan busana tari. Laporan inventori Dinas Kebudayaan Propinsi Bali tahun 2003 mendata jenis-jenis kesenian ke dalam satu kolom Seni Wali tanpa membedakan fungsinya sebagai Seni Bebali, sementara seni balih-balihan tidak menjadi objek inventori.

Berikutnya pada tahun 2005 Dinas Kebudayaan Propinsi Bali kembali menerbitkan Laporan Peta Kesenian Bali dengan format yang mengacu kepada penggolongan Seni Wali, Seni Bebali dan Seni Balih-balihan sesuai dengan keputusan Seminar Seni Sakral dan Seni Provan Listibiya Propinsi Bali Tahun 1971. Tabel data Dinas Kebudayaan Tahun 2005 yang telah diklasifikasikan ke dalam Seni Wali, Seni Bebali dan Seni Balih-balihan merupakan sebaran jenis-jenis seni pertunjukan yang ada di seluruh Bali. Tabulasi kesenian hasil Penelitian dan Pemetaan Potensi Kebudayaan Daerah Bali (1992) mencatat adanya 5612 jenis kesenian jika dibandingkan dengan tabulasi hasil Inventarisasi Peta Kesenian yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Bali tahun 2005 mencatat adanya 11426 jenis kesenian, secara kumulatif jumlah kesenian Wali, Bebali, Balih-Baihan diseluruh Bali meningkat hampir dua kali lipat dalam jangka waktu 13 (tiga belas) tahun. Dinamika transformatif yang terjadi pada kesenian Wali, Bebali, dan Balih-Balihan menunjukkan adanya pertumbuhan dan kreativitas yang sangat dinamis disertai dengan kecenderungan untuk berubah mengikuti perkembangan jaman.

Masing-masing memiliki keunggulan fungsional dalam tatanan tradisi yang terus berkembang sehingga perlu dijaga kesinambungannya melalui upaya-upaya pelestarian, penggalian, revitalisasi, dan pembinaan. Untuk mengetahui perkembangan kekayaan kesenian dan kebudayaan Bali sekaligus memahami keunggulan-keunggulan kesenian dalam kebudayaan, maka upaya pemutahiran data menjadi sangat penting dilakukan secara periodik. Dimasa mendatang pemetaan dengan menggunakan teknologi digital berbasis komputer yang dapat diakses secara online menjadi kebutuhan yang perlu disiapkan oleh pemerintahan daerah mulai dari tingkat desa/lurah, kecamatan, kabupaten/kota, dan dikendalikan melalui data base pemerintah provinsi Bali. Pelayanan data kesenian juga bermanfaat secara lintas instansi baik lokal, regional, nasional dan bahkan internasional.



Tabulasi Seni Pertunjukan di Propinsi Bali Tahun 2015

Dibawah ini adalah rekapitulasi peta seni pertunjukan di seluruh Bali berdasarkan kompilasi tabulasi kabupaten kota se Bali. Pengelompokan jenis, sifat, dan fungsi kesenian yang dimasukkan ke dalam tabulasi inventori ini mengacu kepada konsep seni wali, bebali dan balih-balihan. Sebaran seni wali, bebali dan balih-balihan di masing-masing Kabupaten/Kota dikelompokkan ke dalam 5 katagori: Seni Tari (ST), Seni Karawitan (SK), Seni Dramatari (SD), Seni Pedalangan (SP) dan Seni Vokal (SV).

No	Kab/Kota	Jenis Kesenian	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml	
1	Badung	ST	Abuang/ Mabuang	1	Barong *	51	Cak	9	
			Baris Upacara	32	Joged Pingitan	1	Gandrung	1	
			Rejang	67	Leko	1	Janger	3	
			Sanghyang	3	Topeng	30	Joged Bumbung	18	
			Sanghyang Dedari	2			Legong	21	
			Jumlah	105	Jumlah	83	Jumlah	52	240
		SK	Gambang	6	Angklung	100	Bumbung Gebyog	2	
			Gong Gede	36	Balaganjur	182	Geguntangan	38	
			Gong Luwang	1	Gender Batel	59	Gong Kebyar	130	
			Saron	3	Semar Pegulingan	13	Gong Suling	4	
							Kendang Mabarung	1	
							Okokan	1	
							Rindik	15	
							Tektekan	3	
			Jumlah	46	Jumlah	354	Jumlah	174	574
		SD			Wayang Wong	3	Arja	7	
					Parwa	3	Calonararang	4	
							Cupak	3	
							Drama Gong	3	
							Prembon	12	
			Jumlah	0	Jumlah	3	Jumlah	7	10
		SP			Wayang Kulit	33			
			Jumlah	0	Jumlah	33	Jumlah	0	33
		SV			Pasantian	126			
			Jumlah	0	Jumlah	126	Jumlah	0	126
		Jumlah		151		599		233	983

No	Kab/Kota	Jenis Kesenian	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml	
2	Bangli	ST	Abuang/ Mabuang	2	Barong *	52	Gandrung	2	
			Baris Upacara	180	Joged Pingitan	1	Janger	4	
			Pendet	91	Parwa	2	Joged Bumbung	17	
			Rejang	161	Topeng	9	Legong	6	
			Sanghyang	2			Tari Lepas	5	
			Jumlah	436	Jumlah	64	Jumlah	34	534
		SK	Gambang	1	Angklung	93	Angklung Kebyar	2	
			Gong Gede	54	Balaganjur	16	Bebarongan	8	
			Saron	2	Gender Batel	8	Geguntangan	5	
			Selonding	8	Kembang Kirang	18	Gong Kebyar	107	
					Semar Pegulingan	2	Gong Suling	2	
							Rindik	1	
			Jumlah	64	Jumlah	44	Jumlah	123	231
		SD			Wayang Wong	11	Arja	10	
					Wayang Kulit	15	Bondres	1	
					Parwa	2	Calonarang	16	
							Drama Gong	1	
							Prembon	1	
			Jumlah	0	Jumlah	28	Jumlah	29	57
		SP							
			Jumlah	0	Jumlah	0	Jumlah	0	0
		SV			Pasantian	93			
			Jumlah	0	Jumlah	93	Jumlah	0	93
		Jumlah		500		229		186	915
3	Buleleng	ST	Abuang/ Mabuang	2	Barong *	8	Cak	3	
			Bacol	1	Gambuh	5	Gandrung	4	
			Baris Upacara	12	Joged Pingitan	2	Gebug Ende	6	
			Dewa Ayu	5	Topeng	10	Janger	4	
			Luwang	1			Joged Bumbung	28	
			Rejang	38			Legong	2	
							Sapi Grumbungan	1	
							Tari Lepas	21	
			Jumlah	57	Jumlah	17	Jumlah	69	143
		SK	Gambang	5					
			Gong Gede	21					
			Gong Luwang	1					
			Jumlah	27	Jumlah	17	Jumlah	93	137

		SD			Wayang Wong	3	Arja	4	
							Bondres	1	
							Drama Gong	4	
			Jumlah	0	Jumlah	3	Jumlah	9	12
		SP			Wayang Kulit	26			
			Jumlah	0	Jumlah	26	Jumlah	0	26
		SV					Genjek	38	
			Jumlah	0	Jumlah	0	Jumlah	38	38
		Jumlah		84		63		209	356
4	Denpasar	ST	Baris Upacara	19	Barong *	70	Cak	1	
			Rejang	21	Gambuh	1	Gandrung	1	
			Sanghyang	7	Topeng	8	Janger	6	
			Dedari						
							Joged Bumbung	4	
							Legong	50	
			Jumlah	47	Jumlah	79	Jumlah	62	188
		SK	Gambang	1	Angklung	40	Angklung Kebyar	2	
			Gong Beri	8	Balaganjur	80	Bumbang	1	
			Gong Gede	12	Gender Batel	7	Bumbung Gebyog	3	
			Saron	1	Semar Pegulingan	11	Geguntangan	11	
			Selonding	1			Gong Kebyar	118	
							Gong Suling	1	
							Palegongan Klasik	2	
							Rindik	6	
							Smarandana	2	
			Jumlah	23	Jumlah	138	Jumlah	146	307
		SD							
			Jumlah	0	Jumlah	0	Jumlah	0	0
		SP			Wayang Kulit	25			
			Jumlah	0	Jumlah	25	Jumlah	0	25
		SV			Pasantian	107			
			Jumlah	0	Jumlah	107	Jumlah	0	107
		Jumlah		70		349		208	627

No	Kab/Kota	Jenis Kesenian	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml	
5	Gianyar	ST	Baris Upacara	290	Barong *	224	Cak	33	
			Rejang	412	Gambuh	5	Gandrung	1	
			Sanghyang	5	Joged Pingitan	5	Janger	33	
			Sanghyang Dedari	5	Nandir	2	Joged Bumbung	15	
					Parwa	11	Legong	129	
					Topeng	166			
			Jumlah	712	Jumlah	413	Jumlah	211	1336
		SK	Gambang	4	Angklung	231	Angklung Kocok	1	
			Gong Beri	5	Balaganjur	383	Bumbung Gebyog	1	
			Gong Gede	26	Gender Batel	73	Geguntangan	73	
			Gong Luwang	3	Kembang Kirang	1	Genggong	6	
			Saron	6	Semar Pegulingan	29	Gerantang Pelog	11	
			Selonding	22			Gong Kebyar	382	
			Terompong Beruk	16			Gong Suling	2	
							Jegog	2	
							Rindik	18	
							Tektekan	4	
			Jumlah	82	Jumlah	717	Jumlah	500	1299
		SD			Wayang Wong	11	Arja	17	
							Bondres	15	
							Calonarang	31	
							Cupak	1	
							Drama Gong	16	
							Prembon	21	
			Jumlah	0	Jumlah	11	Jumlah	101	112
		SP			Wayang Kulit	170			
			Jumlah	0	Jumlah	170	Jumlah	0	170
		SV			Pasantian	424			
			Jumlah	0	Jumlah	424	Jumlah	0	424
		Jumlah		794		1735		812	3341

No	Kab/Kota	Jenis Kesenian	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml	
6	Jembrana	ST	Baris Upacara	5	Barong *	16	Joged Bumbung	41	
			Gayung	1	Gambuh	2			
			Rejang	48	Topeng	12			
			Sanghyang	7					
			Sanghyang Dedari	4					
			Jumlah	65	Jumlah	30	Jumlah	41	136
		SK	Gong Gede	24	Angklung	68	Bumbang	4	
					Balaganjur	176	Bumbung Gebuyog	3	
					Gender Batel	6	Geguntangan	2	
					Kembang Kirang	3	Gerantang Pelog	2	
							Gong Digidog	1	
							Gong Kebyar	65	
							Gong Suling	2	
							Jegog	26	
							Kendang Mabarung	6	
							Preret	5	
							Rindik	11	
			Jumlah	24	Jumlah	253	Jumlah	127	404
		SD			Wayang Wong	2	Drama Gong	5	
			Jumlah	0	Jumlah	2	Jumlah	5	7
		SP			Wayang Kulit	15			
			Jumlah	0	Jumlah	15	Jumlah	0	15
		SV			Pasantian	71			
			Jumlah	0	Jumlah	71	Jumlah	0	71
		Jumlah		89		371		173	633
7	Karangasem	ST	Abuang/ Mabuang	7	Barong *	23	Cak	1	
			Baris Upacara	16	Gambuh	3	Janger	2	
			Gayung	1	Parwa	1	Joged Bumbung	13	
			Pendet	3	Topeng	14	Legong	40	
			Rejang	44					
			Sanghyang	16					
			Sanghyang Dedari	3					
			Sraman	16					
			Jumlah	106	Jumlah	41	Jumlah	56	203

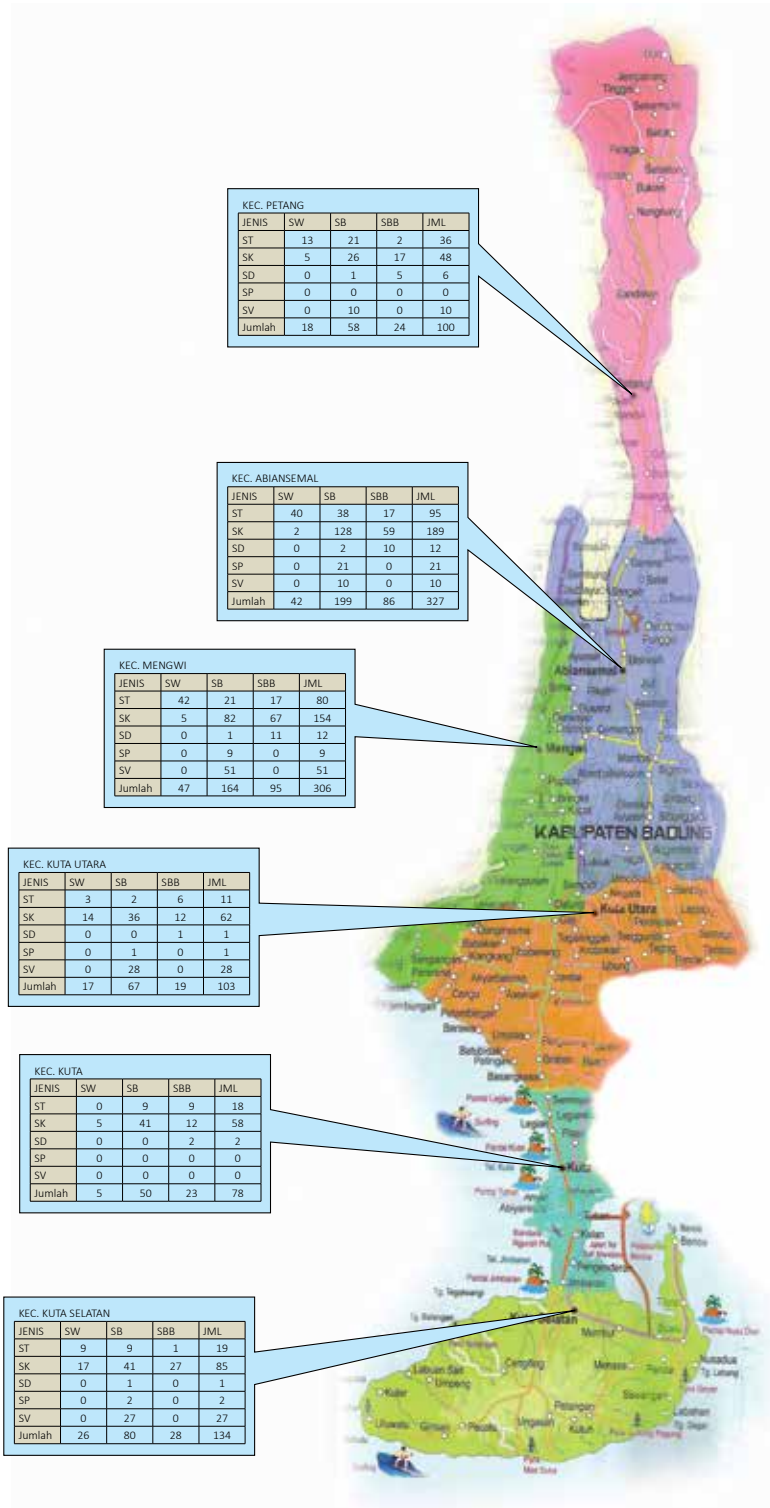
No	Kab/Kota	Jenis Kesenian	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-bali		Jml
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml	
		SK	Gambang	26	Angklung	116	Angklung Kebyar	1	
			Gong Gede	1	Balaganjur	131	Angklung Kocok	13	
			Saron	2	Gender Batel	63	Cakepung	3	
			Selonding	13	Semar Pegulingan	3	Geguntangan	1	
			Tambur	7			Genggong	1	
			Terompong Beruk	1			Gerantang Pelog	5	
							Gong Kebyar	251	
							Kendang Mabarung	1	
							Mandolin	4	
							Okokan	5	
							Preret	2	
							Rindik	7	
							Tektekan	1	
			Jumlah	50	Jumlah	313	Jumlah	295	658
		SD			Balaganjur	10	Arja	3	
					Gender Batel	2	Calonarang	6	
					Wayang Wong	3	Cupak	1	
							Prembon	3	
			Jumlah	0	Jumlah	15	Jumlah	13	28
		SP			Wayang Kulit	23			
			Jumlah	0	Jumlah	23	Jumlah	0	23
		SV			Pasantian	75	Genjek	11	
			Jumlah	0	Jumlah	75	Jumlah	11	86
		Jumlah		156		467		375	998
8	Klungkung	ST	Sanghyang	57	Barong *	57	Gandrung	16	
			Rejang	47	Gambuh	3	Janger	4	
			Baris Upacara	45	Joged Pingitan	2	Joged Bumbung	7	
					Topeng	25			
			Jumlah	149	Jumlah	87	Jumlah	27	263
		SK	Gambang	11	Angklung	73	Angklung Kebyar	1	
			Saron	5	Balaganjur	168	Genggong	1	
			Gong Gede	4	Gender Batel	20	Gong Kebyar	195	
			Gong Luwang	1	Kembang Kirang	6	Jegog	1	
					Semar Pegulingan	3			
			Jumlah	21	Jumlah	270	Jumlah	198	489

		SD			Wayang Wong	4	Arja	14	
					Parwa	3	Calonararang	22	
							Drama Gong	9	
			Jumlah	0	Jumlah	7	Jumlah	45	52
		SP			Wayang Kulit	45			
			Jumlah	0	Jumlah	45	Jumlah	0	45
		SV			Pasantian	150			
			Jumlah	0	Jumlah	150	Jumlah	0	150
		Jumlah		170		559		270	999
9	Tabanan	ST	Baris Cerekuak	1	Andir	1	Cak	6	
			Baris Upacara	20	Barong *	125	Gandrung	1	
			Gayung	6	Joged Pingitan	7	Janger	13	
			Joged Dadua	2	Leko	1	Joged Bumbung	52	
			Matimpug Sambuk	1	Topeng	30	Legong	82	
			Pendet	3			Magoakgoakan	1	
			Rejang	111					
			Sanghyang	10					
			Jumlah	154	Jumlah	164	Jumlah	155	473
		SK	Gambang	11	Angklung	129	Angklung Kocok	2	
			Gong Gede	297	Balaganjur	198	Bumbung Gebyog	52	
			Gong Luwang	2	Gender Batel	64	Geguntangan	86	
			Saron	1	Semarpegulingan	2	Genggong	6	
			Selonding	11			Gerantang Pelog	16	
							Gong Kebyar	200	
							Gong Suling	5	
							Kendang Mabarung	2	
							Mandolin	1	
							Okokan	12	
							Preret	1	
							Rindik	36	
							Tektekan	18	
			Jumlah	322	Jumlah	393	Jumlah	437	1152
		SD			Wayang Wong	1	Arja	25	
							Bondres	3	
							Calonararang	11	
							Cupak	3	
							Prembon	23	
			Jumlah	0	Jumlah	1	Jumlah	65	66

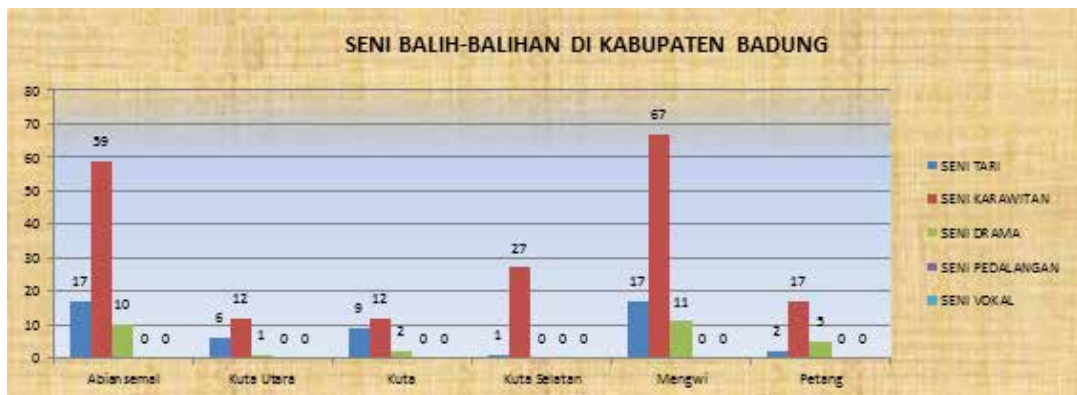
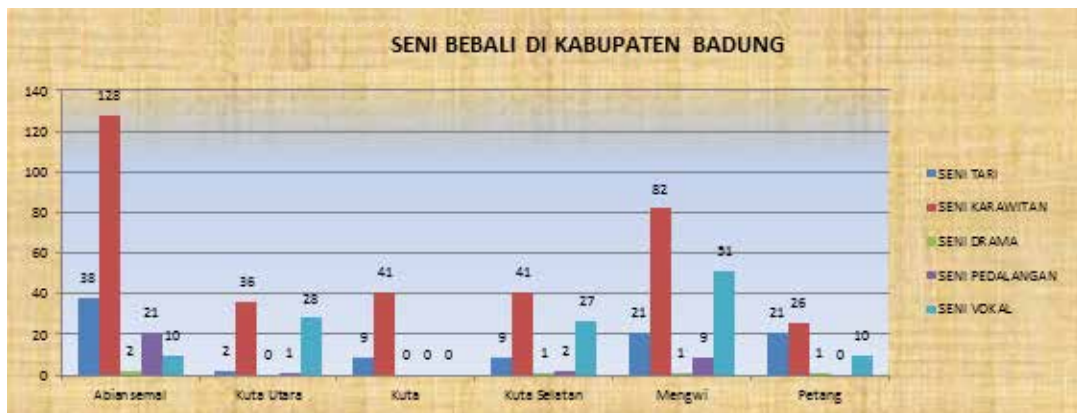
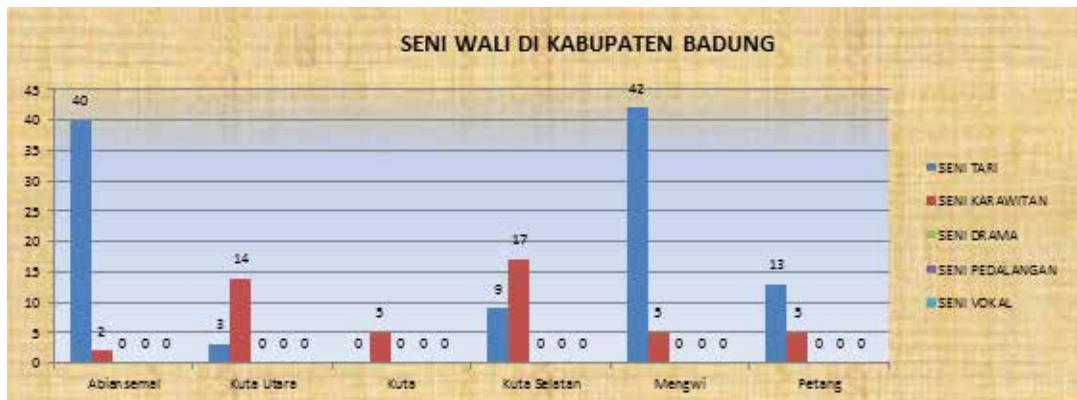
No	Kab/Kota	Jenis Kesenian	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml	
		SP			Wayang Kulit	70			
			Jumlah	0	Jumlah	70	Jumlah	0	70
		SV			Pasantian	300	Genjek	5	
			Jumlah	0	Jumlah	300	Jumlah	5	305
		Jumlah		476		928		662	2066
JUMLAH		2490		5300		3128	10918		



PETA SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN BADUNG



Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Badung



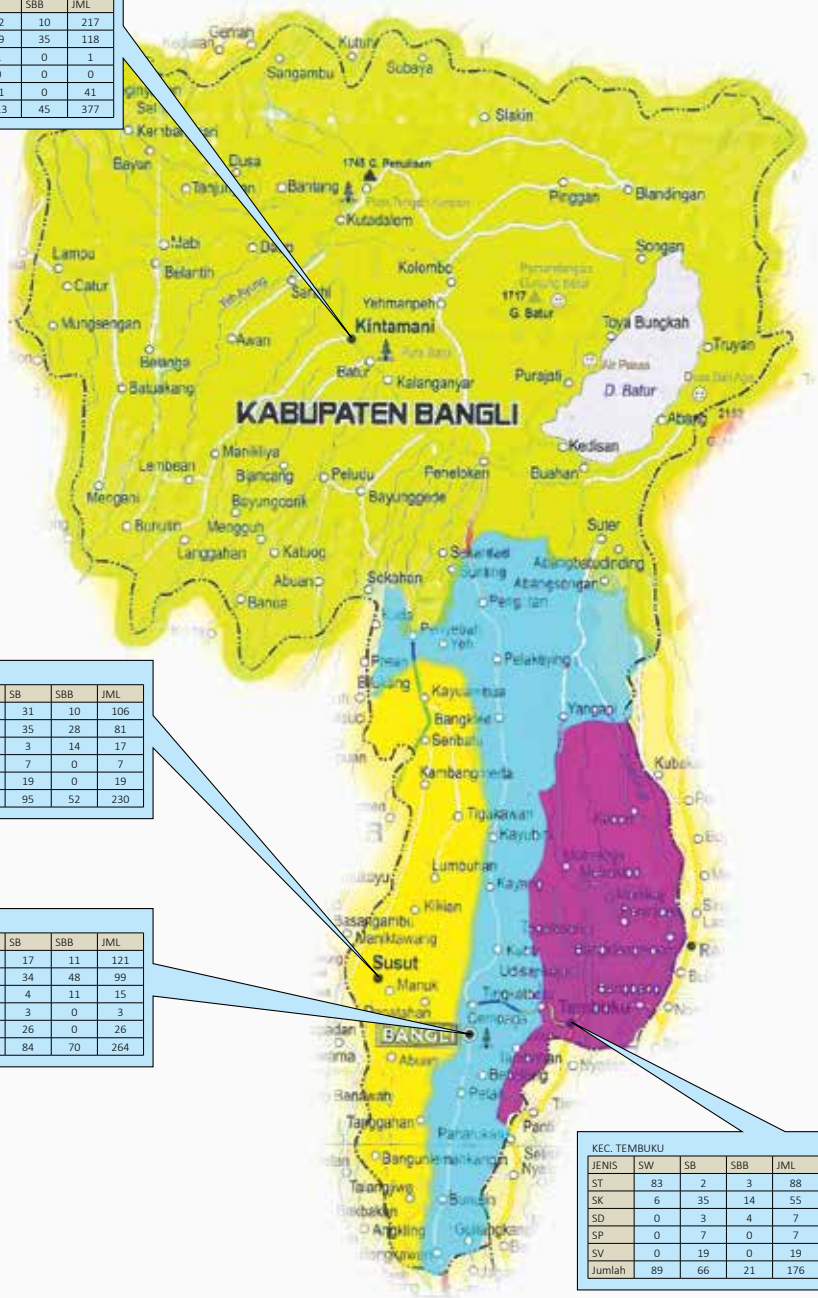
PETA SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN BANGLI

KEC. KINTAMANI				
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	195	12	10	217
SK	24	59	35	118
SD	0	1	0	1
SP	0	0	0	0
SV	0	41	0	41
Jumlah	219	113	45	377

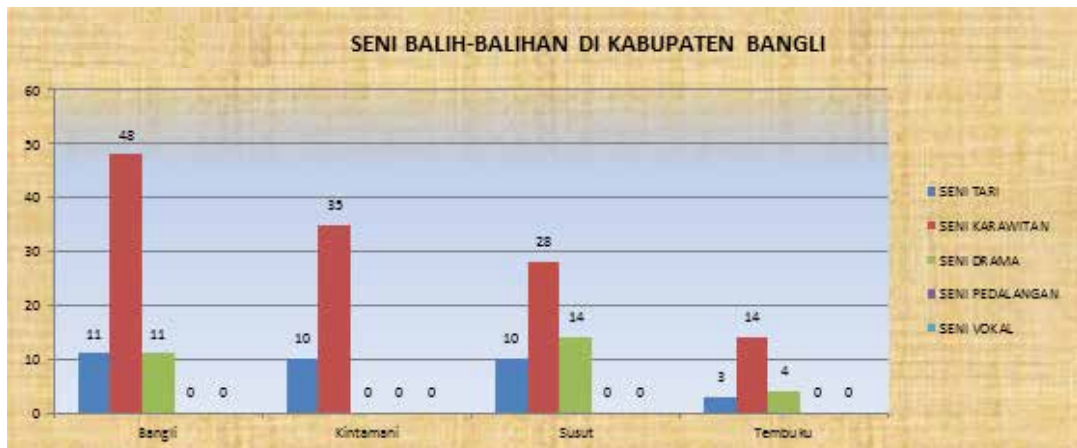
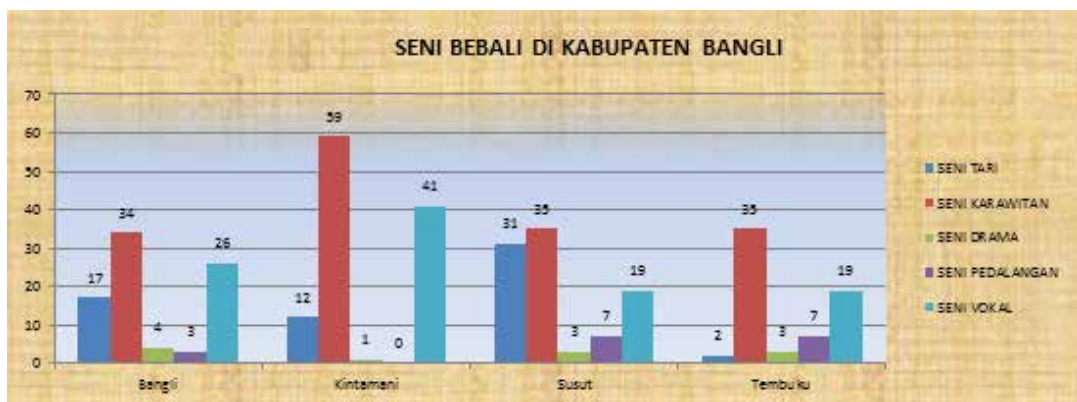
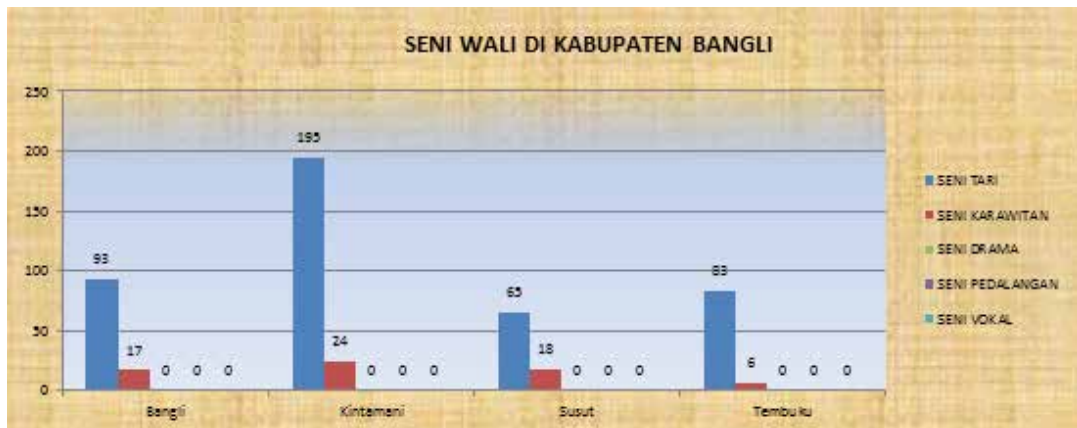
KEC. SUSUT				
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	65	31	10	106
SK	18	35	28	81
SD	0	3	14	17
SP	0	7	0	7
SV	0	19	0	19
Jumlah	83	95	52	230

KEC. BANGLI				
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	93	17	11	121
SK	17	34	48	99
SD	0	4	11	15
SP	0	3	0	3
SV	0	26	0	26
Jumlah	110	84	70	264

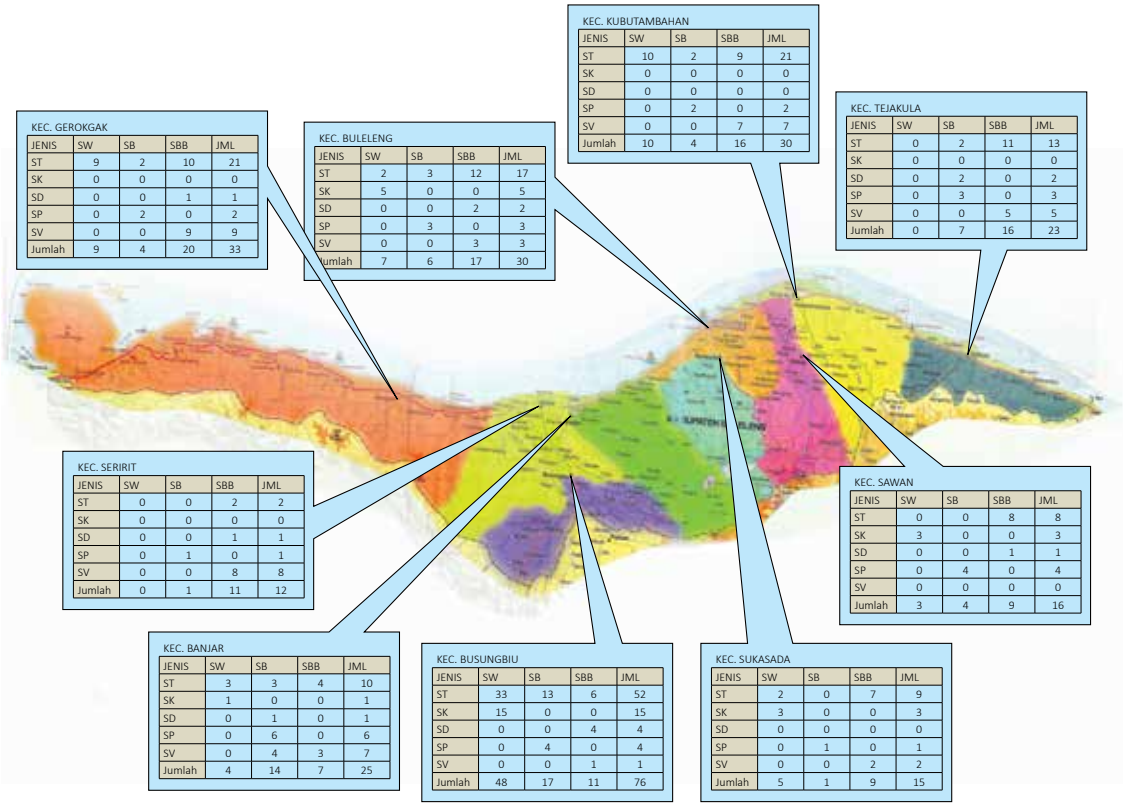
KEC. TEMBUKU				
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	83	2	3	88
SK	6	35	14	55
SD	0	3	4	7
SP	0	7	0	7
SV	0	19	0	19
Jumlah	89	66	21	176



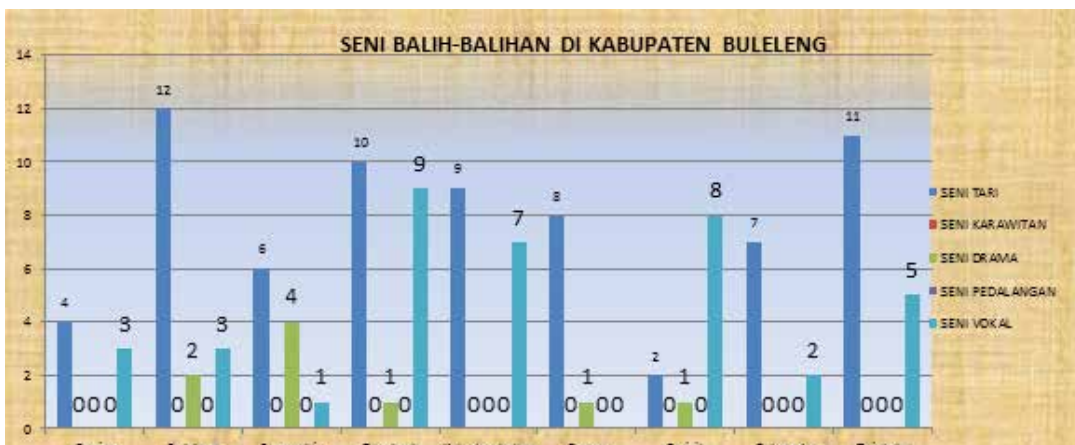
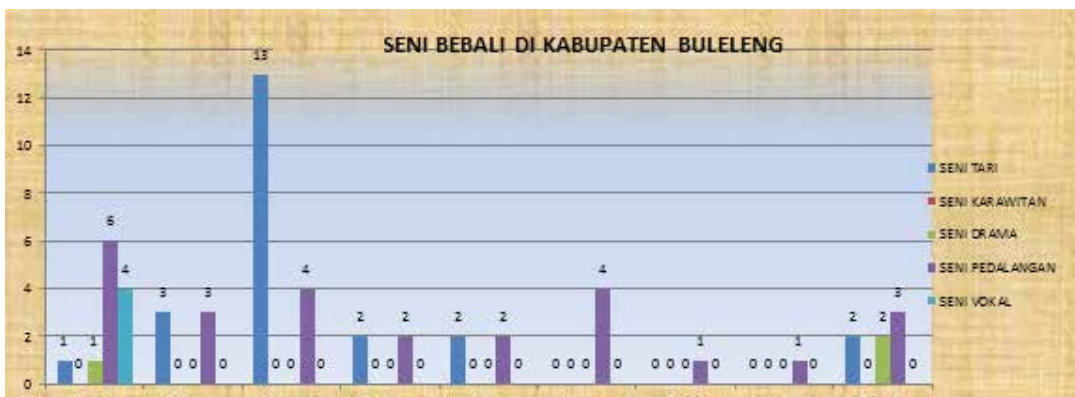
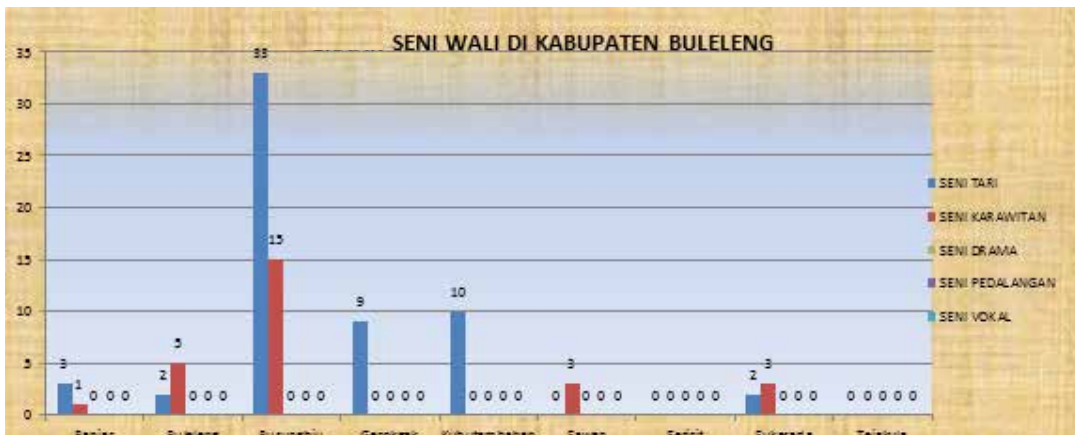
Keunggulan Seni Pertunjukan d Kabupaten Bangli



PETA SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN BULELENG



Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng



PETA SENI PERTUNJUKAN DI KOTA DENPASAR

KEC. DENPASAR UTARA

JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	2	18	0	20
SK	1	1	18	20
SD	0	0	0	0
SP	0	4	0	4
SV	0	15	0	15
Jumlah	3	38	18	59

KEC. DENPASAR TIMUR

JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	4	27	1	32
SK	2	8	30	67
SD	0	0	1	1
SP	0	4	0	4
SV	0	10	0	10
Jumlah	6	49	32	114

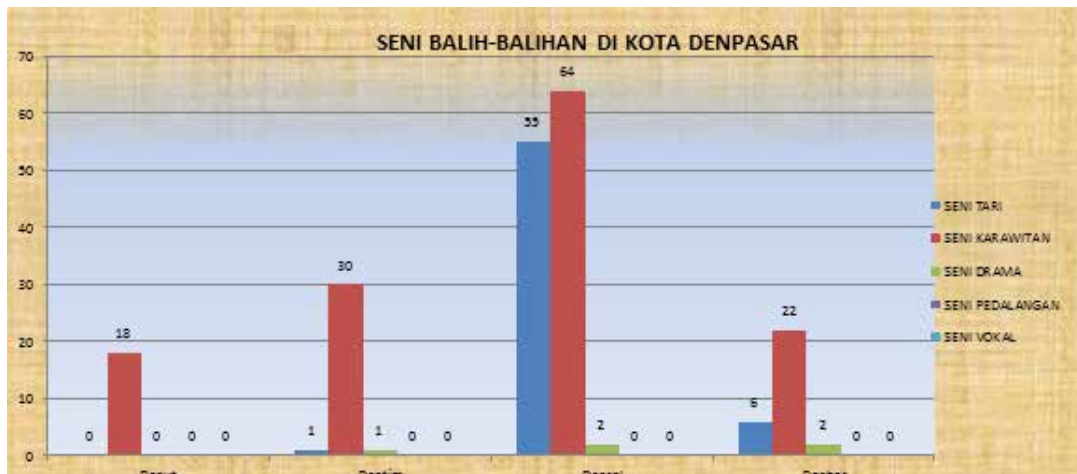
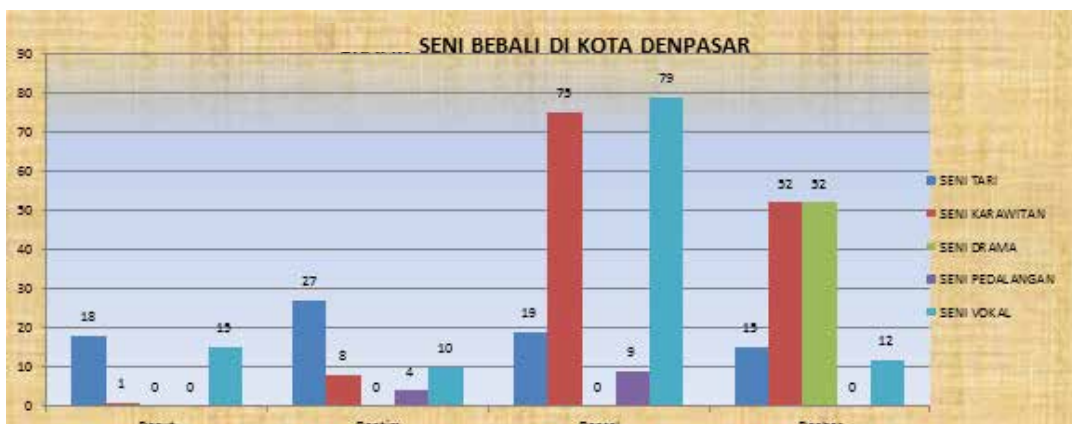
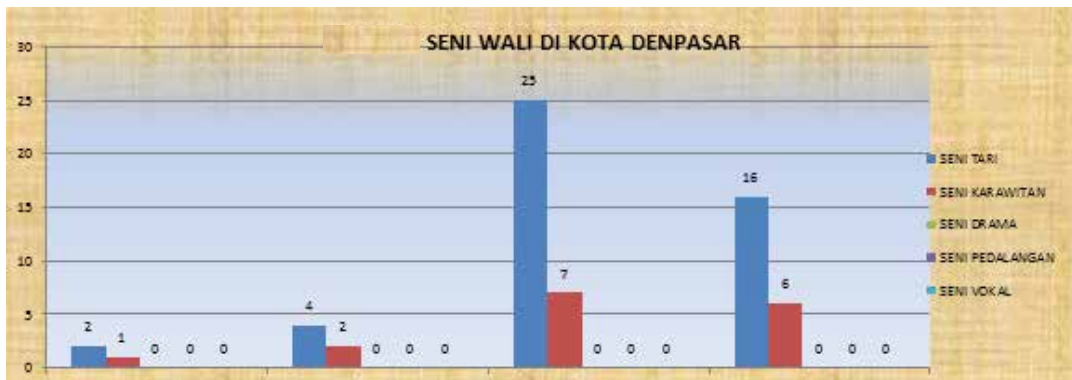
KEC. DENPASAR BARAT

JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	16	0	8	24
SK	6	0	0	3
SD	0	0	1	1
SP	0	4	0	4
SV	0	0	0	0
Jumlah	22	4	9	35

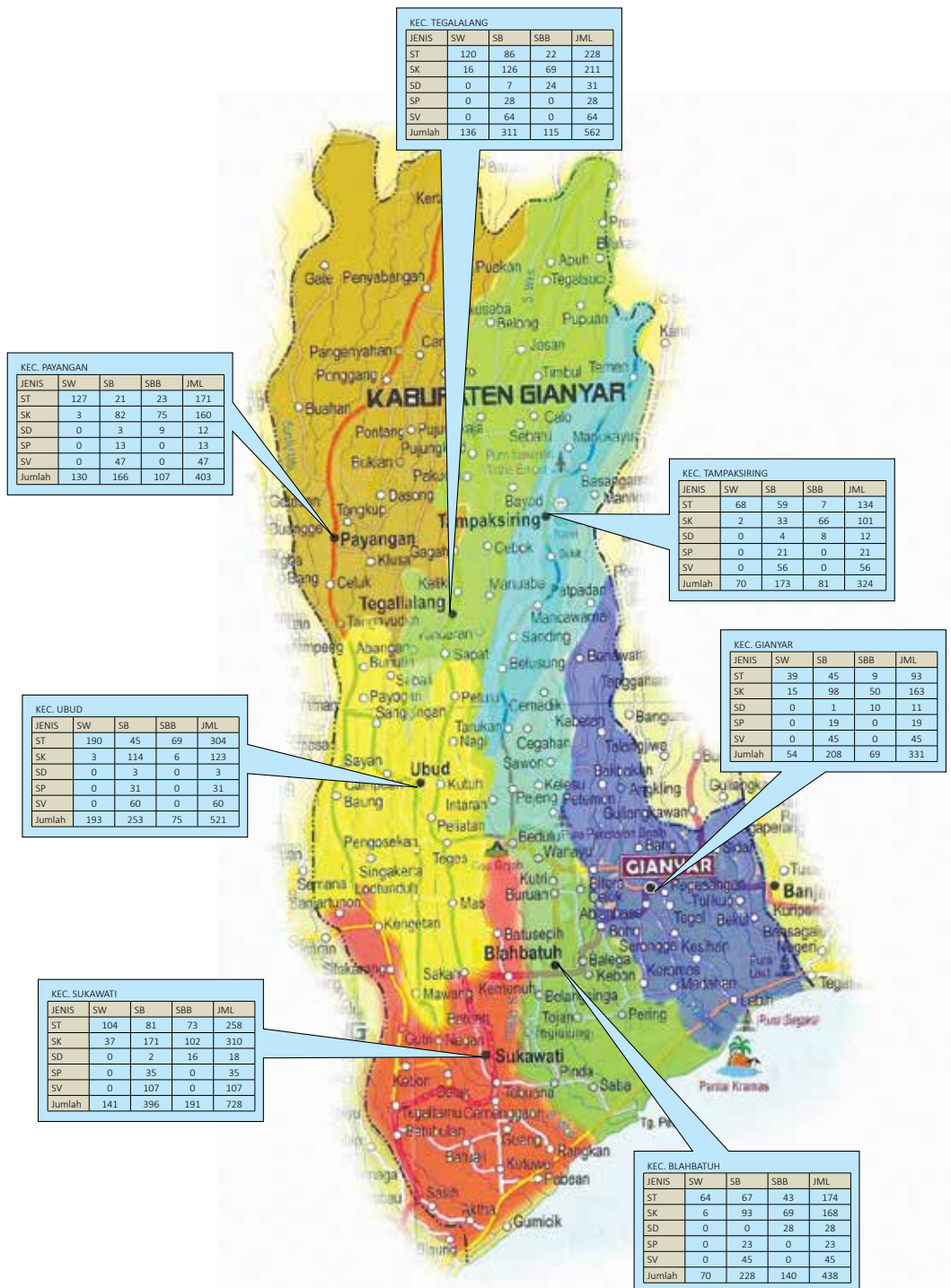
KEC. DENPASAR SELATAN

JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	25	19	55	99
SK	7	75	64	146
SD	0	0	2	2
SP	0	9	0	9
SV	0	79	0	79
Jumlah	32	182	121	335

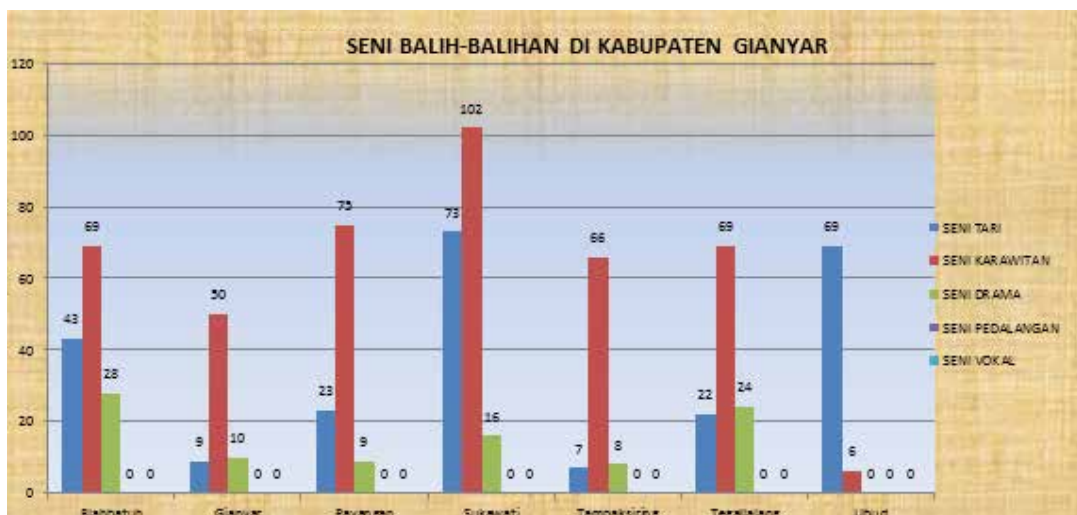
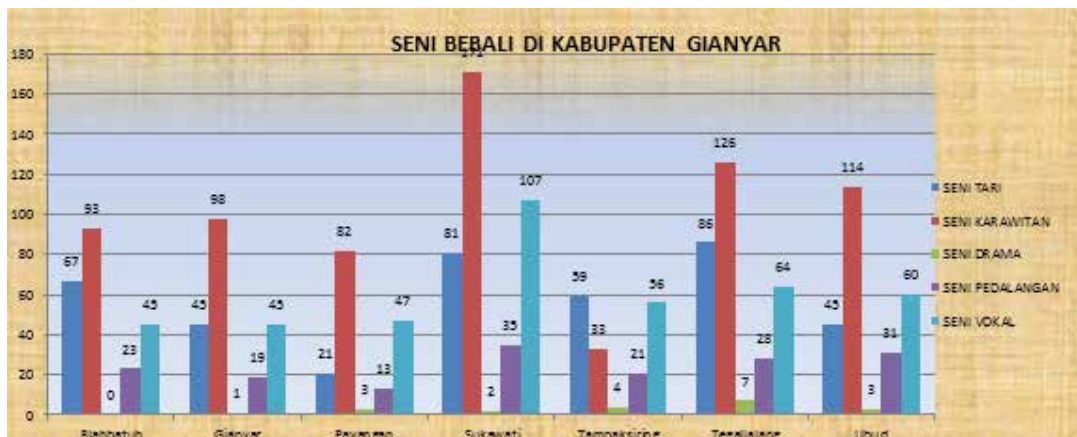
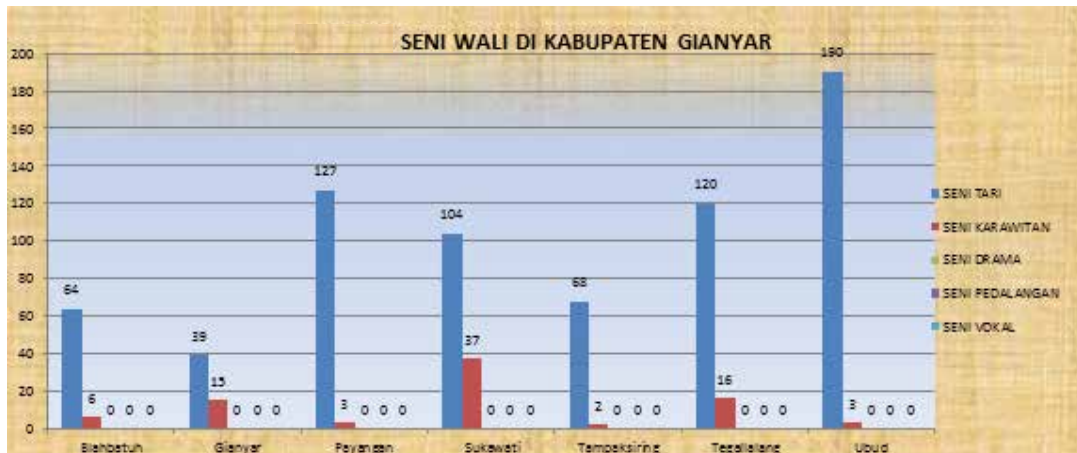
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kota Denpasar



PETA SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN GIANYAR



Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Gianyar



PETA SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN JEMBRANA

KEC. MELAYA				
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	8	10	10	28
SK	0	35	22	57
SD	0	0	16	16
SP	0	4	0	4
SV	0	40	0	40
Jumlah	8	89	48	145

KEC. JEMBRANA				
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	5	2	9	16
SK	4	20	14	38
SD	0	0	2	2
SP	0	0	0	0
SV	0	6	0	6
Jumlah	9	28	25	62

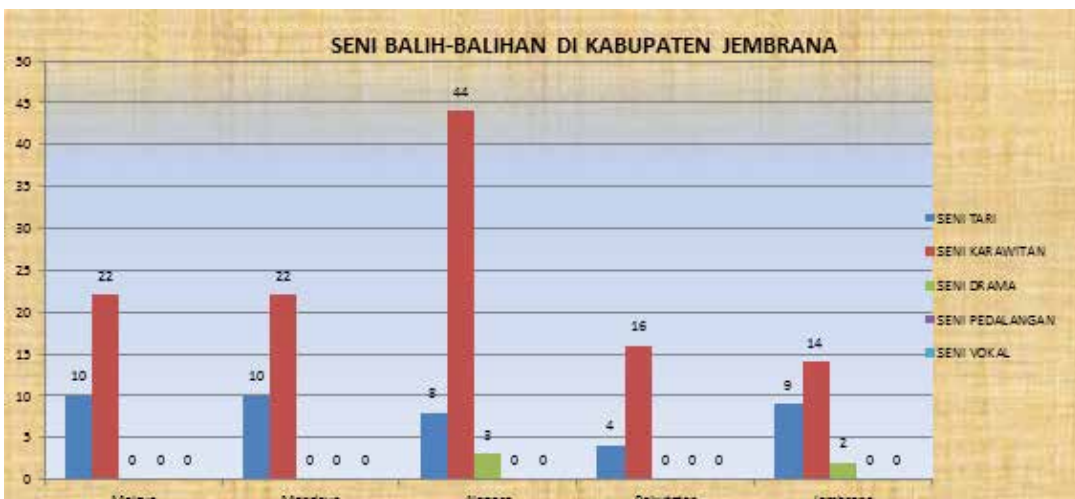
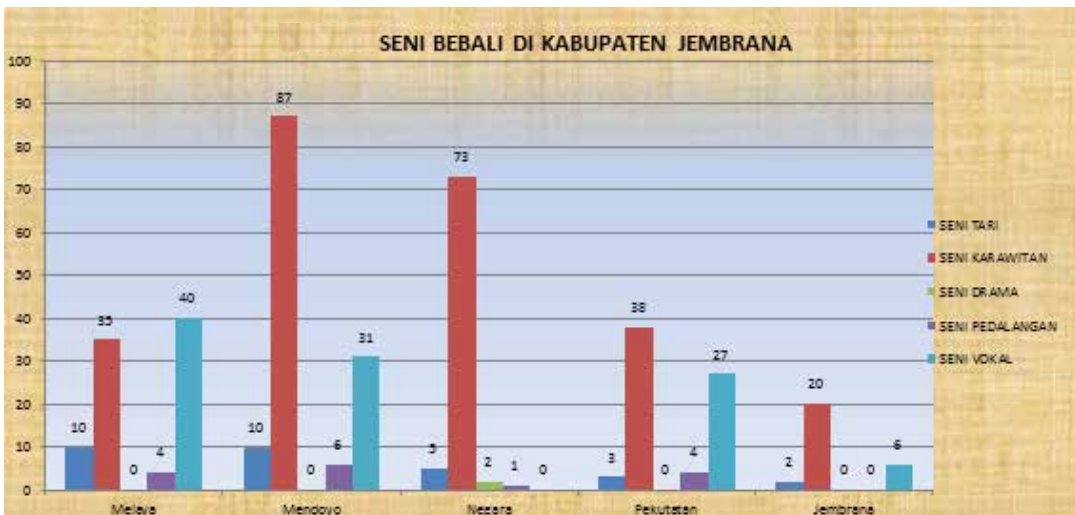
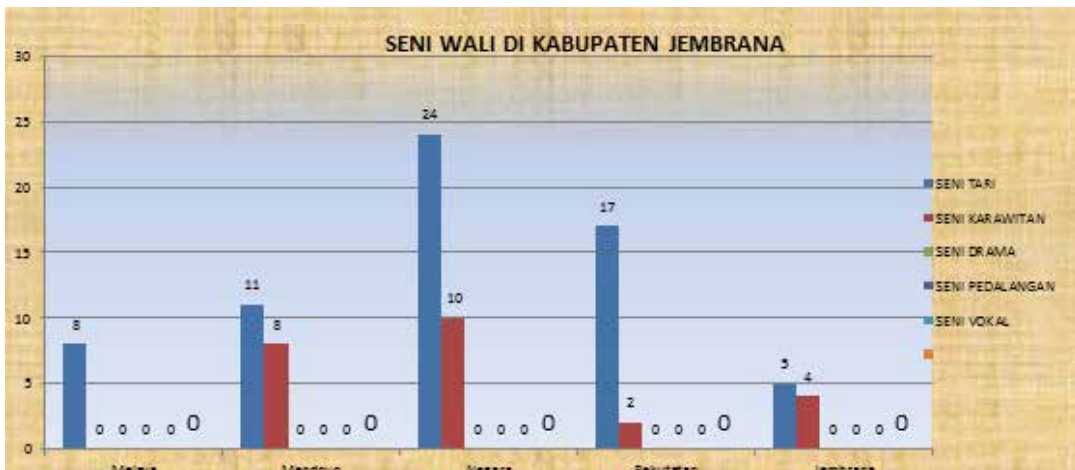
KEC. NEGARA				
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	24	5	8	37
SK	10	73	44	127
SD	0	2	3	5
SP	0	1	0	1
SV	0	0	0	0
Jumlah	34	81	55	170

KEC. MENDOYO				
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	11	10	10	31
SK	8	87	22	117
SD	0	0	0	0
SP	0	6	0	6
SV	0	31	0	31
Jumlah	19	134	32	185

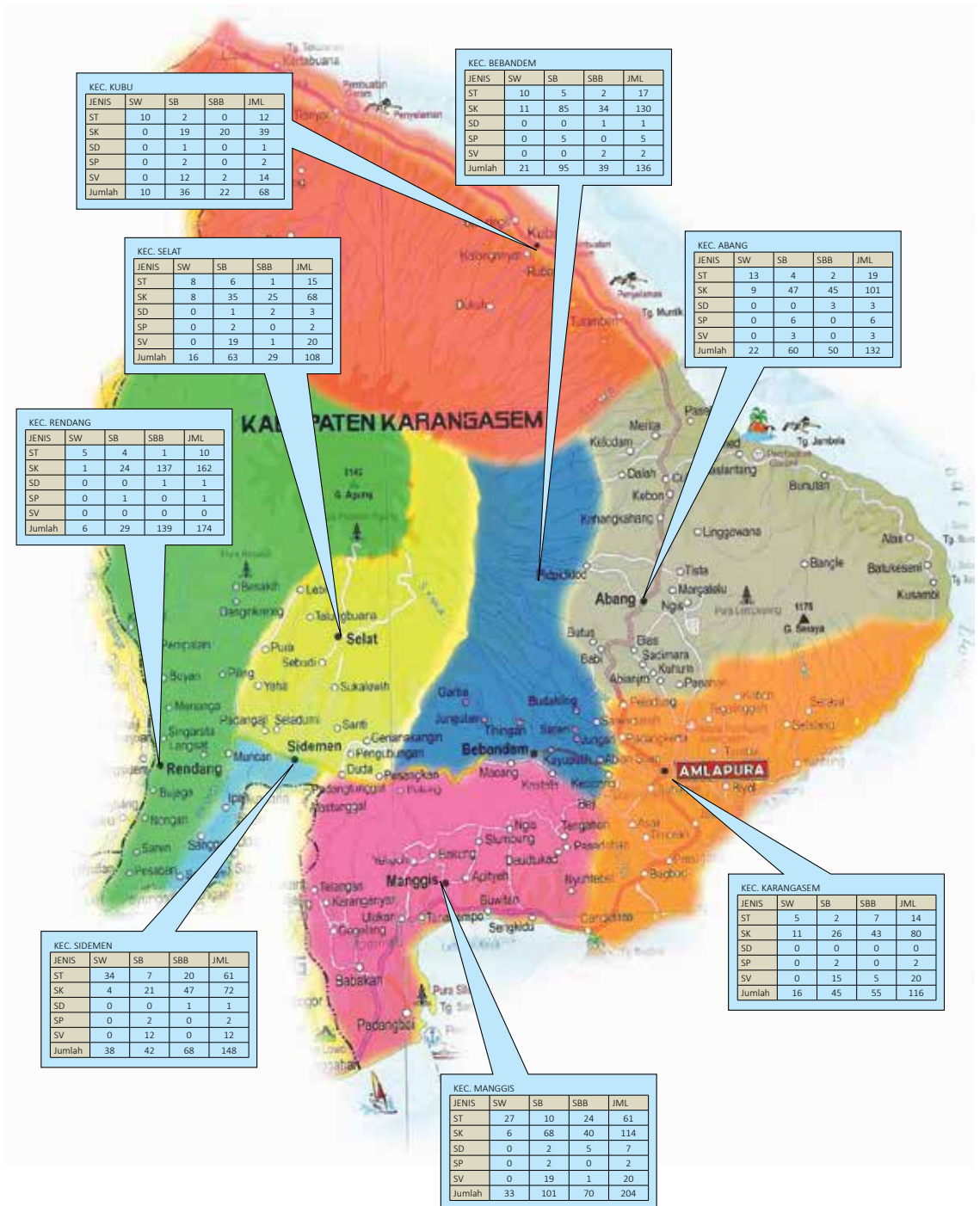
KEC. PEKUTATAN				
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	17	3	4	24
SK	2	38	16	56
SD	0	0	0	0
SP	0	4	0	4
SV	0	27	0	27
Jumlah	19	72	20	111



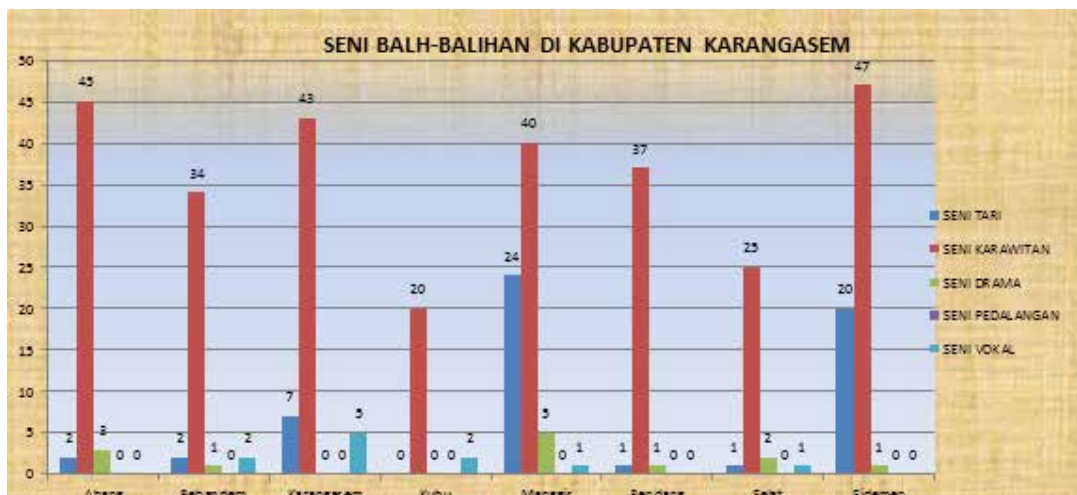
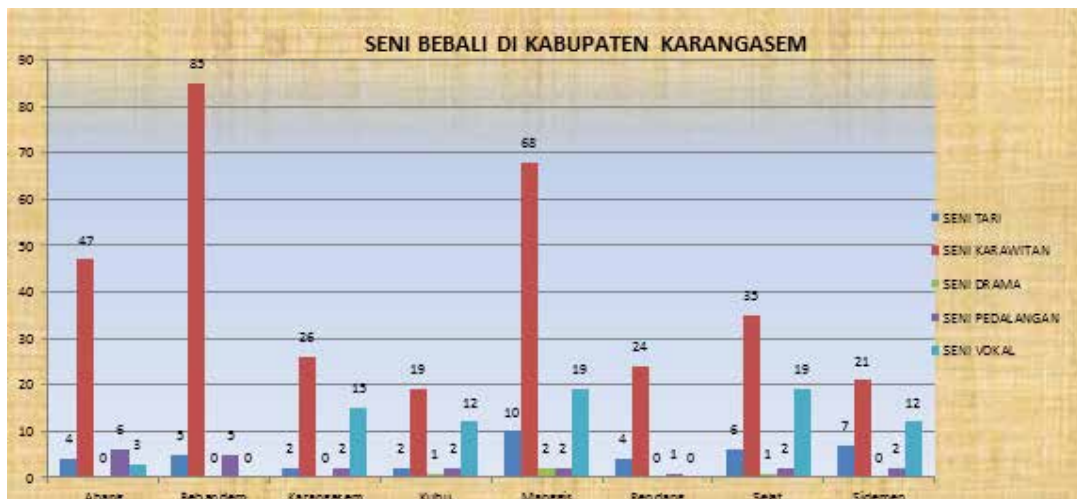
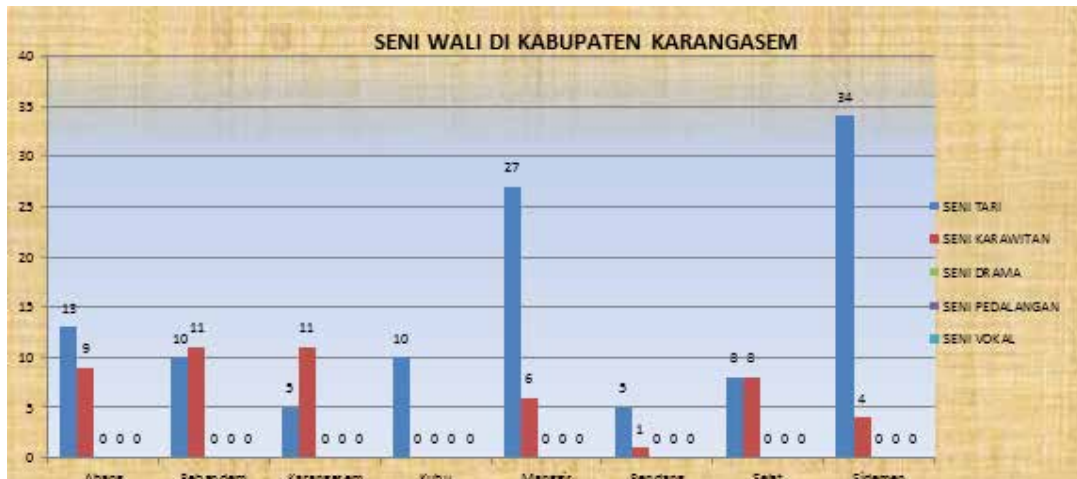
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Jembrana



PETA SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN KARANGASEM



Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Karangasem



PETA SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN KLUNGKUNG

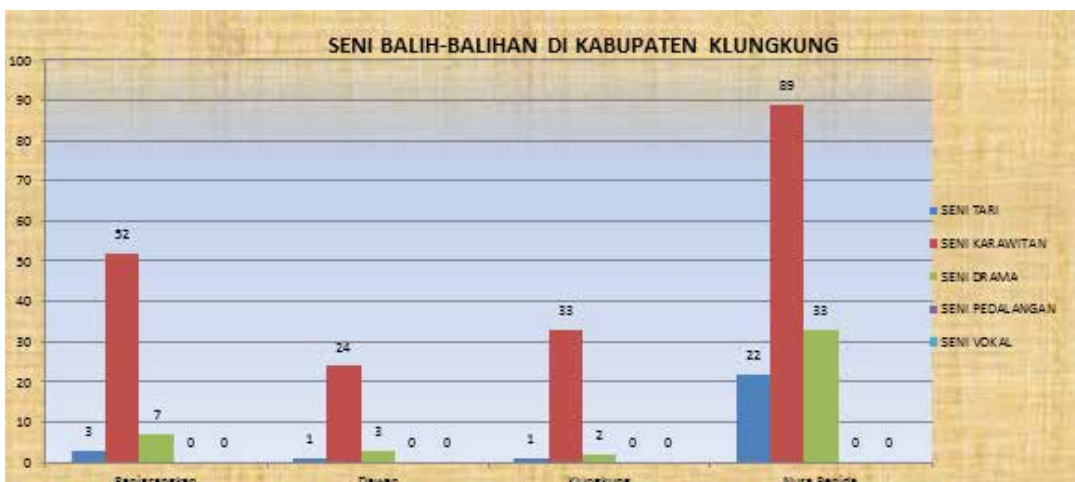
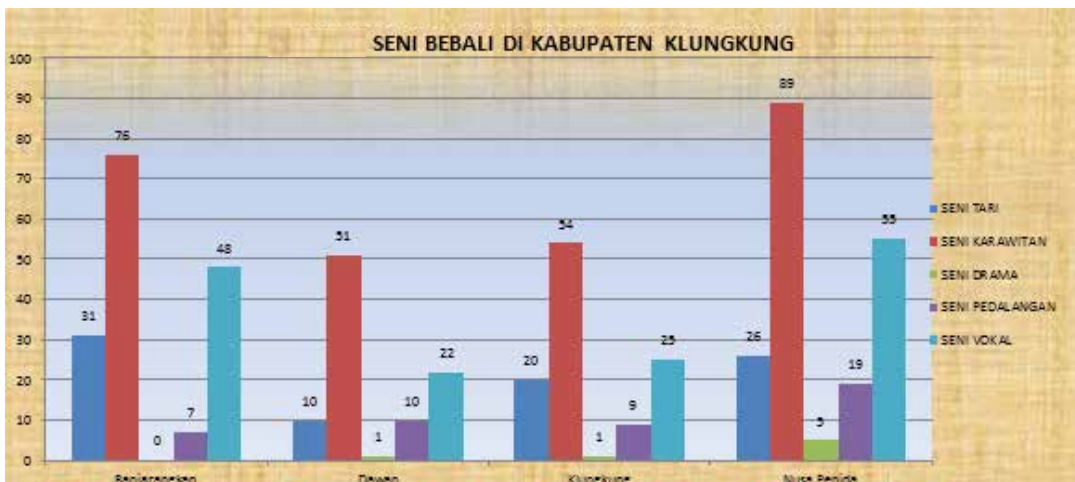
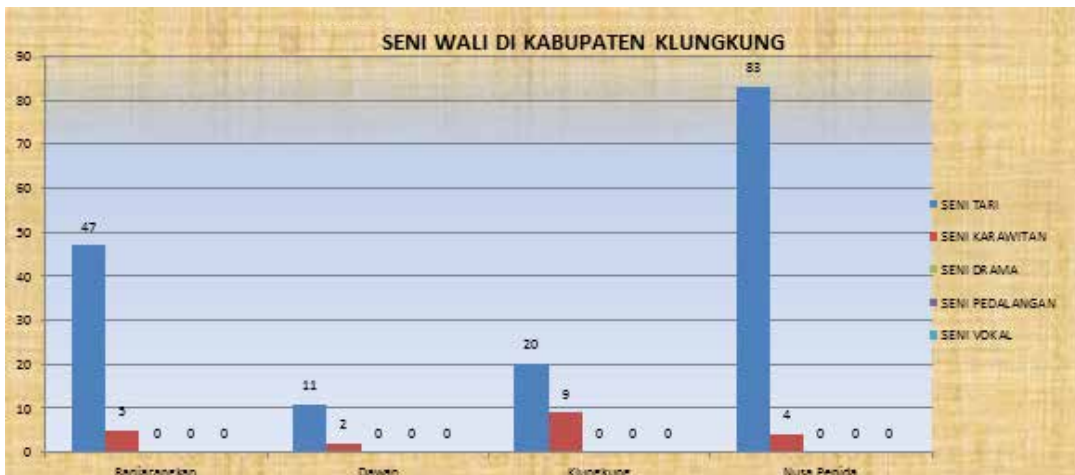
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	20	26	1	47
SK	9	89	33	131
SD	0	5	2	7
SP	0	19	0	19
SV	0	55	0	55
Jumlah	29	194	36	259

JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	11	10	1	22
SK	12	51	24	87
SD	0	1	3	4
SP	0	10	0	10
SV	0	22	0	22
Jumlah	23	94	28	145

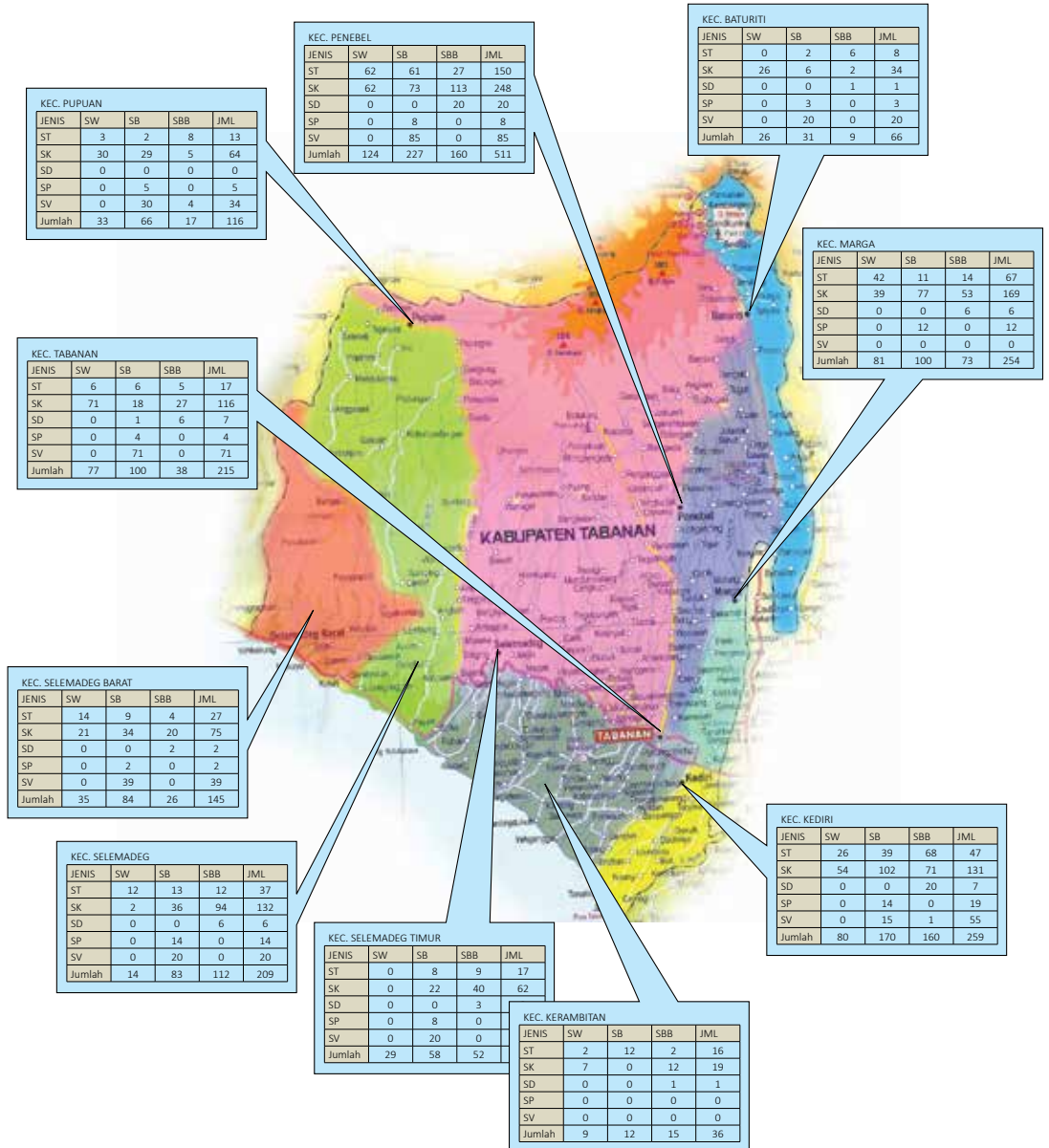
JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	83	26	22	131
SK	4	89	83	176
SD	0	5	33	38
SP	0	19	0	19
SV	0	55	0	55
Jumlah	87	194	138	419

JENIS	SW	SB	SBB	JML
ST	47	31	3	81
SK	5	76	52	133
SD	0	0	7	7
SP	0	7	0	7
SV	0	48	0	48
Jumlah	33	162	62	257

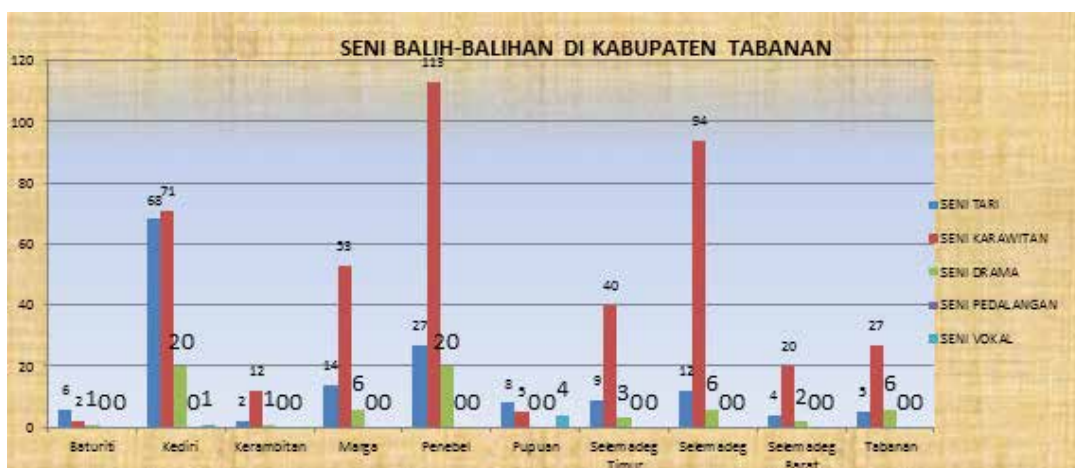
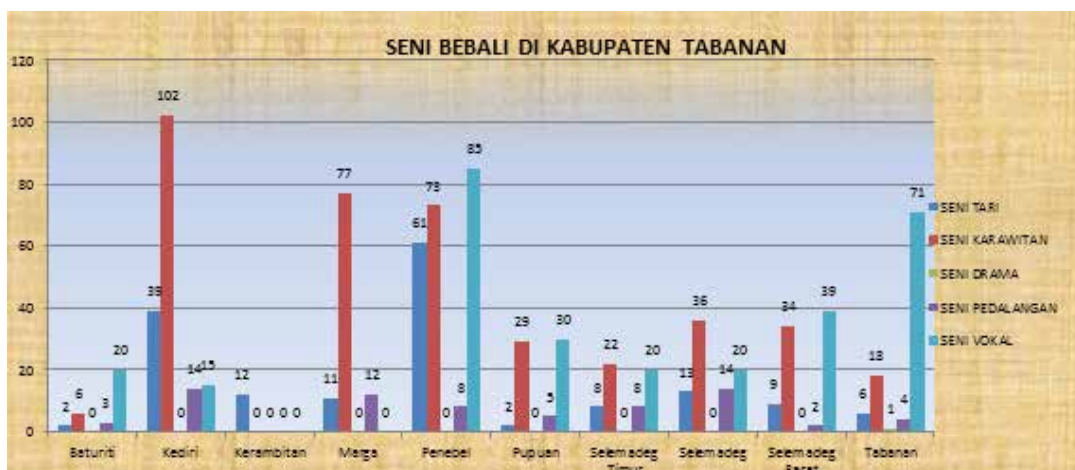
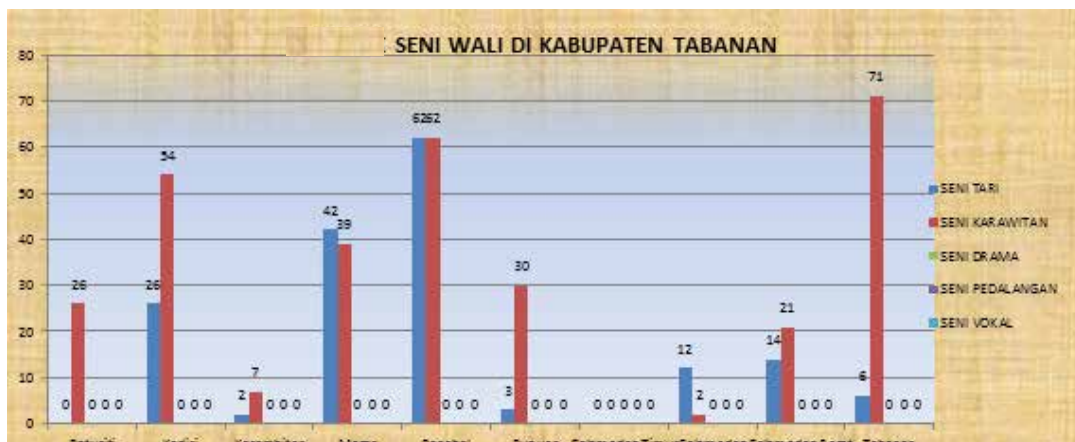
Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Klungkung



PETA SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN TABANAN



Keunggulan Seni Pertunjukan di Kabupaten Tabanan







Bab IV

Analisis

Dinamika Kesenian dan Jejaring Budaya

Kesenian, khususnya Seni Pertunjukan sebagai salah satu sistem kebudayaan, merupakan aktivitas yang bergerak linear pada ruang waktu yang tercipta. Penciptaan seni pertunjukan tidak pernah kehilangan jejak dari karya-karya yang pernah ada karena secara relatif keberadaannya menjadi referensi bagi penciptaan yang lebih baru. Penciptaan seni pertunjukan mengalami dinamika transformatif sesuai dengan kondisi pertumbuhan (topos), kapan dan di mana kesenian itu tumbuh (cronos), dan melibatkan subjek kreator (logos). Tradisi seni pertunjukan Bali mentransformasikan nilai-nilai satyam, siwam, sundaram kedalam bentuk-bentuk ekspresif berlandaskan Tri Hita Karana menghasilkan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (perhyangan), manusia dengan alam dan lingkungannya (palemahan), serta manusia dengan sesamanya (pawongan).

Pulau Bali menyimpan segudang kesenian sebagai bentuk-bentuk ekspresif yang dijiwai oleh Agama Hindu. Roh dan nafas kesenian Bali berdenyut dalam siklus kalender Bali menurut penghitungan lunisolar sistem. Perhitungan waktu berdasarkan siklus tilem (bulan mati) dan siklus purnama (bulan penuh) datang silih berganti dalam putaran 15 hari dan berulang dalam siklus 12 bulan (sasih) mulai dari sasih kasa sampai dengan sasih sada. Perjalanan hari setelah tilem disebut hari-hari penanggal sedangkan sebaliknya dari purnama menuju ke tilem disebut hari-hari pangelong. Setiap hari dalam penanggalan ini menandakan posisi bulan yang berevolusi terhadap bumi. Selain siklus tilem-purnama juga terdapat siklus wewaran sebagai penghitungan siklus hari mulai dari eka wara sampai dengan dasa wara. Pertemuan siklus wewaran tertentu, seperti pertemuan triwara 'kajeng' dengan pancawara 'keliwon' menjadi hari sakral yang disebut kajeng keliwon. Pertemuan pancawara keliwon dengan saptawara saniscara dirayakan sebagai hari suci tumpek (tumpek Wariga, tumpek Landep, tumpek Uye, tumpek Kelurut, tumpek Wayang, dan tumpek Kuningan).

Keteraturan pertemuan wewaran tertentu yang menjadi rujukan perayaan hari-hari suci disusun dalam bentuk matrik yang disebut tika, adalah sebuah matrik berkotak-kotak dengan susunan ke bawah mengidentifikasi perputaran hari dalam satu Minggu, dikalikan dengan pertemuan kotak-kotak mendatar yang terdiri dari 30 urutan pawukon mulai dari wuku sinta sampai dengan wuku watugunung, sehingga tersusun adanya 210 kotak yang juga mengidentifikasi siklus hari dalam satu tahun kalender Bali. Kombinasi dari kedua sistem tersebut menjadi pilihan bagi masyarakat di dalam menentukan ala-ayuning dewasa, menentukan pilihan hari baik ataupun hari-hari yang dianggap kurang baik demi kesejahteraan

hidup mereka. Penentuan hari baik berdasarkan perhitungan kalender tika sangat penting bagi kehidupan manusia Bali (baca Hindu) di dalam melaksanakan Panca Yanya termasuk memperhitungkan hari baik untuk memulai pelatihan seni.

Sebagai catatan merujuk berdasarkan hasil pendataan di lapangan, dari berbagai jenis pertunjukan yang didata berdasarkan pengelompokan di atas, patut disikapi lebih arif bahwa sifat kesakralan dan religiusitas dari berbagai kesenian sering bersifat ambigu dalam praktek dan fungsinya di masyarakat. Batasan umum dan indikasi-indikasi yang dominan bisa terjadi diantara sifat dan jenis suatu kesenian berdasarkan desa mawa cara atau mempertunjukkan keunikannya sesuai dengan kondisi desa, kala patra sehingga pengelompokan, fungsi, maupun makna kesenian (Wali, Bebali dan Balih-Balihan) merupakan kasus-kasus yang unik antara satu tradisi dengan tradisi di tempat lain.

Dalam laporan hasil Penelitian dan Pemetaan Potensi Kebudayaan Daerah Bali (1992: ii) yang juga merujuk pada hasil seminar Seni Sakral dan Provan Bidang Tari Bali tahun 1971, memberikan fleksibilitas terhadap skat-skot pengelompokan Wali, Bebali dan Balih-balihan bahwa “Seni pertunjukan wali atau dominasi wali adalah seni pertunjukan yang erat sekali kaitannya dengan kegiatan upacara keagamaan serta merupakan seni pertunjukan persembahan pada upacara keagamaan tersebut atau seni pertunjukan yang merupakan bagian integral dari upacara keagamaan tersebut. Seni pertunjukan bebali atau dominasi bebali adalah seni pertunjukan yang erat kaitannya dengan upacara keagamaan tetapi sekedar penunjang upacara keagamaan tersebut. Seni pertunjukan balih-balihan adalah seni pertunjukan yang tidak ada kaitannya dengan upacara keagamaan.

Fungsi Kesenian bagi Kehidupan dan Penghidupan

Dalam teropong ilmu humaniora, khususnya mashab Malinowski, penganut Antropologi fungsionalisme Inggris, konsep fungsi selalu dikaitkan dengan relasi fungsional antara satu unsur kebudayaan dengan unsur kebudayaan yang lain. Demikianlah, fungsi kesenian adalah relasi kesenian sebagai unsur kebudayaan dengan unsur ekonomi, social, bahasa, sistem pengetahuan, religi dan bahkan juga dengan manusia sebagai pencipta, pelestarian dan pengembangan kesenian. Hubungan fungsional antara kesenian dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain dapat bersifat simetris, asimetris dan simbiosis, tatkala eksistensi dan dinamika satu unsur kesenian ada dalam relasi saling mengharapkan dan saling memajukan. Dalam kerangka teori sistem seperti yang dikemukakan sosiolog Talcot Parson, eksistensi dan relasi kesenian sebagai satu unsur selalu terkait dengan struktur induk yaitu manusia dan kebudayaan, disamping relasi unsur kesenian dengan unsur-unsur lain sebagai sub-sistem dari sistem induk. Fungsi kesenian bagi manusia adalah membangun nialai estetika, mengembangkan EQ (Emosional Qution) disamping IQ (Intelegensi Qution) dan SQ (Spiritual Qution). sinergi positif kemampuan Fungsi kemampuan EQ, IQ, dan SQ mampu mewujudkan kualitas kemanusiaan dan dalam konteks ini, kesenian berfungsi azasi bagi kualitas SDM.

Mengkaitkan fungsi kesenian bagi kehidupan (kehidupan manusia) berkembang multi fungsi. Secara memokok terdapat tiga fungsi yang sangat mendasar dalam rangka memanusiakan manusia dan meningkatkan kualitas kemanusiaan. Pertama, fungsi kesenian sebagai pemberi dan pembentuk identitas, baik identitas komunitas, identitas etnik maupun identitas nation. Identitas komunitas/kolektifa terkait dengan komunitas kecil semisal komunitas desa, sehingga muncul identifikasi satu desa sebagai desa seni. Di bali, dikenal misalnya identitas desa Ubud sebagai desa pelukis, desa Peliatan desa Seni Legong, desa Pedungan adalah desa Seni Pegambuhan, Desa Banyuning adalah desa Drama Gong. Begitu pula dalam bentuk komunitas Kabupaten, Kabupaten Jembrana dengan identitas Bumi Jegog, Kabupaten Gianyar dengan identitas Bumi Seni, dan lain-lain. Dalam lingkup lebih luas, pulau Bali dengan identitas The Island of Art.



Kedua, fungsi kesenian sebagai pembentuk karakter. Dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia terdapat sejumlah 18 karakter ideal yang diterapkan dapat dikontruksi bagi karakter manusia Indonesia ke 18 karakter tersebut adalah : (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Percaya Diri; (10) Obyektif; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Inovatif; (16) Peduli Lingkungan; (17) Terampil, dan (18) Tanggungjawab. Fungsi kesenian dalam idealitas dan realitas mampu membentuk sebagian terbesar dari 18 jenis karakter tersebut secara berjenjang, sistemik dan berkelanjutan.



Ketiga, fungsi kesenian bagi pembentukan estetika, rasa indah dan halus yang mencakup rasa indah dan halus dalam pikiran, indah dan halus dalam perkataan, serta indah dan halus dalam tindakan searah dengan konsep Tri Kaya Parisudha. Kualitas SDM dengan ketiga dimensi keindahan dan kehalusan seni seperti itu melebihi kualitas SDM yang semata-mata bersandar pada kemampuan IQ (kecerdasan pikiran). Namun sosok pembangunan manusia yang paling ideal adalah kemampuan mensinergikan secara utuh: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan rasa (EQH) dan kesucian nurani (SQ). Yang bermuara pada fungsi kesenian bagi kedamaian.



Fungsi kesenian bagi penghidupan, berkaitan dengan pengembangan nilai tambah secara ekonomi, kesejahteraan dan kebahagiaan. Pengembangan kesenian di konteks dengan penguatan nilai tambah berarti memfungsikan kesenian sebagai mata pencaharian hidup, pengembangan ekonomi kreatif dan juga pengembangan seni turistik. Pertama, Pengembangan fungsi kesenian sebagai mata pencaharian hidup ditemukan dalam berbagai jenis aktivitas seni, termasuk: seni lukis, seni ukir, seni tari, seni rias, seni musik. Dalam masyarakat Bali, fungsi kesenian sebagai mata pencaharian hidup baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan telah berkembang sejak lama dan berlanjut sampai kini dan kedepan.

Kedua, pengembangan fungsi kesenian sebagai ekonomi kreatif dapat dikaitkan dengan 18 cabang ekonomi kreatif yang dirancang, disosialisasikan dan diakselerasi bagi peningkatan ekonomi, mata pencaharian dan pendapatan masyarakat Indonesia. Kedelapan belas cabang ekonomi kreatif tersebut adalah : (1) Animasi; (2) Arsitektur; (3) Design; (4) Fotografi; (5) Musik; (6) Kerajinan; (7) Kuliner; (8) Mode; (9) Pendidikan; (10) Penerbitan; (11) Perfilman; (12) Periklanan; (13) Permainan Interaktif; (14) Seni Pertunjukan; (15) Seni Rupa; (16) Teknologi Informasi; (17) Televisi dan Radio; (18) Video.

Diantara 18 cabang ekonomi kreatif tersebut, beragam jenis kesenian Bali memiliki fungsi relevan, urgen dan bahkan unggul, dengan mempertimbangkan indikator-indikator keunggulan, yaitu : (1) Sifat khas, beridentitas dan bermutu tinggi; (2) Kokoh dalam basis SDM, komunitas dan kelembagaan; (3) Beretos kreatif dan mendifisikan kreativitas; (4) Bernilai tambah secara ekonomi, teknologi dan kultural; (5) Terbuka dalam apresiasi lokal, nasional, internasional dan menjadi kebanggaan publik. Berbagai jenis seni pertunjukan yang tampil di PKB, umumnya merupakan karya-karya puncak berkualitas dan unggul setelah melewati latihan, kuratorial, dan uji coba melalui PKB di tingkat kabupaten/kota. Beberapa contoh seni turistik, juga mampu tampil mempesona dan dikunjungi oleh banyak turis penonton dan mampu berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi penari dan seniman yang cukup memadai. Contoh seni turistik dengan pendapatan yang memadai adalah Seni Kecak Uluwatu dengan panggung pentas di area pura Uluwatu, Badung Selatan.



Analisis SWOT

Tugas dan tanggung jawab keberlangsungan sebuah tradisi (kesenian) merupakan tanggung jawab dari seluruh komponen masyarakat sebagai ujung tombak pelaksanaannya dan pemerintah sebagai pengayom dan pendorong keberlangsungannya. Program kebijakan pemerintahan yang membagi perencanaan dalam berbagai bidang termasuk di dalamnya seni dan budaya, yang dituang ke dalam perencanaan kegiatan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek; analisis SWOT mampu memberi gambaran kondisi riil dan visioner dengan memperhitungkan faktor internal dan eksternal. SWOT yang merupakan akronim dari Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (peluang), dan Threat (ancaman): adalah empat komponen yang dijadikan tolok ukur maju atau mundurnya sebuah program kegiatan baik dalam perencanaan program pemerintahan, terlebih lagi dalam produksi barang dan jasa dari sebuah perusahaan/organisasi.

Merujuk pada kondisi organisasi kesenian di daerah Bali yang memiliki kekayaan ragam dan varian jenis keseniannya, dalam menentukan kebijaksanaan pemerintah sebagai usaha menggali, memelihara, mengembangkan seni budaya Bali, salah satu langkah pemutakhiran pemetaan kesenian sungguh diperlukan. Berdasarkan hasil pemetaan kesenian tersebut akan didapatkan gambaran kondisi riil tentang keberadaan kesenian di masyarakat. Dengan menggunakan pisau bedah analisis SWOT untuk menyilangkan kondisi kesenian Bali dengan mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan yang dimiliki, peluang ataupun ancaman yang dapat berakibat tergerusnya eksistensi kesenian tersebut, dan usaha menghindarkan dari keterpurukannya patut diidentifikasi keberadaannya.

Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (1996), telah meletakkan landasan yang kokoh melalui gagasan yang mengedepankan aktivitas budaya masyarakat sebagai kekuatan utama di dalam Pembangunan Daerah Bali. Ketika Bali membuka diri selebar-lebarnya untuk tujuan pengembangan Industri Pariwisata dengan membangun infrastruktur pengembangan kepariwisataan secara makro dengan menjadikan budaya sebagai andalan utama daya tarik para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Prof. Mantra menyadari bahwa perkembangan Pariwisata Budaya, perkembangan sains, teknologi, komunikasi dan informasi yang demikian pesat akan berpengaruh terhadap perkembangan kesenian dan kebudayaan Bali. Sebagai seorang budayawan visioner yang memegang kendali pemerintahan di Bali selama dua periode, Prof. Mantra telah memunculkan pilar-pilar Kebudayaan untuk mencegah tergerusnya Budaya Bali dari derasnya pengaruh globalisasi.

Seni budaya secara alami menjelajahi waktu penuh dengan perkembangan yang dinamis, seirama dengan perkembangan jaman. Bila kita coba untuk melihat secara umum kondisi kesenian Bali pada era sekarang ini dengan mengedepankan dari keempat komponen dari analisis SWOT dapat diketengahkan beberapa fenomena sebagai berikut:

Kekuatan (Strength).

1. Kesenian Bali yang roh dan nafasnya sebagian besar dipengaruhi aktivitas pelaksanaan Agama Hindu berdasar pada pendekatan karma sandhyasin, sehingga kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan merupakan satu kesatuan rangkaian persembahan bersama unsur-unsur yang lain. Oleh karenanya keberlangsungan hidup suatu kesenian bergantung pada tradisi yang lebih bersifat lokal/teritorial dimana regenerasi demi keberlanjutannya akan muncul seniman-seniman pelanjut yang akan meneruskan tradisi tersebut;
2. Adanya tradisi "ngayah" sebagai sebuah persembahan ketulusan kehadapan Yang Maha Kuasa, menjadikan kesenian tetap mendapat forsi untuk tampil dan diapresiasi oleh masyarakatnya;
3. Sastra juga memberikan penguatan bahwa seni sebagai pengejawantahan Weda ke lima (Pancama Weda) merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam berbagai ritual keagamaan. Melalui seni konsep menetralsir unsur-unsur negatif dari alam (somya) dapat dilakukan baik secara spiritual maupun sebagai nutrisi keindahan untuk memenuhi kebutuhan kejiwaan masyarakatnya;
4. Tersedianya ajang gelar seni secara rutin dan berkelanjutan sepanjang tahun yang di program oleh Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan sebagai ujung tombak (leading sector), didukung oleh pemerintah Kabupaten/Kota se Bali, untuk menumbuhkan iklim berkesenian yang kondusif. Di tahun 2015 Pesta Kesenian Bali memasuki tahun yang ke XXXVIII, dilanjutkan dengan gelar seni Bali Mandara Mahalango yang ke II. Di tahun 2016 untuk pertama kalinya digelar Bali Mandara Nawa Natya, yang berlangsung pada setiap akhir minggu (Jumat, Sabtu, dan Minggu) dan diformat berlangsung sepanjang tahun;
5. Munculnya kepedulian masyarakat akan pentingnya kesenian sebagai bagian ekspresi beragama, menjadi berlanjut berkesinambungan dalam siklus piodalam yang secara rutin berlangsung sekali dalam 6 bulan/setahun, ataupun yang lebih bersifat insidental yadnya tetap berlatnya yang bilamana dilangsungkan pacara bersar seperti tawur, mapegadingan / mapadudusan agung / alit;
6. Munculnya Sanggar-sanggar seni yang memberikan pelatihan keterampilan teknis dalam berkesenian, adalah sebuah niat tulus seniman pelatih (guru seni) untuk mencetak lader-kader penerus yang pada saatnya nanti sebagai pelanjut keberlangsungan kesenian;
7. Adanya kegiatan ekstra kurikuler, disekolah-sekolah untuk diisi dengan kegiatan berkesenian dan adanya ajang seperti Porsenijar, yang berlangsung untuk siswa sekolah baik dari tingkat TK, SD, SMP dan SMU, memberikan iklim berkesenian yang kondusif;
8. Tidak terbilang adanya ajang kompetisi/lomba dari berbagai cabang-cabang seni yang dlakukan oleh organisasi tertentu, pemerintah, dan swasta juga memberi angin segar bergairahnya iklim berkesenian;
9. Adanya sekolah formal kesenian seperti SMK (yang tersebar dibeberap tempat di Bali, dan Sekolah pada Jenjang Pendidikan Tingi yang memiliki komitmen dan tujuan untuk mencetak seniman-seniman trampil pada bidangnya. Mereka adalah benteng yang sangat kuat untuk menjaga ketahanan eksistensi kesenian Bali;

Kelemahan (Weakness).

1. Masyarakat mengejar kebutuhan konsumtif untuk memenuhi tuntutan hidup yang cenderung melunturkan kepedulian terhadap kearifan tradisi sehingga kebanyakan masyarakat kurang menaruh perhatian pada pendakian spiritual, sehingga kebutuhan nutrisi kejiwaan yang dapat dinikmati melalui sajian seni menjadi terpinggirkan;
2. Keberadaan potensi seni utamanya dalam kelompok kategori wali dan bebali yang erat kaitannya dengan ritual keagamaan, termasuk pula pada jenis seni balih-balihan sering memiliki dana yang terbatas, baik untuk kepentingan pembinaan teknis, maupun dalam pengadaan sarana, prasarana dan property yang diperlukan menjadi kendala pembinaan dalam upaya-upaya pembinaan;
3. Peran pemuka masyarakat (Desa, Banjar, Pemaksan) yang kurang mempunyai kepedulian akan pentingnya kesenian dalam kaitan ritual keagamaan sehingga keberlanjutan pembinaan kesenian yang pernah ada sebelumnya, menjadi terbengkalai.

Peluang (Opportunity).

1. Secara ekonomi pendapatan perkapita masyarakat Bali jauh lebih baik dibandingkan dengan tiga dekade sebelumnya. Dua sumber mata pencaharian yakni dari Pertanian dan Pariwisata, memberikan pilihan kepada masyarakat menggunakan keahliannya untuk bekerja sebagai petani atau sebagai pemberi jasa untuk para wisatawan baik domestik ataupun mancanegara. Dewasa ini banyak masyarakat yang memiliki perangkat kesenian dalam kualitas dan kondisi yang sangat baik;
2. Ajang yang sudah disiapkan oleh pemerintah, seyogyanya disambut baik oleh seniman kreatif untuk berkarya sesuai bidang keahliannya, bersaing dengan menampilkan garap kesenian yang berkualitas perlu terus didorong seiring dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA);
3. Seni/Seniman sebagai sebuah profesi kini sudah menjadi bidang pilihan yang dapat diperoleh lewat jalur pendidikan formal, baik pada jenjang pendidikan tingkat SMU, bahkan juga pada jenjang pendidikan kesarjana S1, S2, dan S3, pada Perguruan Tinggi dapat diraih secara terbuka. Keterlibatan seniman akademis dalam memajukan kesenian Bali baik secara lokal, regional, maupun transnasional, sungguh berpeluang besar untuk mengetangahkan inovasi-inovasi segar disamping preservasi kesenian klasik tradisional yang patut dijaga keberlangsungannya;
4. Terbukanya kesempatan oleh kelompok-kelompok kesenian untuk tampil dalam sajian kemasan wisatawan, baik sebagai acara rutin terjadwal, ataupun event-event khusus dalam peryaan berbagai kegiatan dalam industri pariwisata. Sajian seni Balih-balihan sebagai konsumsi pariwisata berpeluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya.

Ancaman (Threat).

1. Masyarakat dunia termasuk Bali tidak luput dari pengaruh globalisasi, dimana kebutuhan konsumtif masyarakatnya menjadi tuntutan yang mesti dipenuhi. Kendaraan, perangkat komunikasi, gadget, internet dengan berbagai kecanggihannya menjadi kebutuhan sehari-hari. Kegandrungan akan semua kemudahan komunikasi dan tersedianya akses yang

- bersifat menghibur menyita waktu yang tidak sedikit, sehingga lambatlaun menggeser paradigma spiritual menjadi lebih mengutamakan kebutuhan konsumtif lahiriah;
2. Televisi dan perangkat elektronik lainnya menjadi kebutuhan utama bagian dari kehidupan yang sudah barang tentu menyita perhatian dan waktu karena tayangnya selama sehari penuh. Kegandrungan seseorang dengan salah satu program tayangan berseri menjadikan pilihan utama, sehingga menyita waktu yang cukup banyak yang secara tidak sadar menggeser pemanfaatan waktu secara efisien. Bila kondisi seperti ini dibiarkan berlanjut, maka akan banyak waktu yang terbuang dan merugikan masyarakat.
 3. Individu masyarakatnya jadi tenggelam sibuk merespon komunikasi yang berlangsung dari jarak yang tidak terbatas, sehingga melunturkan perhatian dan dedikasi dalam kegiatan berkesenian yang membutuhkan apresiasi dan pendalaman dalam mengapresiasinya.
 4. Masyarakat wisatawan cenderung lebih mengutamakan mengalami sesuatu yang bersifat genuin. Hal ini berpeluang diadakannya kesenian sakral sebagai komunitas turis.
 5. Tradisi "ngayah" mulai bergeser pada menjadi tuntutan "mayah", bagi beberapa seniman yang menjadikan profesinya sebagai mata pencaharian hidupnya.

Analisis SBS

STIMULAN	BARRIER	SOLUSI
1. Bali memiliki kekayaan, keragaman dan kegeniusan seni mencakup seni Wali, seni Bebal, dan seni Balih, Bali. Keragaman dan kegeniusan seni budaya tersebut merupakan modal budaya dan basis identitas masyarakat Bali di dalam mengembangkan pariwisata budaya, ekonomi kreatif dan diplomasi kebudayaan.	1. Seni budaya Bali dihadapkan pada beragam tantangan seperti pragmatisme, komersialisme yang mengancam eksistensinya terkait dengan kedangkalan, distorsi.	1. Kreativitas berkesenian melalui anak-anak dan generasi muda perlu dikuatkan baik melalui lembaga-lembaga tradisional maupun komunitas kreatif. Festival seni budaya merupakan ruang kreatif bagi anak-anak, remaja dan komunitas kreatif perlu diperbanyak dan diberdayakan, didukung oleh pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam sinergi seniman, birokrasi, akademisi, dan pengusaha.

STIMULAN	BARRIER	SOLUSI
2. Sejarah seni budaya Bali berproses panjang melalui lima gelombang kebudayaan: kebudayaan rakyat, keraton, kolonial, nasional sampai modern. Seni budaya Bali adalah modal budaya yang mendukung tumbuhnya beragam pesta kesenian dan festival budaya semisal festival budaya Nusa Dua, Pesta Kesenian Bali, Bali Mandara Maha Lango, Bali Mandara Nawa Natya.	2. Seni budaya Bali yang masih terbatas dalam penetapan Haki terancam oleh upaya plagiasi secara internal dan juga lintas bangsa.	2. Kesejahteraan seniman, kehidupan seniman tua perlu ditingkatkan kesejahteraannya melalui bantuan kesehatan, koperasi seniman, dan pendokumentasian gagasan-gagasan seni yang telah diciptakan dan dikembangkan.
3. Eksistensi seni budaya Bali ditopang oleh lembaga-lembaga tradisional yang andal dengan dukungan sumber daya manusia seni yang kreatif dan sejumlah maestro yang mumpuni.	3. Penciptaan dan kreasi-kreasi baru tidak selamanya subur dan dapat menjurus ke inkolusi budaya dan dinamika yang monoton.	3. Pelatihan, pendidikan, dan transmisi lintas generasi perlu dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan sehingga proses regenerasi tidak mengalami kemandegan.

STIMULAN	BARRIER	SOLUSI
4. Dalam komunikasi seni budaya lintas etnis linas nation dan lintas negara, seni budaya Bali eksis secara lentur dan mampu berakulturasi. Unsur unggul dan jenius dalam seni budaya Bali mampu memberikan wajah keragaman seni budaya Indonesia searah dengan konsep bhineka tunggal ika, berdaulat dan berkepribadian dibidang kebudayaan.	4. Seni touristic sebagai bagian dari pariwisata budaya dan mata pencaharian hidup sejumlah seniman Bali terancam dalam kesekaratan oleh minimnya pendapatan para seniman di. tengah glamornya pariwisata Bali.	4. Komunikasi seni budaya antar daerah dan antar negara-bangsa perlu dikuatkan melalui misi kesenian antar bangsa sehingga dapat memacu kreativitas, inovasi seni, kolaborasi seni sampai kontruksi seni yang bersifat baru dengan nilai etika, estetika, spiritualita, bersekala lokal, nasional dan internasional
5. Seni budaya Bali yang diwakili oleh seni Wali, seni Bebal, seni Balih-Balihan diapresiasi oleh dunia dan ditetapkan sebagai warisan budaya dunia tak benda (UNESCO) 2015 yang telah membangkitkan kebanggaan berkesenian di kalangan masyarakat Bali.	5. Dalam rangka modernism dan dinamika peradaban digital telah terjadi desakralisasi sejumlah seni budaya Wali dalam ruang dan waktu tertentu.	5. Seni budaya Bali sebagai warisan budaya Dunia sesuai dengan ketetapan UNESCO tahun 2015 perlu dikawal bersama melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kereatifitas yang ada di masyarakat, komunitas kreatif khususnya seniman-seniman muda.



BAB V

SENI PERTUNJUKAN

MODAL DASAR PESTA KESENIAN BALI DAN

PEMBANGUNAN BALI BERKELANJUTAN

Kontribusi Bagi Pesta Kesenian Bali

Konseptor Pesta Kesenian Bali membahas konsep revitalisasi pada tahun 1980. Tokoh-tokoh penting pada saat itu diantaranya Prof. I B Mantra (Gubernur Bali, Prof. I B Oka (Rektor Unud), I Gusti Putu Raka, SH. (Ketua DPRD Bali), hadir pula Fred B. Eiseman dan istrinya Margaret Eiseman (Penulis buku Sekala dan Niskala) dan Dr. I Made Bandem, MA sebagai Ketua ASTI/STSI Denpasar antara lain membahas konsep” revitalisasi” dalam kontek Pesta Kesenian Bali sebagai upaya menghidupkan kesenian klasik (tradisional) dengan jiwa baru (Bandem: 2013, 95)

Hasil pemetaan kesenian potensi khasanah kekayaan budaya Bali dalam kaitan dengan fungsinya membenteng dalam spektrum mandala dari yang bersifat Wali (sacred religious dance) yang penyelenggaraannya mengambil tempat pada sentra pelaksanaan upacara yadnya di area utama mandala, kawasan yang paling disucikan; sedangkan fungsi tari yang bersifat Bebal (ceremonial dance) mengambil wilayah di madya mandala, dimana sifat pertunjukannya hanya bersifat menunjang pelaksanaan yadnya yang sedang digelar, namun masih dalam kaitan upacaranya sehingga masyarakat penikmatnya adalah mereka yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan upacara dimaksud; sementara Balih-balihan (secular dance) adalah kegiatan sajian kesenian yang mengambil tempat di kanista mandala dan pelaksanaan penyelenggaraannya tidak ada hubungannya dengan ritual keagamaan.

Pemerintah Daerah Provinsi Bali dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota se Bali memprogramkan pola pembinaan melalui ajang Pesta Kesenian Bali dengan mengambil langkah kebijakan bahwa repertoar tampilan program acaranya dikemas 60% untuk penggalan, pelestarian, dan pembinaan kesenian klasik/tradisional; sementara 40%nya lagi diberikan untuk kesenian inovasi/pengembangan. Pesta Kesenian Bali (PKB) adalah pesta kebudayaan kategori besar dan mendunia terkait dengan banyak dan ragam jenis kegiatan, jangka waktu selama satu bulan dengan melibatkan belasan ribu peserta yang mecakup partisipan lokal. nasional. dan internasional. Enam bidang utama agenda PKB yang telah memasuki usia 37 tahun, meliputi pawai budaya, seni pertuniukan pameran, lomba, festival film dan sarasehan. Aktivitas PKB merefleksikan sinergi seni, sains dan kearifan lokal dalam paradiama menuju keseimbangan budaya, ekonomi, teknologi daiam pelaksanaan yang telah berkembang sebagai kebanggaan masvarakat Bali dan Indonesia.

Dalam teropong humaniora, kebudayaan diapresiasi mencakup tiga kekuatan dasar. Pertama, kebudayaan adalah sumber daya dan modal yang mampu menumbuhkan kreativitas, ekonomi kreatif dan masyarakat lokal cerdas (smart community). Kedua, kebudayaan merupakan pendekatan yang efektif untuk membangun diplomasi, harmoni, dan kedamaian. Ketiga, kebudayaan berfungsi elegan dan penuh makna mengimbangkan kesejahteraan, kebahagiaan, jagaditha. Bertumpu pada sepuluh indikator indeks kebahagiaan, yaitu : (1) kondisi keamanan; (2) keharmonisan keluarga; (3) keadaan lingkungan; (4) hubungan sosial; (5) kesehatan ; (6) pekerjaan; (7) ketersediaan waktu luang ; (8) kondisi rumah dan aset ; (9) pendapatan rumah tangga ; (10) pendidikan, (BPS. 2014), potret kebahagiaan satu negara, provinsi, kabupaten/kota dan masyarakat tertentu dapat dikaji dan diungkapkan secara empiris. Begitu pula korelasi antara kebudayaan dan kebahagiaan dapat dikaji, didiskusikan dan diperdebatkan secara disiplin dan multidisiplin. Abad XXI merupakan abad revitalisasi kebudayaan, restorasi sosial dan dialog peradaban. Abad ini mewacanakan secara intensif tentang globalisasi , MEA dengan ragam efek yang berdimensi positif dengan membuka beragam peluang dan ekspektasi nilai tambah secara ekonomi, teknologi, kultural. Tantangannya juga tidak rinaan berhubunaan dengan gaya hidup hiper-pragmatis dan super-maternalistik, serta aneka simulakra pencitraan yang mengaktualisasikan deformasi, desivilisasi, dan dehumanisasi. Korelasi kebudayaan, pertumbuhan ekonomi, revolusi mental, kegaduhan politik, anomali hukum berpontensi berkembang dinamik, stagnan atau rapuh dan kusut. Relasi kebudayaan dan kebahagiaan memerlukan pembahasan cerdas, inovatif dan berparadigma baru yang mensinergikan dan memuliakan.

Kegiatan ini sudah berlangsung hampir selama empat dekade dan mampu membangun dan memberikan iklim dan gairah berkesenian secara merata di pulau dewata ini. Menyimak kebijakan pemerintah di dalam melakukan pembinaan kesenian yang dituangkan ke dalam sebaran mata repertoar acara wajib pemenuhan dari berbagai bidang: lomba, parade, dan pertunjukan serta penampilan kesenian khas daerah Kabupaten/Kota, yang diberi pembinaan intensip sebelum tampil di Pesta Kesenian Bali, adalah lebih didominasi oleh jenis kesenian yang tergolong seni Bebal dan Balih-balihan. Kendati secara tidak langsung dengan memiliki keterampilan teknik menari dan menabuh yang baik bagi seniman pelaku yang mendapat pembinaan intensif, juga akan meningkatkan kualitas persembahan pada sebagian jenis pertunjukan tari wali. Namun pembinaan langsung terhadap jenis tari wali pada kantong-kantong masyarakat masih membutuhkan pemikiran dan pembinaan secara terstruktur, berkelanjutan dan tepat sasaran, khususnya demi pelestarian dan keberlangsungan kesenian Bebal dan Balih-Balihan.

Pesta Kesenian Bali, Bali Mandara Mahalango ataupun Bali Mandara Nawa Natya, tidak akan menyentuh pembinaan seni sakral yang bersifat wali. Mengingat seni wali yang dipaksakan dipentaskan diluar konteks upacara akan menimbulkan persoalan mendasar yakni mensekulerisasikan kesakralannya. Seniman pelaku dalam seni tari wali, sebagiannya didapatkan melalui proses sakral dengan memohon petunjuk dari sesuwunan dalam proses pemilihannya (nyanjan), sehingga seniman yang diberi kepercayaan sebagai pilihan niskala

tersebut disebut sebagai *pregina kacatri*. Disamping itu, tidak sedikit adanya prasyarat yang mesti dipatuhi tidak untuk dilanggar, dalam menentukan regenerasi seniman pelakunya. Pada jenis tari Sanghyang Dedari atau penari Topeng Legong Bidadari misalnya: disyaratkan penarinya adalah gadis yang belum pernah mengalami menstruasi. Atau pada jenis tari sakral lainnya ada persyaratan dalam memilih regenerasi pelanjutnya dari satu garis keturunan tertentu. Mengingat jenis-jenis tari yang tergolong wali dari satu sisi adalah sebagai imen-imen pakenak ditujukan kepada Ida Bhatara yang tengah dihaturkan upacara piodalan misalnya; di pihak lain pertunjukan tersebut adalah personifikasi turunya Bhatara-bhatarai Sasuwunan yang menjadikan seniman sebagai media wahana kehadirannya. Oleh karenanya pembinaan kesenian wali yang bersifat sakral membutuhkan pemetaan dengan penelitian yang lebih mendalam dengan memahami spesifikasi kondisi di masing-masing. Program Pesta Kesenian Bali sejatinya secdara garis besarnya belum menyentuh pembinaan seni sakral yang disucikan oleh masyarakat pangemongnya.

Pesta Kesenian Bali, Bali Mandara Mahalango ataupun Bali Mandara Nawa Natya, tidak akan menyentuh pembinaan seni sakral yang bersifat wali. Mengingat seni wali yang dipaksakan dipentaskan diluar konteks upacara akan menimbulkan persoalan mendasar yakni mensekulerisasikan kesakralannya. Seniman pelaku dalam seni tari wali, sebagiannya didapatkan melalui proses sakral dengan memohon petunjuk dari sesuwunan dalam proses pemilihannya (*nyanjan*), sehingga seniman yang diberi kepercayaan sebagai pilihan niskala tersebut disebut sebagai *pregina kacatri*. Disamping itu, tidak sedikit adanya prasyarat yang mesti dipatuhi tidak untuk dilanggar, dalam menentukan regenerasi seniman pelakunya. Pada jenis tari Sanghyang Dedari atau penari Topeng Legong Bidadari misalnya: disyaratkan penarinya adalah gadis yang belum pernah mengalami menstruasi. Atau pada jenis tari sakral lainnya ada persyaratan dalam memilih regenerasi pelanjutnya dari satu garis keturunan tertentu. Mengingat jenis-jenis tari yang tergolong wali dari satu sisi adalah sebagai imen-imen pakenak ditujukan kepada Ida Bhatara yang tengah dihaturkan upacara piodalan misalnya; di pihak lain pertunjukan tersebut adalah personifikasi turunya Bhatara-bhatarai Sasuwunan yang menjadikan seniman sebagai media wahana kehadirannya. Oleh karenanya pembinaan kesenian wali yang bersifat sakral membutuhkan pemetaan dengan penelitian yang lebih mendalam dengan memahami spesifikasi kondisi di masing-masing. Program Pesta Kesenian Bali sejatinya secdara garis besarnya belum menyentuh pembinaan seni sakral yang disucikan oleh masyarakat pangemongnya.

Program Bali Mandara Mahalango yang baru digagas dan dihelat dua kali dalam dua tahun belakangan ini lebih memberikan pembinaan pada bentuk-bentuk kesenian inovasi dan pengembangan menjadi skala prioritas dalam repertoar programnya. Rancangan program Bali Mandara Nawa Natya yang akan dihelat tiga kali dalam seminggu yakni setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, belangsung setahun dimulai dari bulan Maret diluar program Pesta Kesenian Bali dan Mandara Mahalango sampai akhir bulan Desember tahun 2016, repetoar programnya lebih ditekankan pada kesenian pengembangan, modern, kontemporer diberi ruang ekpresi bagi seniman-seniman kreatif untuk berkarya.

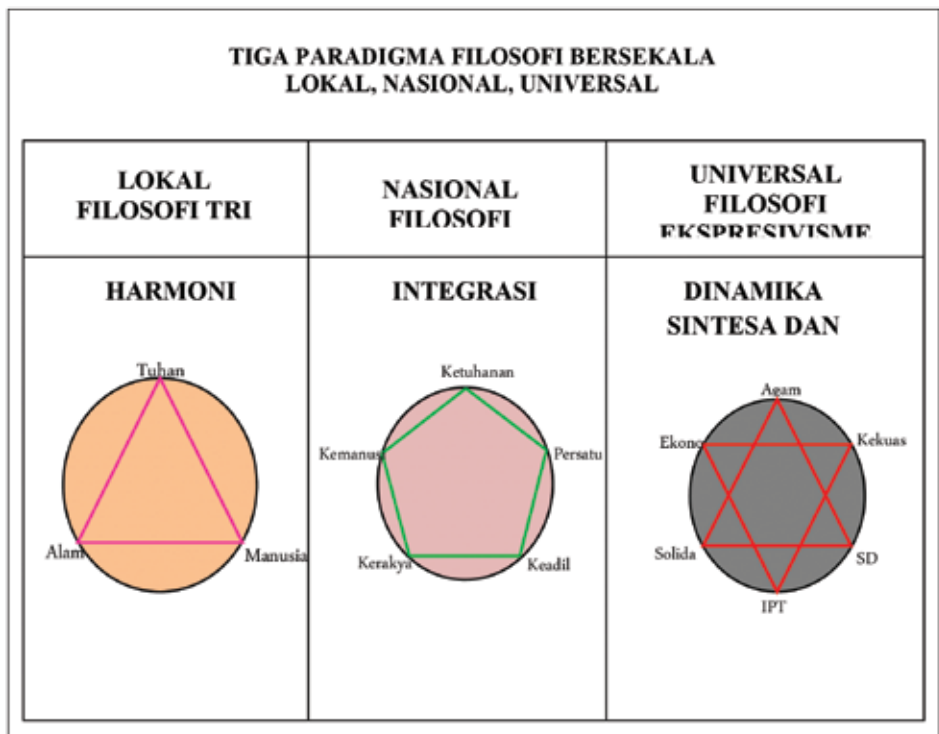
Kontribusi Bagi Pembangunan Bali Berkelanjutan

Konsep Pembangunan Bali Berbudaya memaksimalkan kebudayaan Bali dalam peran strategis sebagai Soft-Power dalam fungsi strategis : (1) kebudayaan Bali sebagai basis identitas (ontologis), (2) kebudayaan Bali sebagai pendekatan (epistemologi), dan (3) kebudayaan Bali sebagai tujuan (aksiologi).

Kebudayaan Bali sebagai basis identitas ditujukan ke dalam, kepada sesama warga Bali untuk penguatan integritas dan ditunjukkan keluar dalam kerangka etnik dan nasional untuk saling menghormati keunikan dan kenyamanan dalam kesatuan sejalan dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika. Kebudayaan Bali sebagai pendekatan digunakan dalam menjalin komunikasi lintas komunitas, lintas bangsa sampai diplomasi kebudayaan antar bangsa yang mengedepankan etnik, estetika serta beraktivitas dan bersolidaritas, baik dalam skala antar bangsa, skala kawasan (Negara-negara ASEAN) dan skala mondial melalui lembaga-lembaga dunia seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kebudayaan Bali untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dengan mengembangkan kekuatan link age (relasi resifrositas-simbiosis) antar kebudayaan dengan keseluruhan dari 10 indikator kebahagiaan yang terdiri atas: (1) Kondisi keamanan, (2) Keharmonisan keluarga; (3) Keadaan lingkungan; (4) Hubungan Sosial; (5) Kesehatan; (6) Pekerjaan; (7) Kesiediaan waktu luang; (8) Kondisi rumah dan aset; (9) Pendapatan; dan (10) Pendidikan (Data BPS, 2015). Kebudayaan berpotensi membangun Link age baik secara langsung dan taklangsung dengan indikator kebahagiaan (Diagram 4).



Konsep pembangunan berwawasan budaya yang operasional dan aplikatif memerlukan sandaran paradigma kearifan berskala lokal, nasional dan universal. Dalam skala lokal, filosofi Tri Hita Karana dengan ide sentral keseimbangan dan harmoni merupakan Local Power. Selanjutnya dalam skala nasional, filosofi Pancasila dengan ide sentral sinergi lima nilai utama merupakan National Power. Dalam Skala Universal, filosofi ekspresi visme dengan nilai dasar : (1) Nilai agama; (2) Nilai Seni dan (3) Nilai Solidaritas dalam sinergi filosofi progresivisme dengan nilai dasar; (4) Nilai Ekonomi; (5) Nilai Kekuasaan; dan (6) Nilai Iptek merupakan Cultural-Power yang mensinergikan, mendinamisasi dan refrensi bagi keberlanjutan.



Konsep keberlanjutan makin memperoleh momentum rujukan dan payung secara mondial, nasional dan lokal (Bali) tatkala disinergikan dengan konsep SDG’S (Sustainable Development Goal-PBB periode 2015-2025), konsep Nawacita yang mencakup 9 (sembilan) bidang prioritas Pembangunan Nasional Era Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf Kalla, serta konsep Bali Mandara (Bali yang maju, Aman, Damai, dan Sejahtera) di era 10 tahun Gubernur Made Mangku Pastika dengan Wagub AA Puspayoga dan Wagub Ketut Sudikerta. Aplikasi Bali Mandara di bidang Seni Budaya, khususnya Pesta Kesenian Bali, sejak XXXVI-2014 di kembangkan sebagai Post-Event PKB dalam pentas Seni Budaya Bali Maha Lango.

Konsep Bali Mandara dalam aplikasi dengan mengusung dan mensinergikan empat fokus konsep : Bali Maju, Bali Aman, Bali Damai dan Bali Sejahtera merupakan satu konfigurasi ekspektasi yang berdimensi futurologi holistik, kuantitatif, kualitatif dan unggul secara : teknologi, saintifik, securiti, hukum, sosial, ekonomi dan kultural, spiritual. Konsep-konsep Universal yang sedang berkembang seperti Smart City dan Smart People, Green Island dan GreenProvince, Gross National Walfare dan Gross National Happiness, Spirit Herritage dan Goal of Heritage, MDG’S dan SDG’s, tercakup dalam visi Bali Mandara dan Pembangunan Bali Berbudaya dan Berkelanjutan.



Kontribusi Penguatan Kebudayaan Nasional berbasis Bhineka Tunggal Ika.

Ajaran Tri Sakti memberikan arah, komitmen dan gerak dinamika pembangunan bangsa adalah berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi dan berkepribadian di bidang kebudayaan. Keberibaian masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat-masyarakat daerah, baik etnik maupun komunitas sangat kuat berorientasi pada unsur-unsur budaya yang menjadi identitas, kebanggaan dan kegemaran public. Kesenian terkat sifatnya yang kongkrtit, mengkhalayak dan digemari public, serta sebagai bahasa universal dalam kehidupan berperan penting dalam membangun kepribadian dan membentuk karakter masyrakat. Seni budaya daerah, termasuk seni wali, seni bebal, dan seni balih-balihan kaya dengan muatan nilai logika, estetika, etika, solodaria, kreativita, dan spiritualita berperan penting dalam menguatkan keberadaan ketahanan, dan keberdayaan kebudayaan daerah yang pada gilirannya juga berkontribusi positif bagi keberlanjutan keberadaan ketahanan dan keberdayaan kebudayaan nasional.

Kebudayaan umumnya diapresiasi sebgaai potensi dan modal bagi pembangunan bangsa. Kebbdayaan adalah juga satu cara pendekatan dan strategi membangun komunikasi lintas etnik, lintas bangsa, dan bahkan lintas peradaban. Kebudayaan juga merupakan tujuan terkait dengan cita-cita bersama untuk memanusiakan manusia dan membangsakan bangsa. Terkait dengan posisi kebudayaan sebagai modal, pendekatan dan tujuann (ontology, epistemology, dan aksiologi), posisi kesenian sebagai bahasa universal dan kreasi public sangat setrategis bagi perkembangan dan pengembangan kebudayaan, termasuk kebudayaan nasional sebagai referensi dan basis identitas kedaerahan serta orientasi identias ke Indonesiaan yang bhineka tunggal ika.



Konsep bhineka tunggal ika dalam kebudayaan sangat relevan dengan kondisi riil masyarakat Indonesia dengan populasi yang mencapai jumlah mendekati 250 juta, tersebar luas dari Sabang sampai Merauke dengan perjalanan sejarah yang panjang telah membangun habitus bangsa Indonesia yang plural dan makin kokoh menuju multi kultural dengan beragam potensi, aneka tantangan dan juga berbagai peluang. Keragaman kesenian daerah dan pluralism dalam gaya berkesenian telah mendidik, membesarkan, dan mengapresiasi kehidupan toleransi dalam keragaman etnik, bahasa, geo politik sampai agama. Walaupun tantangan dan hambatan tidak ringan namun kecendrungan menuju bhineka tunggal ika dalam berkesenian merupakan trend yang kontekstual dan tumbuh sebagai living habit dan living culture termasuk di daerah Bali dan seluruh Kabupaten/Kota di Bali.

Dalam kontek kebudayaan untuk kehidupan dan kebudayaan untuk penghidupan, keragaman kesenian dan kebudayaan adalah modal, asset, dan potensi setrategis bagi peningkatan kualitas kehidupan dan peningkatan nilai tambah secara ekonomi. Hadirnya dan meluasnya ekonomi kreatif berbasis kreativitas manusia dan keragaman budaya bangsa, telah memberikan kontribusi besar bagi masyarakat daerah dan masyarakat Indonesia yang bhineka tunggal ika.

Diplomasi kebudayaan adalah satu strategi diplomasi yang mengandalkan fungsi-fungsi kebudayaan dalam komplementasi diplomasi politik. Melaksanakan diplomasi kebudayaan berarti menanamkan, mengembangkan, dan memantapkan citra Indonesia di luar negeri sebagai bangsa yang berestetika, beretika, dan berperadaban tinggi. Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan, peranan kesenian, termasuk kesenian-kesenian daerah sangat relevan, uren dan strategis. Dalam fungsi diplomasi kebudayaan tersebut peranan kesenian daerah Bali bersama kesenian-kesenian daerah lain dalam koridor bhineka tunggal ika sangat andal dan bermakna secara sistemik, dinamik, dan berkelanjutan







BAB VI

Simpulan dan Rekomendasi

SIMPULAN

Pemetaan kesenian dan Budaya Bali sebagai modal dasar Pesta Kesenian Bali telah dilaksanakan secara sistematis, metodis dan analisis berbasis ilmiah melalui penelusuran registrasi, kepustakaan dan kajian lapangan. Penelusuran data inventarisasi ditingkat kabupaten/kota sampai tingkat provinsi mencatat, bahwa upgrade data tentang Seni Wali, Seni Bebali dan Seni Balih-balihan tidak dilaksanakan sejak tahun 2005. Pendalaman secara kualitatif melalui analisis kasus atau studi situasional menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Terungkap adanya beragam arti makna dan nilai tentang konsep dan kategori Seni Wali, Seni Bebali dan Seni Balih-balihan menurut landasan interpretasi desa, kala, patra (topos, kronos, logos).

Ditengah keragaman arti dan makna terefleksi pada multi nilai utama (outstanding values) yaitu nilai estetika, etika, logika, kreativita, solidarita dan spiritualita secara perspektif lokal, nasional dan universal, terbukti dari keluarnya ketetapan UNESCO dalam sidang di Kota Windox, Namibia tanggal 2 November 2015 tentang Sembilan Seni di Bali sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia. Kesembilan Seni Tari Bali tersebut adalah:

- Tiga Jenis Seni Tari Wali (Tari Sanghyang, Tari Rejang dan TariBaris Upacara).
- Tiga Jenis Tari Bebali (Tari Gambuh, Tari Wayang Wong, dan Tari Topeng Sidakarya).
- Tiga Jenis Tari Balih-Balihan (Tari Legong Keraton, Tari Barong Ket, dan Tari Joged Bumbung).

2. Dinamika transformatik di dalam menerapkan ketiga konsep Seni Wali, Sen Bebali, dan Seni Balih-Balihan dimplementasikan berdasarkan bentuk, nilai dan makna yang mendominasi pelaksanaannya dalam ruang, waktu, dan konteks.

Ada tiga varian yang menggambarkan keragaman dan kelenturan eksistensi Seni wali, Seni Bebali dan Seni Balih-balihan tersebut yaitu :

Varian 1: Konsep tersebut memiliki arti dan makna yang tetap untuk situasi desa, kala, patra yang berbeda dan berubah. Varian 2: Konsep tersebut memiliki arti dan makna yang berubah sejalan dengan perubahan situasi desa, kala, patra. Varian 3: Konsep tersebut memiliki arti dan makna berubah dalam situasi yang sangat khusus/spesifik.

3. Kesenian Bali merupakan representasi yang hidup atau living representation yang mengapresiasi Bali sebagai The Island of Art.

Representasi yang hidup tersebut mewakili aspek kuantitas (dibuktikan dari jumlah jenis kesenian Bali yang sangat besar dan data tahun 1992 mencatat jumlah 5612 sekaa kesenian yang tersebar di seluruh Bali (Tim Universitas Udayana, 1992). Representasi yang hidup tersebut juga mewakili aspek kualitas, diterbitkan dari apresiasi berbagai Negara/bangsa yang menerima dan tekun mengembangkannya, seperti : sekaa Seni Sekar Jaya, USA; sekaa Seni Sekar Jepun, Jepang; dan juga berkembang di berbagai kampus Universitas di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dll.

4. Analisis Fungsional mengidentifikasi, bahwa Kesenian Bali berfungsi penting bagi Kehidupan Manusia Bali dan juga berperan meningkatkan nilai tambah sebagai modal budaya bagi Penghidupan Masyarakat Bali.

Fungsi penting bagi kehidupan manusia Bali ditunjukkan oleh fungsi estetika seni dalam rangka memasyarakatkan manusia dan mengembangkan bangsa dengan basis nilai ketuhanan, kebenaran dan keindahan (Siwam, Satyam, Sundaram). Fungsi strategis bagi penghidupan masyarakat Bali diindikasikan melalui fungsi seni sebagai modal penghidupan ekonomi kreatif, seperti : Seni Pertunjukan, Seni Arsitektur, Seni Fashion, Seni Fotografi sampai pasar seni dan barang antik, bahkan di era ekonomi kreatif dan digital berkembang Orange Economy berbasis seni dan kebudayaan sebagai modal dasar.

5. Kontribusi Kesenian Bali sangat mendasar bagi program Bali Maha Lango dan begitu pula program Bali Maha Lango berpeluang memberikan kontribusi positif bagi penggalan, pelestarian dan pengembangan Seni Budaya Bali. Terefleksi adanya pola simbiosis mutualisme.

Satu program post-event Pesta Kesenian Bali yang berfungsi mengawal keberlanjutan PKB bulan Juni s/d Juli tiap tahun adalah program Bali Maha Lango yang digulirkan sejak tahun 2014. Sesuai dengan konsepnya, aktivasi pentas seni ini digelar selama satu bulan (mulai bulan Agustus bersamaan dengan HUT-Republik Indonesia dan HUT-Provinsi Bali) menjadi peluang bagi berbagai sentra seni di seluruh Bali untuk merepresentasikan keutamaan, kemahakaryan dan kegeniusan seni masing-masing.

6. Analisis SWOT mengungkapkan, bahwa kesenian Bali dalam dinamika lokal, nasional dan internasional di era kekinian memiliki beragam kekuatan, kelemahan, serta beragam peluang dan tantangan dalam pengembangan dan perkembangannya, baik sebagai asset bagi Pesta Kesenian Bali, maupun sebagai modal bagi pengembangan Bali berkelanjutan

Kekuatan utama adalah pada keunikan, kegeniusan dan ekspresi nilai-nilai utama. Kelemahan terletak pada penghayatan, pedalaman, pewarisan lintas generasi. Peluang

untuk berdifusi, berkolaborasi dan terapresiasi secara nasional dan internasional sangat tinggi. Tantangan sangat rentan oleh ancaman komersialisasi komodifikasi yang mereduksi proses serta mengeliminasi nilai-nilai utama tentang estetika, etika, logika, kreativita, solidarita dan spiritualita.

7. Dinamika kesenian Bali dan eksistensi Pesta Kesenian Bali sebagai festival Budaya Kategori Besar memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dan penguatan kebudayaan Nasional Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.

Pesta Kesenian Bali sebagai festival seni budaya berkategori besar dan terlaksana secara berkesinambungan selama 37 tahun, kini telah memasuki PKB ke XXXVIII di tahun 2016. Dinamika transformatif PKB merupakan ruang perhelatan bagi seniman dalam menggelar karya-karyanya, menjadi wadah kreatif kesenian lintas kabupaten/kota se Bali, menjadi wadah diplomasi budaya lintas etnik se Nusantara dan juga lintas bangsa se jagat. Gaung PKB sebagai festival kesenian dalam dinamika kebudayaan Bali terbukti mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dan penguatan Kebudayaan Nasional Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika melalui: (1) Persentasi seni dalam keragaman desa, daerah dan bangsa dengan beragam style, bidang, tata nilai sampai filosofi; (2) Peran Seni sebagai diplomasi kebudayaan yang diapresiasi makin efektif; (3) Fungsi seni yang makin diapresiasi sebagai media untuk kedamaian dan integrasi lintas bangsa.

REKOMENDASI

Sejumlah simpulan yang telah dirumuskan di depan menghantarkan sejumlah rekomendasi yang di harapkan bermakna, inspiratif dan aplikatif. Enam rekomendasi pokok dirumuskan sebagai berikut :

1. Apresiasi dan penetapan UNESCO terhadap Sembilan seni Bali (Seni Wali, Bebali dan Balih-balihan) sebagai Warisan Budaya Dunia tahun 2015 mewajibkan para seniman, budayawan dan seluruh masyarakat Bali bersama-sama Pemerintah mengawal pelestarian dan pengembangan kesenian tersebut secara konstruktif, positif dan berkelanjutan dalam skala lokal, nasional dan universal.

Strategi dan langkah aksi yang direkomendasi adalah (1) merupakan eksistensi dan fungsi seni wali, Bebali dan Balih-balihan dalam relasi tradisi masyarakat Bali sebagai living-art; (2) Mengawal pewarisan dan eksistensi kesenian tersebut secara lintas generasi dan secara berkelanjutan; (3) Menjadikan kesenian tersebut sebagai muatan lokal muatan nasional dalam pendidikan seni, sekolah-sekolah di Bali dan Indonesia; (4) melanjutkan penelitian, publikasi, seniman-seniman, pendidikan, pengabdian masyarakat dalam focus pelestarian dan pemberdayaan kesenian Bali sebagai Warisan Budaya Dunia; (5) Memberikan penghargaan yang makin memadai terhadap para maestro, para seniman dan para kader-kader pelestari terkait pelestarian dan pemberdayaan kesenian-kesenian tersebut secara

konstruktif, (6) Saatnya dipertimbangkan agar Provinsi Bali memiliki Museum Seni Warisan Budaya Dunia.

2. Keberlanjutan dalam kualitas dan kuantitas kesenian Bali yang merepresentasikan keunikan, keunggulan dan keragaman sebagai living arts perlu terus dikawal secara berkelanjutan, secara lintas generasi dan lintas wilayah geografis.

Strategi dan langkah aksi yang direkomendasikan adalah: (1) Regenerasi seni lintas generasi perlu terus diupayakan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal melalui basis-basis banjar, desa pakraman, sanggar-sanggar seni, dan komunitas kreatif; (2) Festival seni di tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi, perlu terus ditingkatkan; (3) Kreativitas seni dan kreasi seni perlu diberikan ruang lebih luas dengan dukungan dana dari pemerintah kabupaten/kota, provinsi sampai Negara; (4) Dukungan dana dari APBN, APBD, sudah saatnya ditingkatkan, khususnya terkait dengan pelestarian seni Warisan Budaya Dunia.

3. Fungsi kesenian bagi kehidupan manusia Bali dan manusia Indonesia perlu terus dikuatkan. Fungsi kesenian bagi penghidupan masyarakat atau kesenian sebagai mata pencaharian hidup publik dengan nilai tambah yang makin tinggi secara ekonomi, sosial, edukasi, cultural dimantapkan.

Fungsi kesenian bagi kehidupan manusia terkait dengan fungsi menusiakan manusia dan membangsakan bangsa yang bernas dengan nilai-nilai estetika, etika, logika, kreativita, solidarita, dan spirituita yang perlu terus dimantapkan dalam kehidupan individual maupun kolektif melalui sosialisasi pendidikan dan kebudayaan. Fungsi kesenian bagi penghidupan manusia terkait dengan meluas dan terjangkaunya wilayah seni sebagai mata pencaharian dan lapangan kerja yang makin memberikan nilai tambah secara ekonomi, sosial, edukasi dan kultural.

4. Program Bali Mahalango sebagai post event Pesta Kesenian Bali perlu terus dikawal untuk keberlanjutan, peningkatan mutu, serta memperoleh apresiasi publik dan apresiasi sentra-sentra seni dari kategori sekaa, sanggar, dan komunitas seni seluruh Bali.

Penguatan dan keberlanjutan aplikasi program seni Bali Mahalango memerlukan: (1) Sandaran konsep, kriteria dan kuratori yang kuat dan berkualitas prima; (2) Sosialisasi program Bali Mahalango perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan jangkauan wilayah, komunitas, seniman yang makin luas; (3) Manajemen program Bali Mahalango perlu terus ditingkatkan menuju WOW manajemen; (4) Evaluasi program perlu dilaksanakan setiap tahun dengan inovasi ide untuk peningkatan mutu, peningkatan apresiasi, dan peningkatan pewarisan lintas generasi.

5. Analisis SWOT yang mengungkapkan secara sistematis dan empiris tentang kekuatan,

kelemahan, peluang dan tantangan perlu disertai solusi sehingga SWOT menjadi SWOTS yang konseptual, aplikatif dan konstruktif.

Saatnya aneka solusi dibuka terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang teridentifikasi dari hasil kajian perpustakaan dan lapangan. Solusi yang diperlukan adalah : (1) Solusi konseptual; (2) Solusi strategis; (3) Solusi aplikatif; (4) Solusi evaluatif untuk mengawal keberlanjutan.

6. Konsep berkepribadian di bidang kebudayaan dan konsep Bhineka Tunggal Ika di bidang kesenian, perlu terus dikawal, disosialisasikan dan diaplikasikan dalam bidang kesenian, baik dalam fungsi kesenian sebagai pemuliaan kehidupan, kesenian sebagai mata pencaharian hidup, sampai kesenian sebagai media diplomasi kebudayaan.

Berkepribadian di bidang kebudayaan dan Bhineka Tunggal Ika dalam berkesenian merupakan referensi pokok ditengah dinamika kebudayaan dan kesenian daerah, serta dinamika kebudayaan dan kesenian nasional. Mengaplikasikan motto ini di bidang kehidupan, penghidupan, dan diplomasi kebudayaan, memerlukan beberapa langkah aplikasi yang strategis: (1) Kepribadian berbasis estetika, penghidupan bersandar etika dan diplomasi kebudayaan mengedepankan solidaritas merupakan momentum baru di tengah kehidupan dunia tanpa sekat dan cenderung bergerak instan, dangkal, dan gersang nilai; (2) Kekuatan seni sebagai soft-power merupakan media yang dinilai efektif bagi komunikasi dan diplomasi antar bangsa, terkait dengan sifat-sifat seni sebagai bahasa universal yang mengkhayal dan diapresiasi publik seluruh dunia; (3) Saatnya Bali dengan apresiasi UNESCO terhadap sembilan seni tari sebagai Warisan Budaya Dunia menggunakan keunikan dan keunggulan seni sebagai weapon menuju penguatan perdamaian dunia ditengah goncangan dunia oleh kekerasan dan terorisme.



Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir, 1981. Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Prisma, No.11, Th.I.Jakarta LP3ES.
- Ardika, I Wayan, dkk, 2013 Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern, Denpasar, Udayana University Press.
- Astita, I Nyoman, 1993.
“Pembinaan Kesenian Bali: Memupuk Tradisi Menabur Kreativitas”, dalam Rahasia Pembangunan Bali. Denpasar: Suara Karya dan Cita Budaya.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1985.
Kebudayaan Bali dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia (Koentjaraningrat, ed). Jakarta, Jambatan.
- Bandem, I Made dan Prederick deBoar, 1995.
Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- _____, 2013.
Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Barker, Chris, 2005.
Culture Studies: Teori dan Praktek. Jakarta: Pt. Bentang Jaya.
- Belo, Jane, 1970
Traditional Balinese Culture, New York: Columbia University Press.
- Capra, Fritjof, 2004.
Titik Bali Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan. Jogyaakarta, Bintang Pustaka.
- Covarrubias, 1937.
Island of Bali. Koealalumpur, Oxford University Press.
- Daoed Yoesuf, 1971. Satu Kebudayaan di Abad Iptek, Majalah Analis. Jakarta, CSIS.

Dibia, I Wayan, 2002.

Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali. Denpasar, Bali Mangsi Foundation.

_____, dan Rucina Ballinger, 2004.

Balinese Dance, Drama and Music, A Guide to the Performing Arts of Bali. Singapore: Periplus Edition.

Geriya, I Wayan, dkk., 2009.

Kebudayaan Unggul: Inventori Unsur Unggulan Sebagai Basis Kota Denpasar Kreatif. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar.

Jenkins, Ron and I Nyoman Catra, 2007

The Invisible Mirror Siwaratrikalpa: Balinese Literature In Performance. ISI Denpasar.

Koentjaraningrat, 1985. Kebudayaan Nasional Dalam Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan (Alfian, ed.) Jakarta: Gramedia.

Landasan Kebudayaan Bali. Denpasar: Upada Sastra.

Soeryanto Poespawardoyo, 1989.

Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis. Jakarta: Gramedia.

Rumseyer, Urs. 1977

The Art and Culture of Bali, New York: Oxford University Press.

Yudha Triguna, I B G. (Ed.) 2008.

Kebudayaan dan Modal Budaya Bali Dalam Teropong Lokal, Nasional, Global. Denpasar: Widya Dharma.

Mantra, Prof. Dr. I.B. 1996. Landasan Kebudayaan Bali. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

Tim Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 1996/1997. "Peta Kesenian Bali". Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Bapeda Tingkat I Bali bekerjasama dengan Universitas Udayana. 1992. Penelitian dan Pemetaan Potensi Kebudayaan Daerah Bali. Denpasar: Bapeda Daerah Tingkat I Bali.

LAMPIRAN



Tabulasi Seni Pertunjukan Kabupaten/Kota se-Bali

BADUNG										
No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Abiansemal	ST	Sanghyang	1	Barong *	20	Joged Bumbung	5		
			Baris Upacara	9	Leko	1	Janger	2		
			Rejang	30	Joged Pingitan	1	Legong	5		
					Topeng	16	Cak	5		
		SK	Gambang	2	Angklung	25	Gong Kebyar	46		
					Semar Pegulingan	7	Tektekan	1		
					Gender Batel	28	Geguntangan	6		
					Balaganjur	68	Rindik	6		
		SD			Parwa	2	Drama Gong	2		
							Prembon	4		
							Arja	3		
							Calonarang	1		
		SP			Wayang Kulit	21				
		SV			Pasantian	10				
		Jumlah		42		199		86	327	
2	Kuta Utara	ST	Baris Upacara	1	Barong *	2	Joged Bumbung	3		
			Barong	2			Legong	3		
		SK	Gong Gede	11	Angklung	8	Gong Kebyar	10		
			Gambang	1	Gender Batel	3	Gong Suling	2		
			Saron	1	Balaganjur	25				
			Gong Luwang	1						
		SD					Cupak	1		
		SP			Wayang Kulit	1				
		SV			Pasantian	28				
		Jumlah		17		67		19	103	

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-bali		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
3	Kuta	ST			Barong *	9	Janger	1		
							Legong	6		
							Cak	2		
		SK	Gong Gede	5	Angklung	41	Gong Kebyar	12		
		SD					Prembon	1		
							Calonarang	1		
		SP								
		SV								
		Jumlah		5		50		23	78	
4	Kuta Selatan	ST	Sanghyang	2	Barong *	5	Joged Bumbung	1		
			Baris Upacara	1	Topeng	4				
			Rejang	6						
		SK	Gong Gede	17	Angklung	6	Gong Kebyar	15		
					Semar Pegulingan	1	Okokan	1		
					Gender Batel	7	Kendang Mabarung	1		
					Balaganjur	27	Geguntangan	6		
							Rindik	4		
		SD			Wayang Wong	1				
		SP			Wayang Kulit	2				
		SV			Pasantian	27				
		Jumlah		26		80		28	134	
5	Mengwi	ST	Baris Upacara	17	Parwa	1	Joged Bumbung	9		
			Sanghyang Dedari	1	Barong *	11	Gandrung	1		
			Rejang	24	Topeng	9	Legong	6		
							Cak	1		
		SK	Gambang	3	Angklung	12	Gong Kebyar	35		
			Saron	2	Semar Pegulingan	3	Gong Suling	2		
					Gender Batel	16	Tektekan	1		
					Balaganjur	51	Bumbung Gebyog	2		
							Geguntangan	23		
							Rindik	4		

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-bali		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
		SD			Wayang Wong	1	Prembon	6		
							Arja	2		
							Calonarang	1		
							Cupak	2		
		SP			Wayang Kulit	9				
		SV			Pasantian	51				
		Jumlah		47		164		95	306	
6	Petang	ST	Baris Upacara	4	Barong *	4	Legong	1		
			Sanghyang Dedari	1	Topeng	1	Cak	1		
			Rejang	7						
			Abuang/ Mabuang	1						
		SK	Gong Gede	3	Angklung	8	Gong Kebyar	12		
					Semar Pegulingan	2	Tektekan	1		
					Gender Batel	5	Geguntangan	3		
					Balaganjur	11	Rindik	1		
		SD			Wayang Wong	1	Drama Gong	1		
							Prembon	1		
							Arja	2		
							Calonarang	1		
		SP								
		SV			Pasantian	10				
		Jumlah		16		42		24	82	
JUMLAH				153		602		275	1030	

Keterangan:

Jenis Kesenian (JK), Seni Tari (ST), Seni Karawitan (SK), Seni Dramatari (SD), Seni Pedalangan (SP) dan Seni Vokal (SV)



BANGLI										
No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Bangli	ST	Baris Upacara	30	Barong *	15	Joged Bumbung	6		
			Rejang	41	Joged Pingitan	1	Janger	2		
			Pendet	22	Topeng	1	Tari Lepas	3		
		SK	Gong Gede	14	Angklung	22	Gong Kebyar	40		
			Selonding	3	Semar Pegulingan	1	Geguntangan	1		
					Gender Batel	2	Rindik	1		
					Balaganjur	9	Bebarongan	5		
							Angklung Kebyar	1		
		SD			Wayang Wong	3	Arja	2		
					Parwa	1	Calonarang	9		
		SP			Wayang Kulit	3				
		SV			Pasantian	26				
		Jumlah		110		84		70	264	
2	Kintamani	ST	Sanghyang	2	Barong *	9	Joged Bumbung	5		
			Baris Upacara	105	Topeng	3	Janger	1		
			Rejang	62			Gandrung	2		
			Pendet	26			Legong	1		
							Tari Lepas	1		
		SK	Gong Gede	19	Angklung	38	Gong Kebyar	35		
			Gambang	1	Semar Pegulingan	1				
			Saron	2	Gender Batel	2				
			Selonding	2	Kembang Kirang	18				
		SD			Wayang Wong	1				
		SP								
		SV			Pasantian	41				
		Jumlah		219		113		45	377	

3	Susut	ST	Baris Upacara	20	Barong *	28	Joged Bumbung	5		
			Rejang	25	Topeng	3	Legong	5		
			Abuang/ Mabuang	2						
			Pendet	18						
		SK	Gong Gede	18	Angklung	26	Gong Kebyar	21		
					Gender Batel	4	Geguntangan	3		
					Balaganjur	5	Bebarongan	3		
							Angklung Kebyar	1		
		SD			Wayang Wong	2	Drama Gong	1		
					Parwa	1	Prembon	1		
							Arja	7		
							Calonarang	4		
							Bondres	1		
		SP			Wayang Kulit	7				
		SV			Pasantian	19				
		Jumlah		83		95		52	230	
4	Tembuku	ST	Baris Upacara	25	Topeng	2	Joged Bumbung	1		
			Rejang	33			Janger	1		
			Pendet	25			Tari Lepas	1		
		SK	Gong Gede	3	Angklung	7	Gong Kebyar	11		
			Selonding	3	Balaganjur	2	Gong Suling	2		
							Geguntangan	1		
		SD			Wayang Wong	5	Arja	1		
							Calonarang	3		
		SP			Wayang Kulit	5				
		SV			Pasantian	7				
		Jumlah		89		28		21	138	
		JUMLAH		501		320		188	1009	

Keterangan:

Jenis Kesenian (JK), Seni Tari (ST), Seni Karawitan (SK), Seni Dramatari (SD), Seni Pedalangan (SP) dan Seni Vokal (SV)

BULELENG										
No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Banjar	ST	Baris Upacara	2	Topeng	1	Joged Bumbung	4		
			Rejang	1						
			Joged Pingitan	2						
		SK	Gambang	1						
		SD			Wayang Wong	1				
		SP			Wayang Kulit	6				
		SV					Genjek	3		
		Jumlah		6		8		7	21	
2	Buleleng	ST	Baris Upacara	2	Barong *	2	Joged Bumbung	7		
					Gambuh	1	Janger	2		
							Cak	2		
							Tari Lepas	1		
		SK	Gong Gede	4						
			Gambang	1						
		SD					Drama Gong	1		
							Arja	1		
		SP			Wayang Kulit	3				
		SV					Genjek	3		
		Jumlah		7		6		17	30	
3	Busungbiu	ST	Baris Upacara	3	Barong *	5	Joged Bumbung	2		
			Rejang	30	Topeng	7	Gandrung	2		
					Gambuh	1	Legong	2		
		SK	Gong Gede	14						
			Gong Luwang	1						
		SD					Drama Gong	2		
							Arja	1		
							Bondres	1		

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
		SP			Wayang Kulit	4				
		SV					Genjek	1		
		Jumlah		48		17		11	76	
4	Gerokgak	ST	Rejang	4	Barong *	1	Joged Bumbung	2		
			Dewa Ayu	5	Topeng	1	Gandrung	2		
							Gebug Ende	6		
		SK								
		SD					Arja	1		
		SP			Wayang Kulit	2				
		SV					Genjek	9		
		Jumlah		9		4		20	33	
5	Kubutambahan	ST	Baris Upacara	5	Gambuh	2	Joged Bumbung	1		
			Rejang	3			Janger	1		
			Luwang	1			Tari Lepas	7		
			Bacol	1						
		SK								
		SD								
		SP			Wayang Kulit	2				
		SV					Genjek	7		
		Jumlah		10		4		16	30	
6	Sawan	ST					Joged Bumbung	6		
							Janger	1		
							Sapi Grumbungan	1		
		SK	Gambang	3						
		SD					Arja	1		
		SP			Wayang Kulit	4				
		SV								
		Jumlah		3		4		9	16	

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
7	Seririt	ST					Joged Bumbung	2		
		SK								
		SD					Drama Gong	1		
		SP			Wayang Kulit	1				
		SV					Genjek	8		
		Jumlah		0		1		11	12	
8	Sukasada	ST	Abuang/ Mabuang	2			Joged Bumbung	4		
							Tari Lepas	3		
		SK	Gong Gede	3						
		SD								
		SP			Wayang Kulit	1				
		SV					Genjek	2		
		Jumlah		5		1		9	15	
9	Tejakula	ST			Topeng	1	Cak	1		
					Gambuh	1	Tari Lepas	10		
		SK								
		SD			Wayang Wong	2				
		SP			Wayang Kulit	3				
		SV					Genjek	5		
		Jumlah		0		7		16	23	
JUMLAH				88		52		116	256	

Keterangan:

Jenis Kesenian (JK), Seni Tari (ST), Seni Karawitan (SK), Seni Dramatari (SD), Seni Pedalangan (SP) dan Seni Vokal (SV)



DENPASAR										
No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Denpasar Utara	ST	Baris Upacara	2	Barong *	18				
		SK	Gong Gede	1	Angklung	1	Gong Kebyar	18		
					Balaganjur	2				
		SD								
		SP								
		SV			Pasantian	15				
		Jumlah		3		36		18	57	
2	Denpasar Timur	ST	Baris Upacara	4	Barong *	27	Cak	1		
		SK	Gong Gede	1	Angklung	4	Gong Kebyar	28		
			Saron	1	Semar Pegulingan	2	Gong Suling	1		
					Balaganjur	2	Geguntangan	1		
		SD					Prembon	1		
		SP			Wayang Kulit	4				
		SV			Pasantian	10				
		Jumlah		6		49		32	87	
3	Denpasar Selatan	ST	Baris Upacara	8	Barong *	17	Joged Bumbung	4		
			Sanghyang Dedari	7	Gambuh	1	Janger	5		
			Rejang	10	Topeng	1	Gandrung	1		
							Legong	45		
		SK	Gong Gede	5	Angklung	25	Gong Kebyar	49		
			Selonding	1	Semar Pegulingan	5	Bumbung Gebyog	1		
			Gong Beri	1	Gender Batel	5	Geguntangan	4		
					Balaganjur	40	Rindik	4		
							Bumbang	1		
							Palegongan Klasik	2		
							Smarandana	1		
							Angklung Kebyar	2		
		SD					Arja	1		
							Calonarang	1		

		SP			Wayang Kulit	9				
		SV			Pasantian	79				
		Jumlah		32		182		121	335	
4	Denpasar	ST	Baris Upacara	5	Barong *	8	Janger	1		
	Barat		Rejang	11	Topeng	7	Legong	5		
		SK	Gong Gede	5	Angklung	10	Gong Kebyar	13		
			Gambang	1	Semar Pegulingan	4	Geguntangan	6		
					Gender Batel	2	Rindik	2		
					Balaganjur	36	Smarandana	1		
		SD					Drama Gong	1		
							Arja	1		
		SP			Wayang Kulit	12				
		SV			Pasantian	18				
		Jumlah		22		97		30	149	
JUMLAH				63		364		201	628	

Keterangan:

Jenis Kesenian (JK), Seni Tari (ST), Seni Karawitan (SK), Seni Dramatari (SD), Seni Pedalangan (SP) dan Seni Vokal (SV)





GIANYAR										
No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Blahbatuh	ST	Sanghyang	1	Parwa	2	Joged Bumbung	1		
			Baris Upacara	31	Barong *	47	Janger	6		
			Sanghyang Dedari	1	Topeng	18	Legong	27		
			Rejang	31			Cak	9		
		SK	Saron	1	Angklung	30	Gong Kebyar	55		
			Gong Luwang	1	Semar Pegulingan	2	Geguntangan	10		
			Selonding	4	Gender Batel	7	Rindik	4		
					Balaganjur	54				
		SD					Drama Gong	4		
							Prembon	6		
							Arja	3		
							Calonarang	3		
							Bondres	12		
		SP			Wayang Kulit	23				
		SV			Pasantian	45				
		Jumlah		70		228		140	438	
2	Gianyar	ST	Baris Upacara	12	Barong *	30	Joged Bumbung	5		
			Sanghyang Dedari	1	Joged Pingitan	1	Legong	2		
			Rejang	26	Topeng	14	Cak	2		
		SK	Saron	1	Angklung	37	Gong Kebyar	36		
			Selonding	14	Semar Pegulingan	3	Geguntangan	7		
					Gender Batel	6	Rindik	7		
					Balaganjur	52				
		SD			Wayang Wong	1	Drama Gong	3		
							Prembon	1		
							Arja	3		
							Calonarang	2		
							Bondres	1		

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
		SP			Wayang Kulit	19				
		SV			Pasantian	45				
		Jumlah		54		208		69	331	
3	Payangan	ST	Baris Upacara	63	Joged Pingitan	1	Joged Bumbung	3		
			Rejang	64	Gambuh	1	Legong	19		
					Topeng	19	Cak	1		
		SK	Gambang	1	Angklung	19	Gong Kebyar	50		
			Selonding	1	Semar Pegulingan	1	Geguntangan	23		
			Gong Beri	1	Gender Batel	10	Rindik	2		
					Balaganjur	52				
		SD			Wayang Wong	3	Prembon	4		
							Arja	2		
							Calonarang	2		
							Cupak	1		
		SP			Wayang Kulit	13				
		SV			Pasantian	47				
		Jumlah		130		166		107	403	
4	Sukawati	ST	Sanghyang	3	Barong *	24	Joged Bumbung	6		
			Baris Upacara	26	Joged Pingitan	2	Janger	19		
			Sanghyang Dedari	2	Gambuh	4	Legong	35		
			Rejang	73	Topeng	51	Cak	13		
		SK	Gong Gede	26	Angklung	24	Gong Kebyar	71		
			Gambang	2	Semar Pegulingan	10	Genggong	5		
			Saron	4	Gender Batel	36	Tektekan	1		
			Gong Luwang	1	Balaganjur	101	Geguntangan	23		
			Selonding	2			Rindik	2		
			Gong Beri	2						

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
		SD			Wayang Wong	1	Drama Gong	3		
					Parwa	1	Prembon	3		
							Arja	3		
							Calonarang	7		
		SP			Wayang Kulit	35				
		SV			Pasantian	107				
		Jumlah		141		396		191	728	
5	Tampaksiring	ST	Baris Upacara	31	Barong *	39	Janger	4		
			Rejang	37	Topeng	20	Legong	3		
		SK	Selonding	1	Angklung	27	Gong Kebyar	54		
			Gong Beri	1	Semar Pegulingan	2	Genggong	1		
					Gender Batel	2	Geguntangan	5		
					Balaganjur	2	Gerantang Pelog	5		
							Rindik	1		
		SD			Wayang Wong	3	Prembon	3		
					Parwa	1	Arja	2		
							Calonarang	3		
		SP			Wayang Kulit	21				
		SV			Pasantian	56				
		Jumlah		70		173		81	324	
6	Tegallalang	ST	Sanghyang	1	Barong *	51	Janger	1		
			Baris Upacara	56	Nandir	2	Legong	21		
			Rejang	63	Joged Pingitan	1				
					Topeng	32				
		SK	Terompong Beruk	16	Angklung	45	Gong Kebyar	60		
					Semar Pegulingan	5	Geguntangan	4		
					Gender Batel	12	Gerantang Pelog	4		

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
					Balaganjur	63	Rindik	1		
					Kembang Kirang	1				
		SD			Wayang Wong	2	Drama Gong	6		
					Parwa	5	Prembon	4		
							Arja	3		
							Calonarang	9		
							Bondres	2		
		SP			Wayang Kulit	28				
		SV			Pasantian	64				
			Jumlah		136		311		115	562
7	Ubud	ST	Baris Upacara	71	Barong *	33	Janger	3		
			Sanghyang Dedari	1	Topeng	12	Gandrung	1		
			Rejang	118			Legong	22		
							Cak	8		
		SK	Gambang	1	Angklung	49	Gong Kebyar	56		
			Gong Luwang	1	Semar Pegulingan	6	Gong Suling	2		
			Gong Beri	1	Balaganjur	59	Tektekan	3		
							Angklung Kocok	1		
							Jegog	2		
							Bumbung Gebyog	1		
							Geguntangan	1		
							Gerantang Pelog	2		
							Rindik	1		
		SD			Wayang Wong	1	Arja	1		
					Parwa	2	Calonarang	5		
		SP			Wayang Kulit	31				
		SV			Pasantian	60				
				Jumlah		193		253		109
JUMLAH				794		1735		812	3341	





JEMBRANA										
No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Melaya	ST	Sanghyang	2	Barong *	4	Joged Bumbung	10		
			Rejang	6	Gambuh	2				
					Topeng	4				
		SK			Angklung	6	Gong Kebyar	20		
					Gender Batel	3	Gong Suling	1		
					Balaganjur	25	Jegog	9		
					Kembang Kirang	1	Gerantang Pelog	1		
		SD								
		SP			Wayang Kulit	4				
		SV			Pasantian	40				
		Jumlah		8		89		41	138	
2	Mendoyo	ST	Sanghyang	1	Barong *	8	Joged Bumbung	10		
			Baris Upacara	1	Topeng	2				
			Sanghyang Dedari	2						
			Rejang	7						
		SK	Gong Gede	8	Angklung	26	Gong Kebyar	11		
					Balaganjur	59	Jegog	3		
					Kembang Kirang	2	Kendang Mabarung	2		
							Geguntangan	1		
							Preret	1		
							Rindik	1		
							Bumbang	2		
							Gong Digidog	1		
		SD								
		SP			Wayang Kulit	6				
		SV			Pasantian	31				
		Jumlah		19		134		32	185	

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
3	Jembrana	ST	Sanghyang	2	Barong *	2	Joged Bumbung	9		
			Baris Upacara	2						
			Sanghyang Dedari	1						
		SK	Gong Gede	4	Angklung	8	Gong Kebyar	6		
					Balagenjur	12	Jegog	5		
							Rindik	3		
		SD					Drama Gong	2		
		SP								
		SV			Pasantian	6				
		Jumlah		9		28		25	62	
4	Negara	ST	Sanghyang	1	Barong *	1	Joged Bumbung	8		
			Baris Upacara	2	Topeng	4				
			Sanghyang Dedari	1						
			Rejang	20						
		SK	Gong Gede	10	Angklung	16	Gong Kebyar	14		
					Gender Batel	1	Gong Suling	1		
					Balaganjur	56	Jegog	9		
							Kendang Mabarung	4		
							Bumbung Gebyog	3		
							Preret	4		
							Gerantang Pelog	1		
							Rindik	6		
							Bumbang	2		
		SD			Wayang Wong	2	Drama Gong	3		
		SP			Wayang Kulit	1				
		SV								
		Jumlah		34		81		55	170	

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
5	Pekutatan	ST	Sanghyang	1	Barong *	1	Joged Bumbung	4		
			Rejang	15	Topeng	2				
			Gayung	1						
		SK	Gong Gede	2	Angklung	12	Gong Kebyar	14		
					Gender Batel	2	Geguntangan	1		
					Balaganjur	24	Rindik	1		
		SD								
		SP			Wayang Kulit	4				
		SV			Pasantian	27				
			Jumlah	19		72		20	111	
JUMLAH				89		404		173	666	

Keterangan:

Jenis Kesenian (JK), Seni Tari (ST), Seni Karawitan (SK), Seni Dramatari (SD), Seni Pedalangan (SP) dan Seni Vokal (SV)



KARANGASEM										
No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Abang	ST	Sanghyang	3	Barong *	1	Joged Bumbung	1		
			Baris Upacara	3	Topeng	3				
			Sanghyang Dedari	3						
			Rejang	4						
		SK	Gambang	6	Angklung	17	Gong Kebyar	42		
			Selonding	1	Semar Pegulingan	1	Geguntangan	1		
			Terompong Beruk	1	Gender Batel	23	Preret	1		
			Tambur	1	Balaganjur	6	Rindik	1		
		SD					Prembon	1		
							Arja	1		
							Calonarang	1		
		SP			Wayang Kulit	6				
		SV			Pasantian	3				
		Jumlah		22		60		49	131	
2	Bebandem	ST	Sanghyang	3	Barong *	3	Joged Bumbung	2		
			Baris Upacara	1	Topeng	2				
			Rejang	4						
			Gayung	1						
			Sraman	1						
		SK	Gong Gede	1	Angklung	16	Gong Kebyar	28		
			Gambang	6	Gender Batel	24	Genggong	1		
			Selonding	2	Balaganjur	45	Cakepung	1		
			Tambur	2			Preret	1		
							Gerantang Pelog	2		
							Rindik	1		
		SD					Prembon	1		
		SP			Wayang Kulit	5				
		SV					Genjek	2		
		Jumlah		21		95		39	155	

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
3	Karangasem	ST	Sanghyang	3	Gambuh	1	Joged Bumbung	5		
			Sraman	2	Topeng	1	Legong	2		
		SK	Gambang	4	Angklung	10	Gong Kebyar	34		
			Selonding	5	Semar Pegulingan	1	Cakepung	1		
			Tambur	2	Gender Batel	8	Rindik	3		
					Balaganjur	7	Mandolin	4		
							Angklung Kebyar	1		
		SD								
		SP			Wayang Kulit	2				
		SV			Pasantian	15	Genjek	5		
		Jumlah		16		45		55	116	
4	Kubu	ST	Sanghyang	1	Barong *	1				
			Baris Upacara	6	Topeng	1				
			Rejang	1						
			Sraman	1						
			Pendet	1						
		SK			Angklung	8	Gong Kebyar	16		
					Gender Batel	2	Kendang Mabarung	1		
					Balaganjur	9	Gerantang Pelog	3		
		SD			Parwa	1				
		SP			Wayang Kulit	2				
		SV			Pasantian	12	Genjek	2		
		Jumlah		10		36		22	68	
5	Manggis	ST	Sanghyang	2	Barong *	7	Joged Bumbung	3		
			Baris Upacara	1	Gambuh	1	Janger	1		
			Rejang	19	Topeng	2	Legong	19		
			Abuang/ Mabuang	1			Cak	1		
			Sraman	2						
			Pendet	2						
		SK	Gambang	2	Angklung	25	Gong Kebyar	35		
			Saron	2	Gender Batel	3	Cakepung	1		

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
			Selonding	2	Balaganjur	40	Okokan	1		
							Tektekan	1		
							Rindik	2		
		SD			Wayang Wong	2	Calonarang	4		
							Cupak	1		
		SP			Wayang Kulit	2				
		SV			Pasantian	19	Genjek	1		
		Jumlah		33		101		70	204	
6	Rendang	ST	Abuang/ Mabuang	1	Barong *	3	Joged Bumbung	1		
			Sraman	1	Topeng	1				
		SK	Selonding	1	Angklung	12	Gong Kebyar	37		
					Gender Batel	2				
					Balaganjur	10				
		SD					Calonarang	1		
		SP			Wayang Kulit	1				
		SV								
		Jumlah		3		29		39	71	
7	Selat	ST	Sanghyang	2	Barong *	3	Janger	1		
			Baris Upacara	2	Gambuh	1				
			Abuang/ Mabuang	1	Topeng	2				
		SK	Gambang	5	Angklung	26	Gong Kebyar	25		
			Selonding	2	Semar Pegulingan	1				
			Tambur	1	Gender Batel	3				
					Balaganjur	5				
		SD			Wayang Wong	1	Prembon	1		
							Arja	1		
		SP			Wayang Kulit	2				
		SV			Pasantian	12	Genjek	1		
		Jumlah		13		56		29	98	

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
8	Sidemen	ST	Sanghyang	2	Barong *	5	Joged Bumbung	1		
			Baris Upacara	3	Topeng	2	Legong	19		
			Rejang	16						
			Abuang/ Mabuang	4						
			Sraman	9						
		SK	Gambang	3	Angklung	2	Gong Kebyar	34		
			Tambur	1	Balaganjur	19	Angklung Kocok	13		
		SD				Arja	1			
		SP			Wayang Kulit	3				
		SV			Pasantian	14				
			Jumlah	38		45		68	151	
JUMLAH				156		467		371	994	

Keterangan:

Jenis Kesenian (JK), Seni Tari (ST), Seni Karawitan (SK), Seni Dramatari (SD), Seni Pedalangan (SP) dan Seni Vokal (SV)





KLUNGKUNG										
No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Banjarangkan	ST	Sanghyang	31	Barong *	28	Joged Bumbung	1		
			Baris Upacara	2	Joged Pingitan	1	Janger	2		
			Rejang	14	Topeng	2				
		SK	Gambang	4	Angklung	22	Gong Kebyar	52		
			Gong Luwang	1	Gender Batel	6				
					Balaganjur	48				
		SD					Arja	2		
							Calonarang	5		
		SP			Wayang Kulit	7				
		SV			Pasantian	48				
		Jumlah		52		162		62	276	
2	Dawan	ST	Sanghyang	2	Barong *	7	Joged Bumbung	1		
			Rejang	9	Topeng	3				
		SK	Gambang	2	Angklung	15	Gong Kebyar	24		
					Gender Batel	6				
					Balaganjur	30				
		SD			Wayang Wong	1	Calonarang	3		
		SP			Wayang Kulit	10				
		SV			Pasantian	22				
		Jumlah		13		94		28	135	
3	Klungkung	ST	Rejang	8	Barong *	12	Gandrung	1		
					Topeng	8				
		SK	Gambang	5	Angklung	20	Gong Kebyar	32		
			Saron	4	Semar Pegulingan	3	Angklung Kebyar	1		
					Gender Batel	1				
					Balaganjur	24				
					Kembang Kirang	6				

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
		SD			Wayang Wong	1	Calonarang	2		
		SP			Wayang Kulit	9				
		SV			Pasantian	25				
		Jumlah		17		109		36	162	
4	Nusa Penida	ST	Sanghyang	24	Barong *	10	Joged Bumbung	5		
			Baris Upacara	43	Joged Pingitan	1	Janger	2		
			Rejang	16	Gambuh	3	Gandrung	15		
					Topeng	12				
		SK	Gong Gede	4	Angklung	16	Gong Kebyar	87		
					Gender Batel	7	Genggong	1		
					Balaganjur	66	Jegog	1		
		SD			Wayang Wong	2	Drama Gong	9		
					Parwa	3	Arja	12		
							Calonarang	12		
		SP			Wayang Kulit	19				
		SV			Pasantian	55				
		Jumlah		87		194		144	425	
JUMLAH				169		559		270	998	

Keterangan:

Jenis Kesenian (JK), Seni Tari (ST), Seni Karawitan (SK), Seni Dramatari (SD), Seni Pedalangan (SP) dan Seni Vokal (SV)





TABANAN										
No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Baturiti	ST			Topeng	2	Joged Bumbung	4		
							Legong	2		
		SK	Gong Gede	26	Angklung	4	Genggong	1		
					Gender Batel	2	Okokan	1		
		SD					Arja	1		
		SP			Wayang Kulit	3				
		SV			Pasantian	20				
		Jumlah		26		31		9	66	
2	Kediri	ST	Baris Upacara	5	Barong *	30	Joged Bumbung	3		
			Rejang	17	Joged Pingitan	2	Janger	1		
			Gayung	4	Topeng	7	Legong	58		
							Cak	5		
							Magoakgoakan	1		
		SK	Gong Gede	52	Angklung	18	Gong Kebyar	17		
			Gambang	1	Gender Batel	20	Gong Suling	5		
			Saron	1	Balaganjur	64	Genggong	4		
							Okokan	1		
							Tektekan	3		
							Angklung Kocok	2		
							Kendang Mabarung	1		
							Geguntangan	29		
							Rindik	9		
		SD					Prembon	8		
							Arja	3		
							Calonararang	5		
							Bondres	3		
							Cupak	1		
		SP			Wayang Kulit	14				
		SV			Pasantian	15	Genjek	1		
		Jumlah		80		170		160	410	

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
3	Kerambitan	ST	Baris Upacara	1	Barong *	11	Joged Bumbung	2		
			Gayung	1	Andir	1				
		SK	Gong Gede	6			Okokan	6		
			Gong Luwang	1			Tektekan	6		
		SD					Arja	1		
		SP								
		SV								
		Jumlah		9		12		15	36	
4	Marga	ST	Baris Upacara	5	Barong *	2	Joged Bumbung	4		
			Rejang	37	Topeng	9	Janger	1		
							Legong	9		
		SK	Gong Gede	37	Angklung	19	Gong Kebyar	15		
			Gambang	2	Semarpegulingan	1	Okokan	1		
					Gender Batel	11	Tektekan	1		
					Balaganjur	46	Bumbung Gebyog	18		
							Geguntangan	12		
							Gerantang Pelog	3		
							Rindik	3		
		SD					Prembon	2		
							Arja	1		
							Calonarang	2		
							Cupak	1		
		SP			Wayang Kulit	12				
		SV								
		Jumlah		81		100		73	254	

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-bali		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
5	Penebel	ST	Sanghyang	10	Barong *	51	Joged Bumbung	9		
			Baris Upacara	4	Joged Pingitan	2	Janger	7		
			Rejang	43	Topeng	8	Gandrung	1		
			Gayung	1			Legong	10		
			Pendet	2						
			Matimpug Sambuk	1						
			Joged Dadua	1						
		SK	Gong Gede	59	Angklung	17	Gong Kebyar	16		
			Gambang	2	Gender Batel	3	Genggong	1		
			Gong Luwang	1	Balaganjur	53	Okokan	2		
							Bumbung Gebyog	30		
							Geguntangan	35		
							Preret	1		
							Gerantang Pelog	11		
		SD					Rindik	17		
							Prembon	12		
							Arja	6		
							Calonarang	2		
		SP			Wayang Kulit	8				
		SV			Pasantian	85				
		Jumlah		124		227		160	511	
6	Pupuan	ST	Rejang	2	Barong *	1	Joged Bumbung	4		
					Topeng	1	Janger	2		
							Legong	2		
		SK	Gong Gede	28	Angklung	21	Geguntangan	2		
			Gambang	1	Gender Batel	1	Rindik	2		
			Selonding	1	Balaganjur	7	Mandolin	1		
		SD								

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
		SP			Wayang Kulit	5				
		SV			Pasantian	30	Genjek	4		
		Jumlah		32		66		17	115	
7	Selemadeg Timur	ST			Barong *	8	Joged Bumbung	8		
							Janger	1		
		SK			Angklung	15	Gong Kebyar	35		
					Gender Batel	7	Tektekan	5		
		SD					Arja	3		
		SP			Wayang Kulit	8				
		SV			Pasantian	20				
		Jumlah		0		58		52	110	
6	Selemadeg	ST			Barong *	12	Joged Bumbung	10		
					Joged Pingitan	1	Janger	1		
							Cak	1		
		SK	Gambang	2	Angklung	29	Gong Kebyar	91		
					Gender Batel	7	Tektekan	3		
		SD					Arja	6		
		SP			Wayang Kulit	14				
		SV			Pasantian	20				
		Jumlah		2		83		112	197	
7	Selemadeg Barat	ST	Baris Upacara	2	Barong *	8	Joged Bumbung	4		
			Rejang	12	Joged Pingitan	1				
		SK	Gong Gede	20	Angklung	6	Gong Kebyar	15		
			Gambang	1	Balaganjur	28	Geguntangan	4		
							Rindik	1		
		SD					Arja	1		
							Calonarang	1		
		SP			Wayang Kulit	2				
		SV			Pasantian	39				
		Jumlah		35		84		26	145	

No	Kec.	JK	Seni Wali		Seni Bebal		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
8	Tabanan	ST	Baris Upacara	3	Barong *	2	Joged Bumbung	4		
			Pendet	1	Leko	1	Legong	1		
			Baris Cerekuak	1	Topeng	3				
			Joged Dadua	1						
		SK	Gong Gede	69	Angklung	4	Gong Kebyar	11		
			Gambang	2	Semarpegulingan	1	Okokan	1		
					Gender Batel	13	Kendang Mabarung	1		
							Bumbung Gebyog	4		
							Geguntangan	4		
							Rindik	4		
							Gerantang Pelog	2		
		SD			Wayang Wong	1	Prembon	1		
							Arja	3		
							Calonarang	1		
							Cupak	1		
		SP			Wayang Kulit	4				
		SV			Pasantian	71				
		Jumlah		77		100		38	215	
JUMLAH		466		931		662	2059			

Keterangan:

Jenis Kesenian (JK), Seni Tari (ST), Seni Karawitan (SK), Seni Dramatari (SD), Seni Pedalangan (SP) dan Seni Vokal (SV)

PROVINSI BALI										
No	Kab / Kota	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
1	Badung	ST	Abuang/ Mabuang	1	Barong *	51	Cak	9		
			Baris Upacara	32	Joged Pingitan	1	Gandrung	1		
			Rejang	67	Leko	1	Janger	3		
			Sanghyang	3	Topeng	30	Joged Bumbung	18		
			Sanghyang Dedari	2			Legong	21		
			Jumlah	105	Jumlah	83	Jumlah	52	240	
		SK	Gambang	6	Angklung	100	Bumbung Gebyog	2		
			Gong Gede	36	Balaganjur	182	Geguntangan	38		
			Gong Luwang	1	Gender Batel	59	Gong Kebyar	130		
			Saron	3	Semar Pegulingan	13	Gong Suling	4		
							Kendang Mabarung	1		
							Okokan	1		
							Rindik	15		
							Tektekan	3		
			Jumlah	46	Jumlah	354	Jumlah	174	574	
		SD			Wayang Wong	3	Arja	7		
					Parwa	3	Calonarang	4		
							Cupak	3		
							Drama Gong	3		
							Prembon	12		
			Jumlah	0	Jumlah	3	Jumlah	7	10	
		SP			Wayang Kulit	33				
			Jumlah	0	Jumlah	33	Jumlah	0	33	
		SV			Pasantian	126				
			Jumlah	0	Jumlah	126	Jumlah	0	126	
		Jumlah		151		599		233	983	

No	Kab / Kota	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
2	Bangli	ST	Abuang/ Mabuang	2	Barong *	52	Gandrung	2		
			Baris Upacara	180	Joged Pingitan	1	Janger	4		
			Pendet	91	Parwa	2	Joged Bumbung	17		
			Rejang	161	Topeng	9	Legong	6		
			Sanghyang	2			Tari Lepas	5		
			Jumlah	436	Jumlah	64	Jumlah	34	534	
		SK	Gambang	1	Angklung	93	Angklung Kebyar	2		
			Gong Gede	54	Balaganjur	16	Bebarongan	8		
			Saron	2	Gender Batel	8	Geguntangan	5		
			Selonding	8	Kembang Kirang	18	Gong Kebyar	107		
					Semar Pegulingan	2	Gong Suling	2		
							Rindik	1		
			Jumlah	64	Jumlah	44	Jumlah	123	231	
		SD			Wayang Wong	11	Arja	10		
					Wayang Kulit	15	Bondres	1		
					Parwa	2	Calonarang	16		
							Drama Gong	1		
							Prembon	1		
			Jumlah	0	Jumlah	28	Jumlah	29	57	
		SP								
			Jumlah	0	Jumlah	0	Jumlah	0	0	
		SV			Pasantian	93				
			Jumlah	0	Jumlah	93	Jumlah	0	93	
			Jumlah	500		229		186	915	

No	Kab / Kota	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
3	Buleleng	ST	Abuang/ Mabuang	2	Barong *	8	Cak	3		
			Bacol	1	Gambuh	5	Gandrung	4		
			Baris Upacara	12	Joged Pingitan	2	Gebug Ende	6		
			Dewa Ayu	5	Topeng	10	Janger	4		
			Luwang	1			Joged Bumbung	28		
			Rejang	38			Legong	2		
							Sapi Grumbungan	1		
							Tari Lepas	21		
			Jumlah	57	Jumlah	17	Jumlah	69	143	
		SK	Gambang	5						
			Gong Gede	21						
			Gong Luwang	1						
			Jumlah	27	Jumlah	17	Jumlah	93	137	
		SD			Wayang Wong	3	Arja	4		
							Bondres	1		
							Drama Gong	4		
			Jumlah	0	Jumlah	3	Jumlah	9	12	
		SP			Wayang Kulit	26				
			Jumlah	0	Jumlah	26	Jumlah	0	26	
		SV					Genjek	38		
			Jumlah	0	Jumlah	0	Jumlah	38	38	
		Jumlah		84		63		209	356	

No	Kab / Kota	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
4	Denpasar	ST	Baris Upacara	19	Barong *	70	Cak	1		
			Rejang	21	Gambuh	1	Gandrung	1		
			Sanghyang Dedari	7	Topeng	8	Janger	6		
							Joged Bumbung	4		
							Legong	50		
			Jumlah	47	Jumlah	79	Jumlah	62	188	
		SK	Gambang	1	Angklung	40	Angklung Kebyar	2		
			Gong Beri	8	Balaganjur	80	Bumbang	1		
			Gong Gede	12	Gender Batel	7	Bumbung Gebyog	3		
			Saron	1	Semar Pegulingan	11	Geguntangan	11		
			Selonding	1			Gong Kebyar	118		
							Gong Suling	1		
							Palegongan Klasik	2		
							Rindik	6		
							Smarandana	2		
			Jumlah	23	Jumlah	138	Jumlah	146	307	
		SD								
			Jumlah	0	Jumlah	0	Jumlah	0	0	
		SP			Wayang Kulit	25				
			Jumlah	0	Jumlah	25	Jumlah	0	25	
		SV			Pasantian	107				
			Jumlah	0	Jumlah	107	Jumlah	0	107	
		Jumlah		70		349		208	627	

No	Kab / Kota	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
5	Gianyar	ST	Baris Upacara	290	Barong *	224	Cak	33		
			Rejang	412	Gambuh	5	Gandrung	1		
			Sanghyang	5	Joged Pingitan	5	Janger	33		
			Sanghyang Dedari	5	Nandir	2	Joged Bumbung	15		
					Parwa	11	Legong	129		
					Topeng	166				
			Jumlah	712	Jumlah	413	Jumlah	211	1336	
		SK	Gambang	4	Angklung	231	Angklung Kocok	1		
			Gong Beri	5	Balaganjur	383	Bumbung Gebyog	1		
			Gong Gede	26	Gender Batel	73	Geguntangan	73		
			Gong Luwang	3	Kembang Kirang	1	Genggong	6		
			Saron	6	Semar Pegulingan	29	Gerantang Pelog	11		
			Selonding	22			Gong Kebyar	382		
			Terompong Beruk	16			Gong Suling	2		
							Jegog	2		
							Rindik	18		
							Tektekan	4		
			Jumlah	82	Jumlah	717	Jumlah	500	1299	
		SD			Wayang Wong	11	Arja	17		
							Bondres	15		
							Calonarang	31		
							Cupak	1		
							Drama Gong	16		
							Prembon	21		
			Jumlah	0	Jumlah	11	Jumlah	101	112	
		SP			Wayang Kulit	170				
			Jumlah	0	Jumlah	170	Jumlah	0	170	
		SV			Pasantian	424				
			Jumlah	0	Jumlah	424	Jumlah	0	424	
		Jumlah		794		1735		812	3341	

No	Kab / Kota	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
6	Jembrana	ST	Baris Upacara	5	Barong *	16	Joged Bumbung	41		
			Gayung	1	Gambuh	2				
			Rejang	48	Topeng	12				
			Sanghyang	7						
			Sanghyang Dedari	4						
			Jumlah	65	Jumlah	30	Jumlah	41	136	
		SK	Gong Gede	24	Angklung	68	Bumbang	4		
					Balaganjur	176	Bumbung Gebyog	3		
					Gender Batel	6	Geguntangan	2		
					Kembang Kirang	3	Gerantang Pelog	2		
							Gong Digidog	1		
							Gong Kebyar	65		
							Gong Suling	2		
							Jegog	26		
							Kendang Mabarung	6		
							Preret	5		
							Rindik	11		
			Jumlah	24	Jumlah	253	Jumlah	127	404	
		SD			Wayang Wong	2	Drama Gong	5		
			Jumlah	0	Jumlah	2	Jumlah	5	7	
		SP			Wayang Kulit	15				
			Jumlah	0	Jumlah	15	Jumlah	0	15	
		SV			Pasantian	71				
			Jumlah	0	Jumlah	71	Jumlah	0	71	
		Jumlah		89		371		173	633	

No	Kab / Kota	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
7	Karangasem	ST	Abuang/ Mabuang	7	Barong *	23	Cak	1		
			Baris Upacara	16	Gambuh	3	Janger	2		
			Gayung	1	Parwa	1	Joged Bumbung	13		
			Pendet	3	Topeng	14	Legong	40		
			Rejang	44						
			Sanghyang	16						
			Sanghyang Dedari	3						
			Sraman	16						
			Jumlah	106	Jumlah	41	Jumlah	56	203	
		SK	Gambang	26	Angklung	116	Angklung Kebyar	1		
			Gong Gede	1	Balaganjur	131	Angklung Kocok	13		
			Saron	2	Gender Batel	63	Cakepung	3		
			Selonding	13	Semar Pegulingan	3	Geguntangan	1		
			Tambur	7			Genggong	1		
			Terompong Beruk	1			Gerantang Pelog	5		
							Gong Kebyar	251		
							Kendang Mabarung	1		
							Mandolin	4		
							Okokan	5		
							Preret	2		
							Rindik	7		
							Tektekan	1		
			Jumlah	50	Jumlah	313	Jumlah	295	658	
		SD			Balaganjur	10	Arja	3		
					Gender Batel	2	Calonarang	6		
					Wayang Wong	3	Cupak	1		
							Prembon	3		
			Jumlah	0	Jumlah	15	Jumlah	13	28	

No	Kab / Kota	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
		SP			Wayang Kulit	23				
			Jumlah	0	Jumlah	23	Jumlah	0	23	
		SV			Pasantian	75	Genjek	11		
			Jumlah	0	Jumlah	75	Jumlah	11	86	
		Jumlah		156		467		375	998	
8	Klungkung	ST	Sanghyang	57	Barong *	57	Gandrung	16		
			Rejang	47	Gambuh	3	Janger	4		
			Baris Upacara	45	Joged Pingitan	2	Joged Bumbung	7		
					Topeng	25				
			Jumlah	149	Jumlah	87	Jumlah	27	263	
		SK	Gambang	11	Angklung	73	Angklung Kebyar	1		
			Saron	5	Balaganjur	168	Genggong	1		
			Gong Gede	4	Gender Batel	20	Gong Kebyar	195		
			Gong Luwang	1	Kembang Kirang	6	Jegog	1		
					Semar Pegulingan	3				
			Jumlah	21	Jumlah	270	Jumlah	198	489	
		SD			Wayang Wong	4	Arja	14		
					Parwa	3	Calonarang	22		
							Drama Gong	9		
			Jumlah	0	Jumlah	7	Jumlah	45	52	
		SP			Wayang Kulit	45				
			Jumlah	0	Jumlah	45	Jumlah	0	45	
		SV			Pasantian	150				
			Jumlah	0	Jumlah	150	Jumlah	0	150	
		Jumlah		170		559		270	999	
9	Tabanan	ST	Baris Cerekuak	1	Andir	1	Cak	6		
			Baris Upacara	20	Barong *	125	Gandrung	1		
			Gayung	6	Joged Pingitan	7	Janger	13		
			Joged Dadua	2	Leko	1	Joged Bumbung	52		

No	Kab / Kota	JK	Seni Wali		Seni Bebali		Seni Balih-balihan		Jml	Ket.
			Nama	Jml	Nama	Jml	Nama	Jml		
			Matimpug Sambuk	1	Topeng	30	Legong	82		
			Pendet	3			Magoak-goakan	1		
			Rejang	111						
			Sanghyang	10						
			Jumlah	154	Jumlah	164	Jumlah	155	473	
		SK	Gambang	11	Angklung	129	Angklung Kocok	2		
			Gong Gede	297	Balaganjur	198	Bumbung Gebyog	52		
			Gong Luwang	2	Gender Batel	64	Geguntangan	86		
			Saron	1	Semar pegulingan	2	Genggong	6		
			Selonding	11			Gerantang Pelog	16		
							Gong Kebyar	200		
							Gong Suling	5		
							Kendang Mabarung	2		
							Mandolin	1		
							Okokan	12		
							Preret	1		
							Rindik	36		
							Tektekan	18		
			Jumlah	322	Jumlah	393	Jumlah	437	1152	
		SD			Wayang Wong	1	Arja	25		
							Bondres	3		
							Calonarang	11		
							Cupak	3		
							Prembon	23		
			Jumlah	0	Jumlah	1	Jumlah	65	66	
		SP			Wayang Kulit	70				
			Jumlah	0	Jumlah	70	Jumlah	0	70	
		SV			Pasantian	300	Genjek	5		
			Jumlah	0	Jumlah	300	Jumlah	5	305	
				Jumlah	476		928		662	2066
JUMLAH				2490		5300		3128	10918	

Profil Tim Penyusun



I NYOMAN ASTITA, Sehari-hari dipanggil Komang, lahir di Denpasar, Bali tanggal 24 September 1952 adalah seorang akademisi dan seniman. Menyelesaikan pendidikan di ASTI tahun 1977, pendidikan dalam program (S2) Master bidang Musicologi diperoleh di San Diego State University, California, USA. (Tahun 1986), dan menyelesaikan pendidikan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana, Tahun 2012.

Menjabat Pembantu Ketua Bidang Kemahasiswaan ASTI/STSI pada tahun 1988-1990/1997-2001). Kegiatan organisasi yang pernah diikuti antara lain: Ketua BSMI Bali (1988-1989), Sekretaris Umum PGRI Bali (1977-2002). Wakil Ketua Listibiya Propinsi Bali dan Ketua Listibiya Kota Denpasar sampai sekarang. Aktif sebagai konsultan dalam kegiatan Pesta Kesenian Bali. Di Kota Denpasar aktif membidani Gelar Budaya Ogoh-Ogoh, Maha Bandana Persada, Parade Beleganjur dan Parade Gong Kebyar. Karya komposisi tradisi dan kontemporer yang telah diciptakan antara lain: Gema Eka Dasa Rudra pada Pekan Komponis Muda di Taman Ismail Jakarta (1979), Semara Winagun (1979), Uma Sadina (1980), Ombak Buluh dan Pencon (1987), Paksi Ngelayang (1990), Baris Landep Bawa Maurip (2013).

Karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan antara lain: Baris Cina di Desa Renon (1976), Kotekan for Two Marimbas, Flute and Chime, Recital Composition (1986), Gamelan Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk (1993), Pembinaan Kesenian Bali: Memupuk Tradisi Menabur Kreativitas (1993), Balinese Cultural and Art Tradition as a Cultural Tourism, SFAFA Laos PDR (1995). Selain menjadi dosen ISI Denpasar, juga aktif mengikuti seminar, workshop, kongres dalam skala lokal, nasional dan internasional. Pengalaman mengajar di luar negeri antara lain: menjadi dosen tamu di CalArt, California, USA (1983), di Montreal University, Canada (Th. 1988), di Union College Schenectady, New York (Th. 2006). Sebagai dosen senior sampai sekarang masih aktif mengajar di program Pasca Sarjana ISI Denpasar.



I WAYAN GERIYA, lahir di Batubulan, Bali tanggal 1 Desember 1940 adalah seorang antropolog, purna bhakti dari jurusan Antropologi, Faksas, UNUD. Menamatkan pendidikan sarjana dalam ilmu Antropologi–UI, Jakarta tahun 1976 dengan Yudicium Cum Laude. Menjabat Dekan Fakultas Sastra (1989-1996); Staf Ahli Pemerintah Provinsi Bali (1990-1999); Ketua Pusat Studi Jepang, UNUD (1997-2000); Konsultan BUIP (Bali Urban Infrastructure Project), bidang Partisipasi (1996); Co-Team Leader Bali-CHC (Bali Cultural Heritage Conservation, 1999-2000); Tim

Ahli Lembaga Pelestarian Kebudayaan Bali, Bali Heritage Trust (2005-sekarang); kelompok Ahli Pemerintah Kota Denpasar (2000-sekarang), Penggagas Kongres Kebudayaan Bali I (2008), Ketua Tim Pengawas Independen PKB (2009-2011), Steering Committee World Culture Forum (2011).

Menyajikan makalah dalam berbagai seminar lokal, nasional, internasional, antara lain: Kongres Kebudayaan (Jakarta, 1991); Interaction Between Culture and Industry (Tokyo, 1996); International Symposium on Concerving Culture for Sustainable Social, Economic, and Environment Development (Sanur, 2000), Kongres Kebudayaan Bali I (2008). Menulis lebih dari seratus artikel dan kertas kerja yang tersebar dalam berbagai jurnal. Aneka fokus kajian yang dikerjakan: kebudayaan, pariwisata, pendidikan, kesenian, lingkungan, SDM, konflik, mitigasi bencana, urban life, budaya politik, kearifan lokal diplomasi kebudayaan sampai Kota Pusaka.

Menerbitkan tujuh belas buku dalam kurun waktu 31 tahun sejak 1983-2014, yaitu: (1) Pokok-Pokok Studi Pedesaan (1983); (2) Antropologi Diakronis (1983); (3) Masyarakat dan Sistem Sosial (1985); (4) Partisipasi dan Pemberdayaan Desa Adat dalam Pariwisata (1993); (5) Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan, Lokal, Nasional, Global (1995); (6) Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI (2000); (7) Konsep Dasar Pembangunan Denpasar yang Berwawasan Budaya (2000,ed); (8) Kota Denpasar Menuju Tahun 2010, Perspektif Holistik Futurologi (2005,ed); (9) Desa Seni Batubulan dalam Dinamika Pulau Dewata (2007, ed); (10) Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI, Cetakan ke-2 dengan perbaikan (2008). (11) Kebudayaan Unggul, Inventori Unsur Unggulan sebagai Basis Kota Denpasar Kreatif (2010); (12) Pusaka Budaya, Representasi Ragam Pusaka Dan Tantangan Konservasi di Kota Denpasar, Bali (ed), 2010. (13) Konservasi Pusaka Budaya Kabupaten Badung, Mangupura(2012); (14) Cetak Biru, Revitalisasi Gianyar Menuju Kabupaten Unggulan dalam Bidang Seni Budaya (2013); (15) Jelajah Keris Bali (2013); (16) Denpasar Smart Heritage City (2014); (17) Representasi Koprasi Berwawasan Budaya Unggulan (2014).

Menerima penghargaan Dharma Kusuma di bidang Kebudayaan oleh Pemda Bali (2003).

Menerima penghargaan Hita Karya Wisata oleh Pemda Bali (2003).

Menerima penghargaan Widya Kusuma dari Pemda Kabupaten Gianyar (2006).

Menerima penghargaan Budayawan berprestasi oleh Bali Villa Asotiation (2011)

Menerima Penghargaan Parama Budaya dari Pemerintah Kota Denpasar Tahun 2012



I NYOMAN CATRA, Lahir di Desa Mengwitani Kabupaten Badung tanggal 28 April 1954. Karier kesenimanannya bermula sejak dia memasuki masa studi di Sekolah Menengah Atas kesenian di Konservatory Karawitan (KOKAR) Bali di tahun 1971 dan menyelesaikan pendidikannya tahun 1973. Dari sini kariernya berlanjut sebagai seniman seni pertunjukan dengan menyelesaikan pendidikan di perguruan Tinggi dengan gelar akademis BA (bidang tari) diperoleh di ASTI Denpasar tahun 1977. Tahun 1983 gelar Seniman Setingkat Sarjana (SST) diperoleh dari ASTI Yogyakarta. Pendidikan jenjang Pasca Sarjana untuk tingkat S2 diperoleh dari Emerson College Boston USA (dalam bidang teater) pada tahun 1996; dan gelar doktor dalam bidang ilmu Etnomusikologi diperoleh dari Wesleyan University Connecticut USA pada tahun 2005.

Sejak tahun 1978 Catra diangkat menjadi tenaga pengajar di ASTI/STSI yang kini statusnya menjadi Institut Seni Indonesia Denpasar. Sebagai seniman praktisi, Catra meluangkan waktu mendedikasikan hidupnya lewat seni sebagai ekspresi persembahkan, wujud bakti kehadapan ke-Maha Kuasaan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), disamping berinovasi dalam berbagai karya-karya kreatif baik berskala lokal, regional dan transnasional. Pengalamannya melanglang ke berbagai Negara baik sebagai duta bagas dan diundang karena kesenimannya untuk berpentas, mengajar, seminar di berbagai Negara seperti di Asia (Singapore, Malaysia, Thailand, China, Thaiwan, Jepang, India), di sejumlah negara di Eropah (Inggris, Perancis, Spanyol, Italia, Belanda, Austria, Belgia, Jerman, Chekoslovakia, Helsinki), Amerika Serikat, Australia, Canada, dan Peru (Amerika Latin).

Kerjasama dalam berkarya dengan seniman luar negeri seperti Ron Jenkins, Lynn Kremer, Evan Ziporyn, Larry Reed, Eugenio Barba, dan sederet seniman dan komunitas seni luar negeri lainnya, membuktikan fleksibilitasnya berdialog menggunakan keterampilan seni tradisi dalam kerja berkolaborasi. Disamping dipercaya untuk mengkuratorial dan mengorganisasikan berbagai event festival seperti Pesta Kesenian Bali, Bali Mandara Mahalango, Bali Nawa Natya, Festival Seni Budaya Kabupaten Badung, Catra juga aktif menulis buku, artikel, dan naskah-naskah seni pertunjukan dalam geliat kreativitasnya.



I MADE ADI WIDYATMIKA, lahir di Denpasar tanggal 10 Januari 1976. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) Teknik Mesin di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 2000, kemudian menyelesaikan Magister (S2) Ilmu Lingkungan di Universitas Udayana pada tahun 2004. Sejak tahun 2004 sebagai instruktur Aplikasi Komputer di Lembaga Pendidikan Bali Asia dan pada tahun 2007 diangkat sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia. Sampai sekarang aktif mengajar Teknik Penyehatan Lingkungan, Statistik dan Probabilitas, Kalkulus dan Aplikasi Komputer.

Mulai ikut aktif dalam kegiatan di bidang kebudayaan sejak tahun 2010, sebagai anggota Tim Pengawas Independen Pesta Kesenian Bali sejak tahun 2013, ikut aktif dalam kegiatan Listibiya Provinsi Bali, dan pada tahun 2016 ini ikut serta dalam kepengurusan Listibiya Provinsi Bali.



Ida Bagus Candrayana, S.Sn., M.Sn. Lahir di Denpasar 9 Agustus 1976. Menempuh pendidikan Sarjana Seni Fotografi, 2003-2007, Institut Seni Indonesia Denpasar dan pascasarjana Penciptaan Seni Fotografi, 2011-2013, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Riwayat pekerjaan mulai dari tahun 2008 hingga sekarang sebagai tenaga pengajar dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar. Pengalaman terlibat dalam pembuatan buku, Kumbakarna Lina, tahun 2007 di terbitkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar, The Invisible Mirror Siwaratrikalpa, tahun 2008 di terbitkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar dan Kesenian Sakral Tari Jaged Pingitan dan Baris Upacara, tahun 2015 di terbitkan oleh Listibya Propinsi Bali.

Aktif dalam mengikuti pameran baik di dalam negeri maupun di luar negeri, Pameran tunggal dalam negeri “Transformasi”, bertempat di Ruang Pameran Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tahun 2011 dan “Gerak Tari Baris Tunggal” bertempat di Galery Biasa Yogyakarta, tahun 2013, Pameran bersama di dalam negeri “Festival Fotografi Surabaya” bertempat di Ciputra Surabaya, tahun 2015, “Manusia dan Waktu” bertempat di Jogja Gallery Yogyakarta, tahun 2015, “Arte” Indonesian Art Festival, bertempat di Jakarta Convention Center Jakarta, tahun 2014, “PKB 2014” Pesta Kesenian Bali, bertempat di Art Center Denpasar, tahun 2014, Pameran bersama di luar negeri, ISI Art Exhibition, bertempat di Okinawa Prefectural University Of Art Jepang, tahun 2015, Work On Paper, bertempat di ASWARA Gallery, National Arts & Heritage Academy (ASWARA), Kuala Lumpur, Malaysia, tahun 2012.



I MADE DWI YULIANA PUTRA, lahir di Denpasar, 23 juli 1989 menyelesaikan Pendidikan Seni Rupa di UNDIKSHA Singaraja (2007-2012)

Pengalaman

- Ikut serta dalam Performance Art Mepantigan dalam acara Belajar Indonesia, di Batubulan. 2011
- Pameran Foto Profesional bekerjasama dengan HUMAS Buleleng dan Komunitas Jurnalis Buleleng, di Museum Buleleng Singaraja. 2011
- Pameran Foto Soul of Bali, di Hypermart Mall Bali Galeria Denpasar. 2011
- Pameran Ekstra(versi), di Sika Gallery, di Ubud. 2011
- Pameran Foto dalam rangka Monkey Forest Event, di Ubud. 2011
- Pameran Foto Insomnia Pro dalam rangka semangat hari lahirnya Pancasila, di Kutabex. 2012
- Pameran Foto Personality di gedung pameran FBS Undiksha Singaraja 2013
- Sebagai tenaga pengajar Seni Rupa di SMP Batubulan.
- Sebagai fotografer dalam pembuatan buku JELAJAH KERIS BALI seri 1 Pusaka Budaya Nusantara bersama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar 2013
- Pameran bersama perupa muda yang bertajuk RUTE dalam acara BALI ACT Art in Culture & Tradition di Museum Batuan 2013
- Sebagai fotografer freelance di media Pos Bali 2014
- Pameran LOCOMOTION bersama komunitas Segara Lor di Museum Neka Ubud 2014
- Sebagai fotografer dalam pembuatan buku JELAJAH KERIS BALI seri 2 Proses Pembuatan dan Perawatan Keris Pusaka Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar 2014
- Sebagai fotografer dalam pembuatan buku JELAJAH KERIS BALI seri 3 Tradisi Satu Keluarga Satu Keris bersamaa Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar 2015
- Sebagi Fotografer produk perhiasan di Eastern Trade Winds Legian Kuta



MAJELIS PERTIMBANGAN DAN PEMBINAAN KEBUDAYAAN (LISTIBIYA) PROPINSI BALI
BEKERJASAMA DENGAN
DINAS KEBUDAYAAN PROPINSI BALI
DENPASAR 2015



9 786027 236615

ISBN: 978-602-72366-1-5